



Prof. Dr. BAMBANG CIPTO, MA.

---

**DUNIA ISLAM**  
**DAN MASA DEPAN**  
**HUBUNGAN INTERNASIONAL**  
**DI ABAD 21**



Dunia Islam dan  
Masa Depan  
Hubungan  
Internasional Di  
Abad 21



Dunia Islam dan  
Masa Depan  
Hubungan  
Internasional Di  
Abad 21

**PROF. DR. BAMBANG CIPTO, MA**

LP3M UMY  
2011

DUNIA ISLAM DAN MASA DEPAN HUBUNGAN  
INTERNASIONAL DI ABAD 21

Prof. Dr. BAMBANG CIPTO, MA.

2011

Penulis: Prof. Dr. BAMBANG CIPTO, MA.

Penyunting: Prof. Dr. BAMBANG CIPTO, MA.

Desain Grafis: Djoko Supriyanto

Diterbitkan oleh Divisi Publikasi dan Penerbitan

LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ISBN:

LP3M UMY 2011

## Kata Pengantar

**D**unia Islam memasuki musim yang pahit sejak Bush melancarkan kampanye perang melawan terorisme paska peristiwa 11 September 2001. Dunia Islam seolah-olah identik dengan kejahatan internasional. Invasi Iraq dan Afghanistan pun mendapat dukungan internasional. Sementara Dunia Islam banyak dicibir dan jadi guncungan diberbagai pelosok negara.

Menghadapi sinisme internasional tersebut Dunia Islam berusaha menemukan teman-teman baru yang diharapkan dapat memahami posisinya. Arab Saudi sebagai negara yang paling banyak dicaci maki oleh pendapat umum di Amerika melakukan serangkaian diplomasi untuk memulihkan citranya yang sempat luntur dimata Barat. Hubungan dengan Cina dan Rusia pun kemudian dijalin dan dalam waktu singkat Arab Saudi kembali menemukan jati dirinya. Ternyata kedua negara tersebut membutuhkan minyak mentahnya. Demikian pula Iran yang selalu dituduh akan mengembangkan senjata nuklir telah lebih dahulu menjalin hubungan dengan kedua negara tersebut.

Dalam berjalanya waktu ternyata banyak negara yang tetap memandang Dunia Islam sebagai mitra strategis selaku pemasok minyak mentah dan gas alam. Cina, Rusia, Jepang, dan Amerika sesungguhnya sulit mengabaikan Dunia Islam karena faktor sumber daya

alam tersebut. Faktor minyak dan beberapa faktor lain menempatkan Dunia Islam pada posisi yang semakin strategis dalam hubungan internasional saat ini dan dimasa yang akan datang.

Buku ini dikembangkan dari hasil penelitian yang dibiayai Program Hibah Kompetisi A3, Direktorat Jendral Pendidikan tinggi, Departemen Pendidikan Nasional tahun 2009. Dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Tim Hibah di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2009, Makbul, mahasiswa yang membantu mencarikan data pada waktu penelitian, dan rekan-rekan lain yang tak dapat disebutkan satu per satu namanya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada LP3M UMY yang telah bersedia menerbitkan buku ini sehingga dapat dibaca oleh lebih banyak pembaca. Buku ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa, wartawan, dosen, pengamat politik, dan diplomat yang berkecimpung dalam isu-isu dunia Islam khususnya dan hubungan internasional pada umumnya.

Yogyakarta, 11 Januari 2011.

Prof. Dr. Bambang Cipto, MA



# Daftar Isi Buku

- Hlm. 5 KATA PENGANTAR
- Hlm. 9 BAB 1 Pendahuluan
- Hlm. 18 BAB 2 Manusia, Politik, dan Hubungan Internasional
- Hlm. 39 BAB 3 Sekularisasi dan Desekularisasi Hubungan Internasional
- Hlm. 55 BAB 4 Konsepsi Perang dan Damai
- Hlm. 68 BAB 5 Meninjau Kembali Teori Hi Islam
- Hlm. 85 BAB 6 Amerika Di Balik Kebangkitan Shiah
- Hlm. 100 BAB 7 Islam dan Politik Luar Negeri Jepang
- Hlm. 116 BAB 8 Islam dan Politik Luar Negeri Rusia
- Hlm. 133 BAB 9 Islam dan Politik Luar Negeri Cina
- Hlm. 150 BAB 10 Islam dan Politik Luar Negeri Iran
- Hlm. 168 BAB 11 Islam dan Politik Luar Negeri Amerika
- Hlm. 192 BAB 12 Islam dan Politik Luar Negeri Arab Saudi
- Hlm. 210 BAB 13 Dunia Islam dan Masa Depan Hubungan Internasional
- Hlm. 222 DAFTAR PUSTAKA
- Hlm. 229 Biodata Penulis

.....

---

**BAB I****Pendahuluan**

**S**ejak berakhirnya Perang Dingin terjadi perubahan-perubahan signifikan dalam kajian ilmu hubungan internasional. Perubahan itu, antara lain, dapat diamati pada munculnya minat yang secara bertahap terus meningkat pada kajian-kajian tentang Islam dan hubungan internasional. Tahun 1993 Samuel Huntington menerbitkan sebuah artikel yang membahas, antara lain, isu tentang Islam dan hubungan internasional di majalah *Foreign Affairs*. Kajian ini menimbulkan kontroversi tentang Islam yang disebutkan, antara lain, sebagai salah satu peradaban berpotensi melawan peradaban Barat. Kontroversi ini dipicu oleh judul artikel yang sangat menyolok, “The Clash of Civilization”, yang sudah barang tentu menimbulkan pro dan kontra baik dikalangan dunia Islam maupun dunia Barat sendiri.<sup>1</sup>

Kurang dari sepuluh tahun sejak perang imajiner akademis yang dikobarkan Huntington sebuah peristiwa yang lebih besar dan lebih nyata terjadi di Amerika. Peristiwa 11 September 2001 yang menggoncangkan dunia Barat membuat orang mulai

.....

memperhatikan Islam dalam hubungan internasional. Sebenarnya beberapa tahun sebelumnya karya tentang Islam atau agama dan hubungan internasional telah mulai mengusik rasa ingin tahu para pakar hubungan internasional. Beberapa karya tentang Islam dan hubungan internasional juga telah bermunculan di beberapa jurnal terkemuka.

Setelah peristiwa 11 Setember kajian-kajian tentang Islam dan hubungan internasional semakin banyak bermunculan. Berbagai buku dan artikel tentang topik ini terbit memberikan gambaran tentang Islam.<sup>2</sup> Tema karya-karya tersebut pada umumnya mencerminkan keinginan para sarjana Barat untuk menjelaskan apa sesungguhnya Islam dalam kaca mata Barat. Kajian-kajian ini diperlukan terutama bagi para pembaca Barat. Sudah barang tentu karya-karya ini lebih banyak menyajikan sudut pandang Barat pada penjelasan setiap topik yang dibahas dalam buku atau artikel tersebut. Sementara itu, kajian-kajian tentang Islam dan hubungan internasional dalam kaca mata kalangan Islam sendiri memang belum banyak bermunculan, dibandingkan dengan karya penulis non-muslim.

Penelitian ini antara lain berusaha mengisi kekurangan tersebut dengan sudut pandang penulis muslim. Diharapkan penelitian ini memberikan dorongan bagi peneliti lain untuk lebih banyak melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bahasan yang sedang diteliti sehingga memperkaya khasanah tulisan tentang Islam dan hubungan internasional dewasa ini dan dimasa yang akan datang.

Rangkaian peristiwa paska aksi terorisme di akhir tahun 2001 mencuatkan citra Islam yang buruk didunia internasional. Berbagai bentuk kecurigaan, penghinaan, pembatasan gerak bagi kalangan muslim berlangsung di berbagai belahan dunia Barat. Citra buruk ini sudah tentu menimbulkan dampak luar biasa bagi negara-negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Berbagai tekanan yang dilancarkan pemerintah-pemerintah Barat secara tidak langsung memaksa negara-negara muslim tersebut bereaksi sesuai dengan kebutuhan dirinya selaku anggota masyarakat internasional. Indonesia, misalnya, dipaksa Amerika untuk segera menangkap orang-orang yang dituduh teroris dan mengesahkan Undang Undang Anti-terorisme. Malaysia, Singapura, dan Philipina sibuk melakukan penangkapan orang-orang yang dituduh terlibat dalam aksi terorisme.

Pemerintah Amerika juga membatasi arus masuk generasi muda Islam, yang bernama Arab, dari negara-negara muslim yang menganggap kampus-kampus di Amerika sebagai kampus idaman. Para calon mahasiswa dari negara-negara muslim sejak peristiwa 11 September 2001 kesulitan mendapatkan akses ke Amerika. Akibatnya cukup banyak generasi muda muslim yang memilih melanjutkan kuliah di negara Barat selain Amerika. Rangkaian peristiwa diatas menimbulkan pertanyaan bagaimana perkembangan Islam dalam hubungan internasional paska 11 September 2001?

Tekanan yang dilancarkan negara-negara Barat terhadap Islam

.....

- dalam bentuk pribadi, organisasi, maupun negara, ternyata tidak mampu menghentikan peran Islam sebagai nilai-nilai yang mendorong aktifitas dan kreatifitas international mereka. Islam sebagai nilai dasar tidak menghalangi keterlibatan individu, organisasi, maupun negara muslim dalam proses hubungan internasional kontemporer.

Organisasi-organisasi Islam di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mendapat kesempatan untuk mengenalkan aktifitas mereka ke dunia Barat melalui berbagai pertemuan internasional. Beberapa Negara non-Muslim justru tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam dari organisasi ini.

Beberapa negara muslim Arab, yang paling banyak dicurigai Barat paska peristiwa 9/11, berhasil mengembangkan hubungan diplomasi diluar kubu Barat. Hanya dalam waktu lima tahun mereka berhasil mengurangi ketergantungan terhadap Amerika. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam yang dianut penduduk mereka mampu menyerap tekanan diplomatik yang dilancarkan Barat dan mengubahnya menjadi energi baru yang mendorong kreatifitas diplomasi negara-negara Muslim.

Islam sebagai nilai-nilai dasar negara-negara Muslim terbukti mampu mempertahankan kondisi ekonomi mereka ditengah krisis keuangan tahun 2008 yang melanda Amerika dan beberapa negara Barat lain. Dengan kata lain, Islam sebagai agama mengalami peningkatan peran dalam hubungan internasional justru setelah pemerintah Amerika menyatakan perang terhadap simbol-simbol

Islam dinegara-negara muslim.

Kajian tentang hubungan Islam dan hubungan internasional mulai menguat sejak berakhirnya Perang Dingin. Meningkatnya kajian dalam bidang ini disebabkan, antara lain, oleh gejala kebangkitan Islam dinegara-negara muslim. Ada beberapa alasan mengapa gejala ini tumbuh dinegara dengan mayoritas penduduk muslim. Pertama, modernisasi yang menjadi slogan negara-negara baru ternyata hanya menimbulkan berbagai kekecewaan bagi sebagian besar rakyat. Kemajuan sains, teknologi, pendidikan hanya dinikmati oleh segelintir warganegara sementara kemunduran agama dan tradisi dialami oleh hampir sebagaian besar rakyat. Kedua, paska-kemerdekaan yang semula diharapkan akan memberikan perubahan dalam kehidupan politik paska-kolonial ternyata berakhir dengan rejim-rejim otoriter yang merampas hak politik, sosial, ekonomi sebagian besar rakyat.<sup>3</sup>

Menurut Bassam Tibi, pakar ilmu hubungan internasional Jerman, akar permasalahan kebangkitan Islam adalah lemahnya pondasi konsep negara-bangsa. Konsep negara-bangsa yang berasal dari Eropa diekspor keseluruh negeri dan membuat orang dimanapun akan menerima konsepsi ini sebagai struktur alamiah bangsanya. Namun sesungguhnya ada yang kurang dalam struktur tersebut, yakni, nilai budaya yang mendasari pembentukan negara-bangsa. Nilai Kristen Eropa yang mendasarinya tidak pernah terinternasionalisasikan kedalam bangsa-bangsa baru, termasuk bangsa dengan nilai-nilai budaya Islam seperti Indonesia, Pakistan, Malaysia, sebagai

.....

contoh. Nilai-nilai dasar yang menjadi tumpuan kehidupan negara-negara baru dengan demikian tidak sepenuhnya ikut musnah bersamaan dengan terbentuknya negara bangsa sebagai struktur baru. Kondisi inilah yang menyebabkan agama, dalam hal ini Islam, kembali mendapat tempat dinegara-negara berkembang karena pelebagaan struktur oleh para penjajah Eropa tidak disertai dengan pelebagaan nilai-nilai secara tuntas yang menurut Clifford Geertz memang mustahil terjadi.<sup>4</sup>

Hal senada juga terjadi di negara-negara bekas jajahan Uni Soviet. Sebagaimana orang tahu bahwa pada masa Perang Dingin, Uni Soviet memiliki dan menerapkan semua kemampuan yang tersedia untuk mengkomunikasikan negara-negara di Asia Tengah yang dimasa lalu adalah kawasan pengaruh Islam. Namun dengan berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya kemaharajaan Uni Soviet kekuatan Islam yang selama berpuluh tahun dibungkam kini kembali memainkan peran politik penting dinegara-negara bekas Uni Soviet di Asia Tengah. Bahkan Barry Rubin menyatakan dengan tegas bahwa modernisasi (proses sekulerisasi secara politis, ekonomis, akademis oleh negara-negara Barat terhadap negara-negara diluar Eropa dan Amerika) gagal melemahkan peran agama. Sehingga ketika modernisasi gagal dan hanya memberi rakyat di negara berkembang rejim otoriter dan kemiskinan maka penduduk di Asia Tengah, Timur Tengah, dan Asia yang mayoritas bera-gama Islam memilih kembali ke pangkuan Islam sebagai pilihan paling baik bagi masa depan mereka.<sup>5</sup>



.....

Islam secara khusus dan agama secara umum bukan lagi sesuatu yang tabu untuk dijadikan bahan pembicaraan dalam kajian ilmu hubungan internasional, paling tidak dengan memperhatikan dinamika dinegara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam sebagaimana disebutkan diatas. Salah seorang yang sangat sadar betapa penting memahami agama dalam analisis hubungan internasional adalah Peter L. Berger, seorang sosiolog yang juga salah satu penganjur sekulerisme di pertengahan abad ke 20 yang lalu. Berger menyatakan bahwa sekulerisme sebagai cara dia mempelajari ilmu pengetahuan selama ini adalah sebuah kekeliruan.<sup>6</sup> Sementara itu, Rodney Stark, pakar sosiologi agama lain yang menyatakan bahwa di negara-negara Muslim seperti Indonesia, Pakistan, dan Turki terdapat korelasi yang kuat antara agama dan prestasi pendidikan dan jabatan.<sup>7</sup>

Menurut Daniel Philpot, kaitan antara agama dan hubungan internasional dewasa ini semakin tidak dapat diabaikan. Ia mencontohkan gejala menguatnya organisasi keagamaan dalam pembuatan kebijakan politik di Turki, Pakistan, dan Indonesia. Bahkan Kristen Konservatif semakin besar peranannya dalam politik domestik Amerika. Sementara itu organisasi keagamaan semakin banyak terlibat dalam politik luar negeri beberapa negara.<sup>8</sup> Dengan demikian keterlibatan agama Islam dalam hubungan internasional dewasa ini tampaknya semakin tak terhindarkan.

Buku ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran dunia Islam dalam hubungan internasional sejak pemerintah

Bush melancarkan kampanye anti-teror yang menciptakan citra negative bagi dunia Islam dalam hubungan antar bangsa hingga munculnya Obama sebagai presiden menggantikan Bush dengan segenap kebijakan luar negerinya.

### CATATAN AKHIR

- <sup>1</sup> Reaksi pro dan kontra yang luar biasa baik di Amerika maupun diluar Amerika selama tiga tahun berturut-turut mendorong Huntington untuk menerbitkan sebuah buku (*The Clash of Civilizations: The Remaking of World Order*) yang lebih luas dan mendalam membahas interaksi antar peradaban yang kemudian juga menjadi National Best Seller.
- <sup>2</sup> Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for A New Ummah*, New York: California University Press, Press, 2004. Peter Mandaville, *Global Political Islam*, New York: Routledge, 2007. Vali Nasr, *The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future*, New York: W.W. Norton & Company, 2007.
- <sup>3</sup> Scott M. Thomas, "Taking Religious and Cultural Pluralism Seriously: The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Society," *Millenium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3, 2000, hal. 816-817.
- <sup>4</sup> Bassam Tibi, "Post-Bipolar Order in Crisis: The Challenge of Political Islam," *Millenium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3 (2000), hal. 847-848.
- <sup>5</sup> Barry Rubin, "Religion and International Affairs," dalam *Religion: The Missing Dimension of Statecraft*, diedit oleh Douglas Johnson and Cynthia Johnson, Oxford: Oxford University Press, 1994, hal. 22 – 23.
- <sup>6</sup> Peter L. Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent of Religion and World Politics*, Washington, D.C.: Eerdmans/Ethics and Public Policy Center, 1999, hal. 2.
- <sup>7</sup> Rodney Stark, "Secularisation, R.I.P.," *Sociology of Religion*, No. 3 (1999), hal. 253-260.
- <sup>8</sup> Daniel Philpott, "The Challenge of September 11 to Secularism in International Relations," *World Politics*, 55 (October 2002), hal. 83.

---

**BAB 2**

# Manusia, Politik, dan Hubungan Internasional

**B**erbeda dengan kajian hubungan internasional dalam perspektif Barat yang sangat menekankan negara (state) sebagai aktor utama hubungan internasional, dalam Islam sangat mustahil mengabaikan manusia sebagai aktor dalam hubungan internasional. Sampai tingkat tertentu, tradisi Barat yang menekankan negara selaku aktor membuka pintu bagi manusia yang menggerakkan negara untuk membebaskan diri dari kesalahan jika selaku kepala negara melakukan tindakan yang merugikan negara atau bangsa lain. Kesalahan para politisi dalam hubungan internasional dewasa ini yang menimbulkan kerugian luar biasa dari bangsa lain atau bangsanya sendiri biasa tertutup oleh istilah kepentingan negara atau dalam bahasa lebih keren “kepentingan nasional.” Sehingga presiden Amerika George Bush dapat memerintahkan pasukan Amerika untuk menciptakan malapetaka bagi penduduk Afghanistan dan Iraq sesuai kehendak hatinya karena kebijakan Bush dilapisi dengan pita emas berupa kepentingan

.....

nasional. Bahkan demi keamanan nasional kebijakan luar negeri Bush dapat mengendalikan politik luar negeri negara negara muslim maupun non-muslim selama beberapa tahun untuk mendukung kampanye anti-teror yang dilancarkan sebagai tindakan balas dendam atas hancurnya gedung WTC di New York. Tindakan membabi buta yang dilancarkan pasukan Amerika di kedua negara muslim tersebut dapat dibenarkan karena tradisi hubungan internasional Barat memang menempatkan negara sebagai aktor utama. Oleh karena itu, kepentingan nasional negara Amerika tidak dapat diganggu gugat. Persoalannya adalah apakah tindakan biadab tentara Amerika dibawah pimpinan Bush dapat dibenarkan? Jika tidak bagaimana masyarakat internasional menjatuhkan sangsi kepada Bush? Jangankan masyarakat dunia, bahkan bangsa Amerika sendiri yang menyadari kekeliruan Bush pun tak mampu menembus kekebalan presiden mereka sendiri. Ironis bahwa dunia dapat menjatuhkan sangsi kepada negara kecil dan lemah seperti Iraq. Amerika dapat menghukum mati Sadam Hussein yang tidak pernah menyerang Amerika barang satu detik pun. Sementara ratusan negara maju dan berkembang tidak mampu menjatuhkan sangsi yang sama terhadap Bush yang melakukan tindakan lebih kejam dari apa yang dilakukan Sadam Hussein.

Persoalan diatas menimbulkan pertanyaan sejauh mana ilmu hubungan internasional dapat mengatasi persoalan kekeliruan manusia dalam skala global sebagaimana dilakukan Presiden Bush. Persoalan lebih dalam adalah bahwa sangsi-sangsi internasional

.....

sering tidak berlaku bagi pemimpin negara-negara kuat. Beberapa presiden Amerika dan Uni Soviet atau Rusia saat ini sulit dikatakan bebas dari kesalahan selaku manusia biasa. Namun ilmu hubungan internasional versi Barat yang menekankan pada studi hubungan antar negara, keamanan, dan peperangan tidak pernah dan tidak akan pernah mampu mengungkap kesalahan manusia selaku aktor atau pelaku utama dari bencana peperangan yang mendapat inspirasi dari para elit politik tersebut.

Dalam Islam kajian ilmu hubungan internasional bermula dari tingkatan paling rendah yakni dari aspek manusia. Quran mengingatkan bahwa peristiwa didunia dibentuk sebagian oleh tingkah laku manusia selain intervensi Tuhan selaku yang Maha Pencipta dan Maha Tahu segalanya. Dalam tradisi Islam negara tidak menjadi faktor utama pembahasan sejarah. Sebagaimana dalam berbagai ayat dan surat dalam kita suci al Quran, sejarah perubahan dan pergerakan manusia sejak Adam hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari manusia sebagai aktor utamanya. Manusia dengan sendirinya merupakan aktor utama dalam hubungan internasional dalam perspektif Quran. Posisi ini membedakan secara revolusioner dari tradisi ilmu hubungan internasional Barat.

Mengapa Barat yang memuja-muja kebebasan dan penghormatan terhadap individu namun mengabaikan peran individu dalam kajian hubungan internasional. Alasan yang diajukan cukup logis tapi tidak mencerahkan. Perseorangan dianggap tidak mungkin menjalankan hubungan internasional. Paling tidak, hubungan

.....

antara negara pasti dijalankan secara resmi oleh pemerintah suatu negara. Namun sesungguhnya ada alasan lain mengapa negara dijadikan sebagai unit analisis utama ilmu hubungan internasional. Melalui negara para raja, sultan, presiden, atau perdana menteri dapat melakukan apapun tanpa harus selalu merasa bersalah. Dengan mengatasnamakan negara maka seorang kepala negara atau pemerintahan dapat melakukan apapun tanpa harus memperdulikan baik dan buruk, benar atau salah. Inilah sesungguhnya pemikiran dasar Machiavelli yang menekankan bahwa seorang raja dapat berubah menjadi apapun guna mencapai tujuan negara. Oleh karena itu bagi Machiavelli seorang raja yang berhati singa adalah sah selama itu demi mencapai tujuan negara. Pandangan sekuleristik ini memang kemudian melahirkan pemikiran yang semakin menguat dan mapan dikemudian hari bahwa negara adalah satuan analisis dari ilmu hubungan internasional karena negara dapat dengan mudah diposisikan sebagai aktor yang netral. Dengan kata lain, seorang kepala negara dapat menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan atau dalam bahasa kuno *the ends justifies the means* (tujuan menghalalkan segala cara). Kerusakan dan kehancuran sejarah manusia dimasa lalu dan masa kini antara lain karena logika pemikiran politik diatas yang memisahkan manusia atau perorangan dari negara. Itulah sebabnya dalam seluruh narasi sejarah dalam kitab suci al Quran jarang sekali muncul istilah negara sementara kepala negara yang zalim lebih dikenalkan seperti misalnya Firaun, Qorun. Demikian pula contoh-contoh kepemimpinan

yang baik digambarkan sebagai para nabi, seperti nabi Ibrahim, Nuh, Musa, dll. Manusia adalah aktor utama sejarah hubungan internasional bukan negara yang dapat diselewengkan oleh aktor-nya atau kepala negara.

### **KONSEPSI MANUSIA**

Sebelum kita bahas lebih jauh ilmu hubungan internasional dalam perspektif Islam terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat makna manusia dalam Islam. Bagian ini juga diarahkan untuk menjelaskan dan meluruskan pandangan Barat sepihak yang menyatakan bahwa Islam kurang menghargai manusia dan membelenggu perkembangan manusia.

Islam menempatkan manusia pada posisi yang sedemikian mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan lain. Dalam pandangan Quran, hanya manusia yang menunjukkan kesediaan amanah Tuhan dan bersedia pula menanggung resikonya. Sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.<sup>1</sup>

Ayat diatas dengan tegas menunjukkan betapa manusia memiliki keberanian yang nyaris tak terbatas karena kesediaan manusia menerima amanat dari Allah melampaui keberanian makhluk-makhluk ciptaan Allah yang lebih besar dan dahsyat ukurannya

.....

seperti langit, bumi, dan gunung-gunung. Dalam konteks ini sangatlah keliru menganggap Islam tidak menghargai hak asasi manusia karena dengan kesediaan manusia menerima amanat dari Allah maka semua kelemahan konsepsi manusia yang dialamatkan ke Islam adalah kekeliruan besar. Oleh karena itu, tidak alasan sedikitpun yang mendukung pernyataan bahwa Islam mengkerdikan manusia.

Islam bahkan dengan terbuka mengajarkan kemandirian manusia. Dengan menegaskan kesediaan manusia menerima amanah Allah dapat diartikan bahwa sesungguhnya Islam mendukung konsepsi kemandirian manusia. Karena hanya manusia yang mandiri yang sanggup memutuskan untuk menerima amanah Tuhan yang sedemikian berat dan beresiko tinggi. Dengan demikian Islam menjamin kemandirian manusia lebih dari yang lain.

Walaupun demikian, dalam praktek dan fakta kehidupan masyarakat Islam, anggapan yang secara konseptual keliru tersebut sering kali sulit dibantah keberadaanya. Dalam kajian-kajian politik, sebagai misal, para pakar filosof politik Islam di masa lalu kurang memberi perhatian yang cukup proporsional terhadap posisi manusia vis a vis negara. Para pemikir politik Islam masa lalu memang cenderung pro-rejim dan kurang memperhatikan peran manusia sebagai perseorangan yang memiliki hak penuh sebagai warganegara sebagaimana dipahami Barat dalam menjelaskan hubungan manusia dan negara dalam versi Barat. Manusia dalam perspektif pemikiran politik Islam masa lalu memang tampak



lemah dan tak berdaya menghadap kekuasaan politik yang berada dalam genggamannya para sultan. Kelemahan inilah yang kemudian mengundang kritik para pemikir Barat tentang rendahnya apresiasi Islam terhadap kemandirian manusia.

Akan tetapi sesungguhnya persoalan ini lebih merupakan misinterpretasi substansi peran manusia dikalangan para ahli dimasa lalu dan bukan tujuan akhir sebagaimana diformat Tuhan dalam kitab suci al Quran. Sebab dalam ayat-ayat lain kita menemukan petunjuk bahwa manusia memang dipersiapkan untuk menjadi sesuatu yang jauh lebih bermartabat dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya.

Dalam dialog antara Tuhan dan Malaikat pada saat Adam diciptakan sangat terlihat betapa Tuhan memberi porsi keistimewaan bagi manusia yang memang tidak diberikan pada makhluk lain bahkan Malaikat sekalipun. Suatu saat dimasa yang amat lampau ketika Adam baru diciptakan para Malaikat termasuk Iblis dikumpulkan dihadapan Tuhan Yang Maha Besar dan Maha Mengetahui. Tuhan kemudian memerintah Adam untuk menyebutkan nama-nama zat yang ada di alam raya dan Adam mampu melakukannya dengan lancar.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>2</sup>

.....

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar."<sup>3</sup>

Para Malaikat menyatakan tidak mampu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan kecerdasan manusia Adam ini kemudian diakui oleh para Malaikat. Allah meminta para Malaikat untuk sujud kepada Adam. Semua Malaikat kemudian sujud kepada Adam sebagaimana diperintahkan Tuhan kepada mereka, kecuali Iblis.<sup>4</sup> Kesujudan para Malaikat ini adalah petunjuk lain betapa sesungguhnya manusia memiliki posisi istimewa dihadapan Tuhan. Manusia adalah makhluk yang berada pada posisi unggul dibanding makhluk lainnya. Keunggulan dan kemandirian manusia bersumber, antara lain, dari kemampuan manusia menguasai nama-nama (ilmu pengetahuan). Keunggulan dan kemandirian inilah yang membedakan manusia dari binatang atau makhluk lain.

Semua makhluk lain seperti langit, bumi, gunung, hewan, bahkan malaikat hanya mengikuti semua kehendak Allah. Sementara manusia memiliki kecenderungan untuk menguasai ilmu pengetahuan. Manusia mampu mengetahui sesuatu yang berada diluar apa yang diberikan Allah kepada makhluk lain. Akibatnya memang manusia memiliki kecenderungan melakukan berbagai tindakan termasuk tindakan menentang ketentuan Tuhan.

Ali Shariati menyatakan bahwa kecenderungan baik dan buruk pada manusia berasal dari susbtansi dasar yang membentuk

.....

manusia. Disatu sisi manusia dibuat dari tanah liat atau lumpur hitam. Pada sisi lain, Allah meniupka roh-Nya pada makhluk ciptaan-Nya tersebut. Oleh karena itu, manusia sesungguhnya memiliki kecenderungan untuk kembali kepada Allah Sang Pencipta namun pada saat yang sama ia juga cenderung pada asalnya yang buruk, lumpur hitam.<sup>5</sup>

Dalam khasanah ilmu hubungan internasional Barat tidak ada pembahasan sifat baik dan buruk manusia. Bahkan dengan menjadikan negara sebagai satuan analisis persoalan baik dan buruk manusia ini dapat dengan sempurna diabaikan dengan alasan bahwa baik buruk adalah sifat pribadi manusia sedangkan negara memiliki kepentingan yang jauh lebih tinggi dari sifat-sifat manusia tersebut. Pemisahan moralitas manusia dan negara membuat ilmu hubungan internasional Barat mengandung kelemahan mendasar. Kekurangan tersebut terletak pada ketidakmampuan mengendalikan kecenderungan negatif yang muncul dari perilaku para pengambil keputusan negara. Para elit negara dengan bersembunyi dibalik kepentingan nasional (*national interests*) atau keamanan nasional (*national security*) dapat secara leluasa melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang setiap saat dapat menimbulkan tragedi atau bencana bagi jutaan manusia lain baik dinegerinya sendiri atau dinegara asing. Jika perbuatan itu dilakukan oleh negara adidaya yang tidak memiliki tandingan diseluruh dunia maka yang terjadi sudah tentu bencana kemanusiaan yang luar biasa dahsyat. Apa yang dilakukan Hitler di Eropa, Amerika di Vietnam

.....

dan kemudian di Afghanistan dan Iraq adalah contoh-contoh mutakhir bencana dahsyat yang menimpa anak-anak manusia yang tidak mampu menghadapi kebiadaban bangsa lain. Semua itu mungkin terjadi karena ilmu hubungan internasional diletakkan dalam perspektif negara selaku aktor utama hubungan internasional. Negara dengan demikian dianggap sebagai pelaku yang dapat bertindak dan berperilaku yang bebas dari sangsi normatif maupun religius karena memang bukan manusia yang dianggap sebagai objek nilai-nilai atau prinsip keagamaan. Apakah dengan demikian negara tidak dapat melakukan tindakan jahat? Bagaimana jika negara yang dikendalikan oleh manusia dengan kecenderungan melakukan tindakan kejahatan? Siapakah yang menentukan sebuah negara melakukan kejahatan terhadap bangsa lain atau bahkan bangsanya sendiri?

Bagaimana dengan serbuan Amerika ke Afghanistan dan Iraq, apakah ini sebuah kejahatan atau bukan? Dalam isu dalam mana negara besar dan kuat memiliki kepentingan yang sangat besar maka tak ada kejelasan siapa yang harus merumuskan apakah ini sebuah kejahatan atau bukan? Lalu siapa yang berhak menjalankan sangsi tersebut, PBB? PBB sendiri ternyata berada dibawah tekanan Amerika. Akibatnya sulit sekali menjatukan sangsi bagi Amerika selaku negara adidaya tersebut.

### **SIFAT BURUK MANUSIA**

Dalam Islam manusia dilengkapi dengan kemauan (will) untuk

.....

membuat pilihan dalam menempuh hidupnya. Kehidupan manusia dari lahir hingga mati sesungguhnya merupakan perjalanan kembali kepada Sang Pencipta. Dalam menempuh jalan kembali tersebut manusia dilengkapi dengan akal, indera, dan hati.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.<sup>6</sup>

Kelengkapan tersebut sangat diperlukan manusia dalam menempuh kehidupannya menuju jalan kembali. Sudah barang tentu alat-alat pendengaran, penglihatan, dan hati tersebut dapat menuntun manusia ke jalan lurus. Namun pada saat yang sama manusia pun dapat dengan leluasa memanfaatkan alat-alat tersebut menikmati dunia dan lupa bahwa ia sedang dalam perjalanan kembali ke asal. Mereka yang gagal memanfaatkan alat pemberian Tuhan tersebut akan berhenti menikmati dunia dan sangat mudah tergoda oleh keindahan dan kemewahan dunia. Kesenangan dunia seakan tak ada batasnya dan semakin manusia menikmatinya semakin tergantung ia pada dunia. Hasil bumi, sumber alam baik di darat maupun dilaut adalah sumber kesenangan dunia sebagaimana dijanjikan Tuhan kepada seluruh manusia.

Bagi para pemimpin negara-negara yang menjadikan kesenangan dunia sebagai tujuan akhir mereka tidak akan segan-segan melakukan apapun untuk mendapatkannya sebanyak dan selama mungkin. Para pemimpin negara-negara ini menjadikan hubungan internasional sebagai arena untuk menguasai sebanyak-banyaknya

.....

kesenangan dunia untuk kepentingan bangsa mereka masing-masing. Dalam konteks ini negara dapat menghalalkan segala macam cara untuk mencapai tujuan mereka, atau sebagaimana telah disebut tujuan (kesenangan dunia) dapat menghalalkan segala macam cara dari yang baik hingga yang paling jahat sekalipun.

Kecenderungan manusia untuk berbuat jahat atau dalam bahasa Quran zalim sudah sejak awal menghiasi makhluk yang bernama manusia sebagaimana diungkap dimuka bahwa sekalipun manusia sangat mandiri karena bersedia menerima amanah Tuhan namun pada waktu bersamaan manusia pada dasarnya juga zalim. Asumsi Tuhan ini memang terbukti bahwa dengan dibukanya peluang untuk memilih (menerima atau menolak amanah Tuhan) maka manusia diekspos ke peluang-peluang untuk melakukan amal kebaikan atau kezaliman baik terhadap manusia ataupun terhadap bumi (kerusakan). Orang yang berbuat zalim memiliki tanda-tanda khusus yang dijelaskan dalam Quran secara rinci. Salah satu tanda orang-orang zalim adalah orang-orang yang mencintai harta benda hingga menTuhankan atau menjadikan harta dunia sebagai Tuhan mereka sebagaimana disebutkan didalam ayat berikut:

Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah) empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahanmu) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.<sup>7</sup>

“dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”<sup>8</sup>

.....

Bani Israel yang diselamatkan Musa dari kekejian Fir'aun dikemudian hari lupa dengan ajaran Musa dan mulai menjadikan anak lembu sebagai sesembahan. Dalam konteks kehidupan saat ini manusia yang memuja harta benda seperti emas, rumah, kendaraan, harta, wanita, dan anak-anak adalah masuk kedalam golongan mereka menTuhankan selain Allah. Padahal semua yang mereka cintai itu pada akhirnya akan sirna dari dunia. Bagi Tuhan semua bentuk kezaliman akan dibalas dengan azab dan kesengsaraan di akhirat kelak.

Kemewahan sering membuat manusia lupa akan dirinya. Mereka yang bekerja keras dan mampu membeli kemewahan cenderung berusaha lebih keras lagi untuk mempertahankan kemewahan tersebut. Dalam upaya memelihara dan memperbanyak kemewahan inilah terbuka kemungkinan bagi manusia untuk melakukan tindakan kejahatan dengan menzalimi sesama manusia. Orang serakah dapat dengan mudah merebut milik orang lain dengan menggunakan kekerasan. Pemimpin negara yang serakah dapat menggunakan kekuatan militernya untuk merebut milik negara lain.

Penggunaan kekuatan militer negara-negara besar untuk mengancam hingga menyerbu negara lain untuk menguasai sumber daya alam negara yang diserang adalah tindakan zalim pada era modern saat ini. Negara-negara besar ini tidak peduli sama sekali betapa berat tragedi yang menimpa negara lemah akibat serangan militer yang mereka lancarkan. Namun nafsu untuk merebut sumber-

.....

sumber minyak mendorong negara besar seperti Amerika mengirimkan pasukan ke seberang lautan yang jauh dari negerinya guna menancapkan pengaruh mereka pada negara yang kaya sumber daya alam. Dengan alasan membela kepentingan dan masa depan Israel maka Amerika secara terus-menerus menciptakan berbagai konflik dan peperangan di Timur Tengah.

Peperangan yang dilancarkan negara-negara besar terhadap negara-negara kecil sudah pasti mengorbankan jutaan jiwa yang melayang dan jutaan orang yang kehilangan anggota keluarga, kerusakan lingkungan, dan kemunduran masa depan mereka. Bagi negara-negara yang secara militer kuat tragedi ini tidak pernah mereka pertimbangkan. Apa yang ada dalam pertimbangan utama mereka adalah bagaimana kekuasaan dan pengaruh mereka tetap terjaga dan kemakmuran mereka pun terus bertambah.

### **ISLAM DAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Islam mengajarkan, sebagaimana diuraikan berulang-kali dalam Quran, bahwa hubungan antar bangsa tidak semata-mata dilakukan oleh negara. Bahkan secara eksplisit Quran menyebutkan faktor manusia sebagai faktor utama dalam memahami hubungan antar bangsa. Tanpa memahami perilaku manusia sangat sulit memahami sejarah peradaban manusia. Sejarah peradaban adalah sejarah perilaku manusia dari masa ke masa. Perbuatan manusia yang baik menghasilkan kebaikan sementara perbuatan manusia yang jahat menghasilkan tragedi. Sering perbuatan jahat manusia



.....

tertutup oleh prestasi material manusia. Dalam pandangan ilmu hubungan internasional Barat gejala ini dibenarkan dan didukung kejadiannya.

Dalam Islam persoalannya adalah apakah perbuatan, perilaku, keputusan manusia, siapapun dia, baik rakyat maupun elit politik, telah sesuai dengan pedoman Islam. Sekalipun Firaun dikenal sebagai raja hebat dan memang mengaku dirinya sebagai Tuhan namun secara pribadi dia adalah manusia yang durhaka terhadap Tuhan. Dalam Islam betapa hebatnya Fir'aun namun selaku manusia yang durhaka terhadap Tuhan tetap harus dihadapkan pada sangsi baik didunia maupun akhirat kelak. Tiada maaf Tuhan bagi manusia yang terus-menerus mengabaikan kebenaran Tuhan. Fir'aun yang sudah berkali-kali diingatkan Tuhan tidak lagi dapat ampunan saat azab Tuhan telah dijatuhkan kepadanya. Hanya mereka yang bertobat sebelum azab menghancurkan dirinya Tuhan akan memberinya ampun.

Dengan menceritakan kembali kisah para nabi maka Quran sesungguhnya hendak meyakinkan pada pembacanya bahwa faktor manusia adalah sangat penting dan menentukan kehidupan sebuah bangsa. Itulah sebabnya Quran membahas secara rinci kisah tentang Musa dan Firaun sebagai dua kekuatan sejarah yang bertentangan satu sama lain. Kisah tentang Nabi Ibrahim pun menegaskan betapa penting faktor manusia dalam perkembangan sejarah manusia.

Quran benar-benar menjadikan manusia sebagai aktor politik

utama. Negara sebaliknya tidak dibahas secara rinci dalam semua kisah nabi. Sudah barang tentu struktur kisah dalam Quran ini mengajarkan sesuatu yang fundamental. Bahwa manusia sebagai aktor patut untuk mendapatkan ganjaran tapi juga pantas untuk mendapatkan sangsi. Jauh lebih mudah memberi sangsi kepada manusia daripada kepada sebuah negara yang relatif abstrak.

Lebih jauh dapatlah dikatakan bahwa faktor manusia ini sedemikian substansial karena Quran mengisyaratkan bahwa pada dasarnya manusia adalah saudara bagi yang lain sebagaimana terekam dalam ayat berikut.

Manusia itu adalah umat yang satu, maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan...<sup>9</sup>

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>10</sup>

Ayat kedua menegaskan bahwa hubungan persaudaraan antar manusia sesungguhnya sangat jelas karena manusia sesungguhnya berasal dari sepasang laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). Ayat kedua bahkan kemudian merujuk pada pentingnya hubungan antar manusia karena mereka bersaudara tapi diciptakan sebagai bangsa dan suku yang berlainan. Quran menegaskan bahwa perbedaan tersebut mengandung hikmah, yakni, agar satu sama lain saling mengenal. Allah menganjurkan agar setiap bangsa dan suku

berlomba atau bersaing untuk menjadi yang termulia. Dan ukuran kemuliaan sebuah bangsa atau suku bukanlah kekuatan atau kemakmuran tapi ketaqwaan. Orang yang paling bertaqwalah yang paling mulia disisi Allah bukan orang yang paling kuat, paling kaya, atau paling cerdas dimuka bumi.

Dalam perspektif ini memang menjadi jelas bahwa hubungan internasional dalam Islam menekankan persaudaraan antar manusia bukan sebagaimana dipahami Barat sebagai proses perebutan kekuasaan dalam situasi yang anarkis. Definisi Barat tampak sangat kasar dan jauh dari esensi kemanusiaan itu sendiri. Dengan menekankan pada struggle for power maka seolah-olah manusia dalam hal ini bangsa-bangsa didorong untuk merebut kekuasaan bangsa lain agar dapat eksis lebih baik dan lebih lama. Konsepsi ini sudah tentu mendorong peperangan antar negara yang tiada habisnya.

### **KEADILAN DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Keadilan adalah isu mendasar lain yang dapat dijadikan landasan berpijak dalam mengembangkan disiplin ilmu hubungan internasional berdasarkan prinsip-prinsip dasar Islam sebagaimana dijelaskan didalam kitab suci al Quran. Isu tentang keadilan sangat perlu bagi pengembangan disiplin ini mengingat hubungan antar bangsa senantiasa melibatkan negara besar dan negara kecil, negara kaya dan negara miskin, negara kuat dan negara lemah. Dalam praktek nyata hubungan antara dua negara atau lebih yang berbeda kekuatan ekonomi, militer, dan politiknya biasanya disertai dengan

.....

kepentingan negara yang lebih kuat untuk mengeksploitasi negara yang lebih lemah. Model hubungan ini sangat realistis dalam arti bahwa negara yang lebih kuat dalam berbagai bidang senantiasa berusaha mempertahankan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya agar dapat mengatur jalannya hubungan internasional yang memberikan sebanyak mungkin keuntungan bagi negaranya. Alasan yang dikemukakan oleh para ahli, khususnya para realis adalah bahwa hubungan internasional berlangsung dalam situasi anarkis. Dalam hubungan internasional siapa yang kuat itulah yang menang sementara yang lemah harus tunduk pada yang kuat. Hal itu menjadi keharusan karena hubungan antar bangsa berlangsung dalam apa yang diyakini sebagai proses *struggle for power*.

Bagi negara-negara Barat ini adalah prinsip dasar yang menggerakkan hubungan internasional dan mereka tidak ragu untuk menggunakan kekuatan guna memperkuat posisinya dihadapan negara lain. Alasan yang diajukan adalah jika tidak memperkuat diri sendiri maka negara lain akan melakukannya dan menjadi ancaman bagi negara yang tidak memperkuat dirinya. Oleh karena itu, isu keadilan menjadi sesuatu yang asing untuk dibahas.

Sementara dalam Islam keadilan merupakan isu yang sangat banyak dipesankan dalam Quran. Berkali-kali Quran mengajak manusia untuk menegakkan keadilan dimuka bumi. Ajakan ini berkait erat dengan anggapan Tuhan bahwa sekalipun manusia sangat mandiri dalam menerima amanah namun pada waktu bersamaan dalam diri manusia juga terdapat potensi untuk menjadikan

dirinya sebagai makhluk yang zalim yang sudah tentu tidak mengenal keadilan. Tindakan sewenang-wenang Firaun terhadap bani Israel dimasanya menunjukkan betapa kekuasaan dapat menjadi faktor penghambat bagi tegaknya keadilan dimuka bumi.

Hai Daud sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.<sup>11</sup>

Ayat diatas, dan beberapa ayat yang lain, menunjukkan secara jelas betapa keadilan adalah isu yang harus diutamakan dalam menyelesaikan hubungan antar manusia. Hubungan antar manusia sudah tentu mulai dari hubungan ditingkat lokal hingga ditingkat internasional. Prinsip keadilan dengan sendirinya mesti dijadikan pondasi dalam mengembangkan disiplin hubungan internasional. Prinsip keadilan memang sangat kuat menjiwai gagasan-gagasan politik yang terkandung dalam dalam Quran.

## **KEKUASAAN**

Kekuasaan dalam Quran disebutkan dalam beberapa istilah. Khusus kekuasaan politik Quran beberapa kali menyebut istilah khalifah di bumi untuk menyebut nabi atau orang-orang yang mendapatkan semacam kekuasaan di bumi. Dalam ayat berikut terlihat dengan jelas bahwa kekuasaan politik berkait erat dengan prinsip keadilan.

Hai Daud, sesungguhnya Kami jadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapatkan azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.<sup>12</sup>

Kekuasaan dalam perspektif Quran bukan sekedar kemampuan seseorang memaksakan kehendak kepada orang lain sebagaimana didefinisikan oleh penulis Barat. Quran memahami kekuasaan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dengan berdasarkan pada prinsip keadilan dan menjaga jarak dari tindakan yang didorong oleh nafsu.

Batasan kekuasaan sangat jelas bahwa kekuasaan bukan semata-mata sesuatu yang dapat diperjual-belikan melalui berbagai cara seperti pemilihan atau pengambil-alihan kekuasaan (kudeta/revolusi). Tapi kekuasaan pertama-tama harus dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan merumuskan solusi atas persoalan manusia. Dalam perumusan solusi tersebut seorang penguasa dituntut untuk menjadikan keadilan sebagai pondasi yang kokoh dalam proses pengambilan keputusan. Kekuasaan dengan demikian merupakan salah satu cara untuk menegakkan keadilan dimuka bumi.

Dalam proses penegakan keadilan tersebut Quran menegaskan bahwa penguasa harus menjauhkan diri dari dorongan nafsu yang senantiasa mendampingi seseorang yang sedang berkuasa. Sehingga Quran mengingatkan bahwa seorang khalifah harus mampu

menjamin bahwa dirinya tidak mudah tergoda oleh nafsu yang akan membawanya ke jalan yang salah. Karena seorang yang dipengaruhi oleh nafsu maka dengan sendirinya tidak akan menghasilkan keadilan atau tidak akan mampu menegakkan keadilan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa hubungan internasional dalam Islam bukanlah sebuah ajang perebutan kekuasaan (*struggle for power*) ditengah situasi yang anarkis sebagaimana diyakini Barat. Sebaliknya, hubungan internasional dalam Islam adalah sebuah proses *hubungan persaudaraan* antar manusia demi menegakkan *keadilan* dimuka bumi. Islam juga mendorong tumbuhnya persaingan antar manusia akan tetapi ukuran persaingan disini adalah tingkat *ketaqwaan* seseorang. Persaudaraan, keadilan, dan ketaqwaan adalah unsur-unsur utama hubungan internasional dalam Islam.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> QS Al Ahzab 33: 72.
- <sup>2</sup> QS Al Baqarah 2: 30
- <sup>3</sup> QS Al Baqarah 2: 31
- <sup>4</sup> Iblis adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sombong karena merasa dirinya diciptakan dari bahan yang lebih baik dari manusia, yakni, api. Oleh karena itu, iblis tidak bersedia sujud kepada Adam manusia yang diciptakan Allah dari tanah liat. Iblis meminta Tuhan untuk menunda hukuman atas dirinya dan berjanji akan mengganggu manusia yang lemah imannya agar mengikuti jalannya.
- <sup>5</sup> <http://www.al-islam.org/beliefs/philosophy/manandislam.html>
- <sup>6</sup> QS An Nahl 16: 78
- <sup>7</sup> QS Al Baqarah 2: 51, lihat juga ayat 92.

- 
- <sup>8</sup> QS Hud 11: 116.  
<sup>9</sup> QS Al Baqarah 2: 213  
<sup>10</sup> QS Al Hujuraat 49: 13  
<sup>11</sup> QS Shaad 38: 26  
<sup>12</sup> QS Shaad 38: 26



---

**BAB 3**

# Sekularisasi dan Desekularisasi Ilmu Hubungan Internasional

**B**erakhirnya Perang Dingin yang diawali dengan runtuhnya tembok Berlin pada akhir dekade 80-an diikuti dengan ketidakpastian tatanan internasional. Amerika sebagai negara adikuasa kehilangan musuh terbesarnya sejak Uni Soviet runtuh. Sepanjang dekade 90-an Amerika sebagai satu-satunya negara adikuasa tampak kebingungan menentukan sikapnya. Namun presiden Clinton berusaha mengisi ketidakpastian ini dengan mengembangkan kebijakan luar negeri yang mengutamakan capaian-capaian bisnis. Dimasa Clinton politik luar negeri Amerika relatif kurang agresif. Amerika sebagai pemimpin blok Barat memerlukan waktu lebih dari sepuluh tahun sebelum menemukan kembali “musuh” barunya.

Selama periode itu agama yang selama ratusan tahun seolah-olah dikebumikan secara paksa secara perlahan tumbuh diberbagai

.....

negara khususnya dinegara-negara berkembang. Pada era konflik Timur-Barat sesungguhnya kekuatan agama tetap berkembang walaupun tidak seluas pada era paska Perang Dingin. Namun dengan runtuhnya Uni Soviet, simbol ideologi komunis terbesar dan terkuat didunia, agama dengan cepat kembali menjadi kekuatan alternatif. Kalangan beragama menjadi semakin yakin bahwa agama bukan imajinasi dan bukan pula candu bagi masyarakat. Pada dekade ini agama kembali mendapat tempa dinegara-negara berkembang khususnya di kawasan dimana mayoritas penduduknya beragama. Pada dekade ini partai Hindu berkuasa di India. Sementara partai-partai Islam bermunculan di Indonesia. Gejala ini menarik karena India dikenal sebagai negara yang secara konstitusional menganut paham sekuler sejak berakhirnya PD II. Sementara Indonesia, khususnya, rejim Suharto dikenal menentang gerakan-gerakan Islam dan berusaha mencengkeram kekuatan Islam sepanjang dekade 70-an dan 80-an. Namun era paska-Perang Dingin justru sebaliknya yang terjadi. Kedua negara bahkan tampak akrab dengan kekuatan agama Hindu dan Islam. Ternyata gejala ini berlangsung pula diberbagai negara lain. Pada tahun 1992 rakyat Aljazair sempat memberi kesempatan pada FIS, partai politik berbasis Islam, untuk memerintah dengan memberi mereka suara terbanyak. Tetapi kudeta militer, yang didukung pemerintahan Amerika, mengakhiri peluang kehadiran Partai Islam sebagai partai berkuasa di Aljazair. Sementara Turki yang sekuler juga sempat memberi kesempatan pada partai Islam untuk memerintah

.....

walaupun dalam waktu singkat. Rangkaian gejala ini menunjukkan bahwa kehancuran komunis tidak dengan sendirinya menjadikan kapitalisme dan liberalisme sebagai pilihan terbaik. Bahkan nilai-nilai agama yang sudah sekian lama terpendam kedalam hati dan pikiran bangsa-bangsa ternyata mampu hidup kembali dengan berbagai corak masing-masing. Apakah gejala ini akan terus berkembang? Bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan internasional. Sebelum kita jawab pertanyaan-pertanyaan diatas lebih dahulu akan kita bahas pendapat kalangan para ahli yang mengkhusus diri dalam disiplin hubungan internasional.

### **KEBANGKITAN GLOBAL**

Kalangan penganut agama baik Islam, Hindu, Budha, maupun Kristen sepanjang dekade 90-an tidak sepenuhnya menyadari betapa besar perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan mereka sehari-hari. Walaupun bagi kalangan umat Islam sejak awal dekade 90-an, persis pada awal era paska-Perang Dingin, sudah muncul istilah kebangkitan Islam, namun istilah tersebut lebih bermakna terbatas karena tekanan politik domestik memang sedemikian kuat dinegara-negara berkembang dengan penduduk Islam yang jumlahnya signifikan. Sementara dalam pemilihan anggota Kongres Amerika tahun 1994 kekuatan Kristen fundamentalis sedemikian menentukan kemenangan partai Republik sehingga partai ini sempat menguasai Kongres sejak 1994 hingga 2006. sementara Samuel Huntington juga hadir dengan artikel

.....

“Clash of Civilization” dalam jurnal *Foreign Affairs* tahun 1993. Akan tetapi menarik untuk dicatat disini bahwa istilah kebangkitan tersebut secara tidak langsung ternyata dibaca sungguh-sungguh oleh para pengamat hubungan internasional dikampus-kampus terkemuka di Barat. Setelah kurang lebih sepuluh tahun mereka akhirnya mengakui bahwa memang sedang terjadi kebangkitan agama diberbagai kawasan dunia. Pengakuan ini kemudian tertuang dalam berbagai karya ilmiah dengan dukungan data yang kuat yang mendukung kecenderungan tersebut. Bahkan sebuah jurnal terbitan Inggris menerbitkan artikel tentang gejala tersebut satu tahun sebelum peristiwa tragedi 11 September 2001.

Beberapa pakar hubungan internasional bahkan lebih jauh menilai bahwa abad kedua puluh adalah abad moderen terakhir karena sesudah itu kekuatan modernisasi mau tidak mau akan berhadapan dengan kekuatan agama. Dinegara-negara berkembang ada beberapa alasan mengapa agama kembali berperan dalam politik. Pertama, modernisasi yang menjadi slogan negara-negara baru ternyata hanya menimbulkan berbagai kekecewaan bagi sebagian besar rakyat. Kemajuan sains, teknologi, pendidikan hanya dinikmati oleh segelintir warganegara sementara kemunduran agama dan tradisi dialami oleh hampir sebagaian besar rakyat. Kedua, paska-kemerdekaan yang semula diharapkan akan memberikan perubahan dalam kehidupan politik paska-kolonial ternyata berakhir dengan rejim-rejim otoriter yang merampas hak politik, sosial, ekonomi sebagian besar rakyat.<sup>1</sup> Kemajuan ekonomi

dinegara berkembang tidak disertai dengan pemeritaan ekonomi karena penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh para penguasa, saudara dan konco-konconya. Keadaan ini membuat mayoritas penduduk bertanya-tanya apa yang harus dilakukan untuk menjadi manusia dinegaranya sendiri. Mengapa setelah merdeka beberapa dekade mereka tetap menjadi warganegara setengah budak karena bertahun-tahun dihimpit kemiskinan, kemelaratan tanpa dapat melepaskan diri hingga tiga generasi?

Jawaban-jawaban yang diberikan pejabat dan aparat pemerintah negara-negara berkembang tidak pernah memuaskan hati dan pikiran mayoritas penduduk negara. Mereka kesulitan menerima jawaban formal pihak pemerintah karena setelah sekian puluh tahun kemakmuran nyaris tidak pernah hinggap dikeluarga mereka sementara para pejabat selalu hidup berkecukupan dan tidak sedikitpun tampak mampu merasakan bahwa kemiskinan benar-benar didepan mata. Dinegara-negara muslim para pejabat dan keluarganya serta orang-orang kaya yang lain dengan mudah menjalankan umrah<sup>2</sup> kapanpun mereka mau sementara jutaan keluarga telah lebih dari setengah abad hanya hidup dengan seratus ribu sebulan.

Kondisi inilah yang kemudian membuat jutaan rakyat diberbagai negara melihat agama sebagai sebuah alternatif. Jika pemerintah, pendidikan, dan ekonomi bangsa tidak mampu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka maka agama dianggap alternatif terbaik. Kehadiran partai-partai politik Islam adalah realitas keras

.....

atas kegagalan modernisasi memberi jawaban kepada bangsa-bangsa di negara berkembang. Tidak mengherankan jika kemudian muncul asumsi bahwa abad moderen berakhir dengan bergesernya sejarah manusia memasuki milenium ketiga. Modernisasi akan ditinggalkan dengan segala konsekwensinya.

Walaupun negara-negara berkembang tidak sepenuhnya mampu memberi jawaban terhadap persoalan sehari-hari yang dihadapi rakyat mereka masing-masing namun dalam kancah internasional negara berkembang berusaha menyesuaikan diri dengan apa yang sedang berlangsung dinegara masing-masing. Paling tidak dalam berbagai pertemuan internasional sepanjang dekade 90-an pemerintah negara-negara berkembang secara aklamasi menolak kekuatan modernisasi yang dipaksakan oleh wakil-wakil negara-negara Barat. Penolakan terhadap konsep hak asasi manusia yang didefinisikan secara pihak oleh Barat, terhadap persamaan mutlak hak laki-laki dan wanita merupakan manifestasi dari pengaruh pendapat umum penduduk dinegara-negara berkembang. Beberapa pakar ilmu hubungan internasional menilai bahwa gerakan ditingkat internasional ini bukan sekedar jawaban-jawaban politis dari pemerintah bersangkutan dalam arti hanya untuk memuaskan kepentingan rakyatnya. Mereka melihat bahwa sesungguhnya sebuah gejala baru sedang benar-benar berkembang yang perlu mendapat perhatian para ahli ilmu hubungan internasional.

Bassam Tibi, pakar ilmu hubungan internasional dari Jerman menyatakan bahwa kebangkitan agama juga disebabkan oleh

kelemahan konsep negara bangsa. Konsep negara bangsa atau negara berdaulat ini merupakan produk utama perjanjian Westphalia. Berdasarkan perjanjian ini maka sesudah penandatanganan perjanjian tersebut Eropa akan terdiri dari negara-negara berdaulat yang diatur berdasarkan perjanjian internasional.<sup>3</sup> Tatanan internasional yang berkembang hingga hari pada dasarnya bertumpu pada konsep negara bangsa yang berkembang pada pertengahan abad ke 17 tersebut.

Selama hampir empat ratus tahun terakhir konsep negara bangsa tersebut berhasil disosialisasikan dan dilembagakan di hampir seluruh pelosok dunia. Dewasa ini orang mengenal negara bangsa atau negara sebagai sesuatu yang alamiah. Orang bahkan mungkin tidak lagi mengenal kondisi sebelum konsepsi ini terbentuk. Proses globalisasi selama beberapa abad memang telah membuat gejala negara bangsa sebagai sesuatu yang mapan, diterima secara luas, dan menjadi impian setiap bangsa atau komunitas yang merasa perlu dengan identitas negara tersebut. Persoalannya adalah bahwa pelembagaan via globalisasi selama beberapa abad tersebut hanya sebatas struktur akan tetapi tidak melibatkan pelembagaan nilai-nilai dasar yang melandasi proses awal pembentukan negara bangsa di Eropa masa lalu. Nilai-nilai dasar yang menjadi tumpuan kehidupan negara-negara baru dengan demikian tidak sepenuhnya ikut musnah bersamaan dengan terbentuknya negara bangsa sebagai struktur baru. Kondisi inilah yang menyebabkan agama, dalam hal ini Islam, kembali mendapat tempat

dinegara-negara berkembang karena pelebahaan struktur oleh para penjajah Eropa tidak disertai dengan pelebagaan nilai-nilai secara tuntas yang menurut Clifford Geertz memang mustahil terjadi.<sup>4</sup> Di negara-negara Arab konsep negara bangsa menjadi icon perlawanan terhadap Barat. Negara bangsa mereka pandang sebagai konsep Barat yang dipaksakan. Tidak jarang konsepsi ini dikaitkan dengan hancurnya kemaharajaan Islam di Turki sebagai akibat dari pemaksaan konsep negara bangsa di kawasan Arab.

Sulit ditolak bahwa identifikasi nasional merupakan fungsi afiliasi agama di Timur Tengah. Orang mengenal Islam shiah di Iran, Islam suni di Arab Saudi dan negara Arab lain, Kristen Maronit di Lebanon. Demikian pula di Irlandia Utara, Polandia, serta Romania dimana agama Katolik merupakan tali pengikat utama masyarakat di negara-negara tersebut.<sup>5</sup> Bahwa proyek negara bangsa tidak akan pernah berhasil tuntas sebagaimana disinyalir Bassam Tibi diatas adalah kenyataan yang sulit ditolak. Sebagai contoh, pada masa Perang Dingin, Uni Soviet memiliki dan menerapkan semua kemampuan yang tersedia untuk mengkomunikasikan negara-negara di Asia Tengah yang dimasa lalu adalah kawasan pengaruh Islam. Namun dengan berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya kemaharajaan Uni Soviet kekuatan Islam yang selama berpuluh tahun dibungkam kini kembali memainkan peran politik penting dinegara-negara bekas Uni Soviet di Asia Tengah. Bahkan Barry Rubin menyatakan dengan tegas bahwa modernisasi (proses sekulerisasi secara politis, ekonomis, akademis oleh negara-negara Barat terha-



.....

dap negara-negara diluar Eropa dan Amerika) gagal melemahkan peran agama. Sehingga ketika modernisasi menabrak tembok kebuntuhan karena hanya memberi rakyat di negara berkembang rejim otoriter dan kemiskinan maka penduduk di Asia Tengah, Timur Tengah, dan Asia yang mayoritas beragama Islam memilih kembali ke pangkuan Islam sebagai pilihan yang mereka yakini paling baik bagi masa depan mereka.<sup>6</sup> Sementara di Amerika Latin dengan mayoritas penduduk beragama Katolik modernisasi pun gagal menghancurkan peran sentral gereja Katolik yang kini menjadi pusat sosial dan intelektual bangsa-bangsa di Amerika Latin.<sup>7</sup>

### **RUNTUHNYA TEMBOK WESTPHALIA**

Kecenderungan diatas dianggap sebagai sebuah gejala serius dalam hubungan internasional mengingat hubungan internasional modern bekerja diatas logika-logika perjanjian Westphalia tahun 1648. Perjanjian terkemuka yang mengakhiri perang agama 30 tahun di Eropa merupakan titik tolak bagi pelaksanaan hubungan antar bangsa saat ini. Berdasarkan logika Westphalia kehidupan politik harus dipisahkan dari kehidupan agama. Perang agama selama 30 tahun dijadikan alasan kuat mengapa kebijakan ini harus diambil. Dengan keputusan itu maka agama seolah-olah dikubur hidup-hidup agar tidak menjadi penghalang bagi kehidupan politik sekuler. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa ratusan tahun kemudian agama akan kembali dicari dan ditemukan kembali karena kehidupan moderen yang sekuler gagal memberi jawaban atas

pertanyaan-pertanyaan sederhana yang diajukan oleh rakyat-rakyat yang hidup serba sederhana di berbagai negara.

Perjanjian Westphalia menandai berakhirnya model pemerintahan Abad Pertengahan Eropa yang memiliki karakter khusus, yaitu, percampuran politik dan agama sedemikian rupa sehingga sulit membedakan kepentingan politik dan kepentingan agama. Pada era ini gereja menjalankan fungsi pemerintahan sebagaimana pemerintahan moderen saat ini. Gereja-gereja di Eropa menguasai tanah-tanah yang luas, berhak menjalankan fungsi politik dalam arti fungsi memaksa, menarik pajak. Besarnya pengaruh gereja dalam politik tidak menjamin berakhirnya perang. Perjanjian Westphalia yang mengakhiri Perang Tiga Puluh Tahun bagaikan tembok imajiner yang dibangun untuk memisahkan agama dan politik.

Pemisahan ini mempengaruhi perkembangan filosofi ilmu pengetahuan yang berkembang di Eropa. Sejak abad ke enam belas hingga saat ini orang mengenal prinsip ilmu pengetahuan yang bebas nilai. Kemajuan ilmu pengetahuan terus dipuja sementara pengaruh agama secara bertahap disingkirkan ke sudut-sudut peradaban yang gelap. Perpisahan agama dan politik mendapat banyak dukungan dari para ahli ilmu sosial. Marx termasuk kedalam kelompok yang anti agama melalui pernyataannya yang populer hingga kini bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Machiavelli, misalnya, mengajarkan para raja untuk siap melakukan perbuatan yang melanggar moralitas Kristen. Sebagaimana Machiavelli, Cardinal Richelieu juga menyarankan para raja agar menga-

.....

baik moralitas Kristen yang menghambat upaya mencapai kepentingan.<sup>8</sup> Sosiolog Jerman terkemuka, Max Weber, yakin bahwa modernitas akan melahirkan rasionalisme dan birokrasi yang akan melemahkan agama kalau bukan melenyapkan sama sekali para penganut agama. Sementara Sigmund Freud mengatakan bahwa modernitas akan membebaskan manusia dari agama.<sup>9</sup>

Pemikir ilmu hubungan internasional moderen pun tidak ketinggalan dalam memperkuat pemikiran dasar pendahulunya. Kenneth Waltz, pemikir terkemuka, juga menyatakan bahwa dalam hubungan internasional negara sebagai satuan utama harus menjadikan kekuasaan sebagai motivasi utama. Negara dan kekuasaan dalam tradisi realist memang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan sendirinya tradisi realist ini menutup pintu bagi alternatif lain yang dapat menjadi pedoman negara dalam mengarahi hubungan internasional. Para pengambil keputusan, diplomat, wartawan, ilmuwan moderen senantiasa siap menjelaskan analisis sebab-akibat ilmiah terjadinya konflik dan pada saat yang bersamaan sepakat mengabaikan peran agama, lembaga agama, dan motivasi agama dalam menjelaskan gejala politik maupun konflik. Segala sesuatu yang bertalian dengan agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak berharga.<sup>10</sup> Agama dengan demikian benar-benar tidak mendapat tempat dikalangan para ahli dan praktisi ilmu hubungan internasional yang cenderung sekuler sejak awal pembentukannya.

Pemerintah Amerika sampai dengan pecahnya tragedi WTC

.....

cenderung menganggap agama sebagai isu-isu teologi dan menganggap remeh pengaruh agama dalam politik. Sekulerisasi dinegara-negara Barat sejak abad ke delapan belas merupakan rujukan bagi pemerintah Amerika dalam memandang gejala agama dan politik. Mereka sangat percaya pada karya-karya ilmuwan sekuler bahwa negara-negara berkembang pun pada akhirnya akan berubah menjadi negara sekuler sebagaimana yang dialami negara-negara Barat. Disamping itu, kalangan Barat secara umum memang tetap setia pada pemikiran Marx bahwa agama tidak lebih dari candu bagi masyarakat.<sup>11</sup> Oleh karena itu, mereka mengabaikan aspek agama dalam arti sesungguhnya dalam memahami negara-negara berkembang baik pada tingkat politik domestik maupun politik luar negeri. Adalah sebuah keunikan sejarah ketika Amerika akhirnya dipaksa menyadari pentingnya agama dalam politik setelah tragedi WTC yang menggoncang seluruh dunia dan seolah-olah meruntuhkan tembok imajiner Westphalia.

### **DESEKULERISASI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Sebelum tragedi mengguncang gedung World Trade Center beberapa pemikir hubungan internasional sebenarnya telah mulai memikirkan tentang masa depan sekulerisme hubungan internasional. Rangkaian peristiwa sepanjang dekade 90-an, revolusi Iran, konflik Arab Israel dan berbagai perkembangan di negara berkembang tampaknya sangat meyakinkan para pengamat Barat bahwa agama tidak benar-benar mati bahkan kini benar-benar hidup.

Salah seorang penganjur utama sekulerisme ditahun 60-an, Peter L. Berger, termasuk orang terdepan yang cepat menyadari bahwa agama tidak bisa lagi diasingkan dari pemikiran dan praktek politik bangsa-bangsa.

Asumsi bahwa kita hidup didalam dunia yang sekuler adalah sebuah kesalahan. Dunia saat ini dengan beberapa perkecualian adalah sangat religius sebagaimana dimasa lalu dan di beberapa tempat bahkan lebih religius. Ini berarti bahwa seluruh literatur oleh para ahli sejarah dan ilmu sosial yang menjelaskan teori sekulerisasi pada dasarnya merupakan sebuah kekeliruan. Pada awal karir saya sendiri ikut menyumbangkan pemikiran sekulerisme.<sup>12</sup>

Pendapat Berger ini diperkuat oleh tulisan Rodney Stark, pakar sosiologi agama lain yang menyatakan bahwa di negara-negara Muslim seperti Indonesia, Pakistan, dan Turki terdapat korelasi yang kuat antara agama dan prestasi pendidikan dan jabatan.<sup>13</sup> Teori modernisasi yang berharap agama akan melemah fungsinya sejalan dengan proses sekulerisasi melalui pendidikan dan pembangunan ternyata tidak terbukti. Sebaliknya, fungsi agama justru terus meningkat di berbagai negara.

Menurut Philpott ada tiga kecenderungan kuat yang dapat dipelajari dalam kaitan kebangkitan agama dalam hubungan internasional. Pertama, menguatnya fungsi organisasi keagamaan dalam pembentukan pendapat umum dan kebijakan pemerintah. Partai Hindu BJP (Bharatia Janata Party) di India, gerakan Islam di Turki, Pakistan, dan Indonesia, Kristen konservatif di Amerika adalah

.....

contoh menguatnya organisasi keagamaan dalam politik domestik. Mereka memainkan peran penting dalam pembahasan undang-undang perkawinan, pendidikan, dan politik lainnya. Kedua, organisasi keagamaan juga semakin memainkan peran penting dalam pelaksanaan politik luar negeri. Gereja Katolik kini mendukung proses demokrasi yang sedang berlangsung di Polandia, Portugis dan Philipina. Muhammadiyah dan NU beberapa kali mengusahakan penyelesaian konflik atau kasus yang menyangkut politik luar negeri Indonesia. Ketiga, organisasi agama Islam bahkan memainkan peran strategis dalam proses pembuatan berbagai undang-undang khususnya di negara-negara Muslim. Iran, Sudan, Arab Saudi, Pakistan, dan Malasia saat ini telah menerapkan Shariah (hukum Islam). Bahkan di Indonesia, beberapa kabupaten, diilhami oleh NAD, mulai menerapkan pula sebagian dari prinsip-prinsip syariah.<sup>14</sup>

Kemajuan organisasi Islam diatas merupakan kenyataan yang dalam era modernisasi dekade 60-an dipandang sebelah mata oleh para modernizer baik dari Barat maupun rekanan mereka di negara-negara berkembang. Namun saat ini sungguh sulit menolak kenyataan bahwa Islam sebagai agama sudah merupakan bagian dari kehidupan politik. Bahkan gerakan Islam di Indonesia tidak pernah absen setiap terjadi pelecehan terhadap agama Islam apalagi terhadap Nabi Muhammad sekalipun dilakukan oleh bangsa lain yang sangat jauh dari Indonesia. Kasus kartun Nabi merupakan bukti bahwa fungsi agama dalam hubungan internasional semakin

kuat dan bukannya semakin berkurang sekalipun pemerintah Amerika melancarkan perang anti-teror yang menimbulkan ketakutan bagi kalangan umat Islam.

Analisis kelompok realist yang mengunggulkan negara sebagai satu-satunya unit analisis hubungan internasional ternyata gagal menjawab berbagai fenomena didunia Islam yang terus berkembang. Bagaimana ilmu hubungan internasional dapat menjelaskan reaksi umat Islam diseluruh dunia terhadap penghinaan nabi Muhammad jika mereka masih bertahan pada asumsi bahwa negara adalah unit analisis utama hubungan internasional. Ilmu hubungan internasional tampaknya harus mengakui bahwa nilai-nilai seperti agama harus menjadi bagian dari metodologinya. Desekularisasi hubungan internasional tampaknya sudah didepan mata dan tidak mungkin proses ini dihentikan lagi.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Scott M. Thomas, "Taking Religious and Cultural Pluralism Seriously: The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Society, *Milenium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3, 2000, hal. 816-817.
- <sup>2</sup> Perlu digarisbawahi disini bahwa Quran tidak pernah menyuruh kaum muslimin menjalankan umrah berkali-kali yang jika dihitung hanya membuang milyaran uang.
- <sup>3</sup> Charles Tilly, ed., *The Formation of National States in Western Europe*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1975, hal. 45.
- <sup>4</sup> Bassam Tibi, "Post-Bipolar Order in Crisis: The Challenge of Political Islam," *Millenium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3 (2000), hal. 847-848.

- 
- <sup>5</sup> Barry Rubin, "Religion and International Affairs," dalam *Religion: The Missing Dimension of Statecraft*, diedit oleh Douglas Johnson and Cynthia Johnson, Oxford: Oxford University Press, 1994, hal. 22.
- <sup>6</sup> Rubin, hal. 23.
- <sup>7</sup> Rubin, hal. 24.
- <sup>8</sup> Daniel Philpott, "The Challenge of September 11 to Secularism in International Relations," *World Politics*, 55 (October 2002), hal. 78 – 80.
- <sup>9</sup> Robert Booth Fowler, Allen D. Hertzke, Laura R. Olson, *Religion and Politics in America: Faith, Culture, and Strategic Choices*, Boulder, Colorado: Westview Press, 1999, hal. 254.
- <sup>10</sup> Edward Luttwak, "The Missing Dimension," dalam *Religion: The Missing Dimension of Statecraft*, diedit oleh Douglas Johnson and Cynthia Johnson, Oxford: Oxford University Press, 1994, hal. 9-10.
- <sup>11</sup> Rubi, hal. 20-21.
- <sup>12</sup> Peter L. Berger, *The Desecularization of the World: Resurgent of Religion and World Politics*, Washington, D.C.: Eerdmans/Ethics and Public Policy Center, 1999, hal. 2.
- <sup>13</sup> Rodney Stark, "Secularisation, R.I.P.," *Sociology of Religion*, No. 3 (1999), hal. 253-260.
- <sup>14</sup> Philpott, hal. 83.



---

**BAB 4**

# Konsepsi Perang dan Damai dalam Perspektif Islam

Pengertian perang dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang etika Islam atau dalam artian lebih luas disebut sebagai akhlaq yang merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Menurut Yunahar Ilyas akhlaq berasal dari akar kata *khalafa* yang berarti menciptakan. Ini menunjukkan bahwa akhlaq merupakan norma yang mengatur hubungan antar manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam semesta.<sup>1</sup> Quran dan hadist mengatur sebagian besar perilaku manusia, minimal perilaku manusia yang paling mendasar. Norma-norma ini diperlukan agar agama yang diturunkan Tuhan kepada manusia, dalam hal ini para Nabi, benar-benar menjadi *rahmatan lil alamin* atau rahmat bagi seluruh alam raya. Agar tujuan itu tercapai sudah tentu diperlukan aturan atau norma yang mengatur tindakan atau perilaku manusia. Sudah tentu dalam hubungan internasional perilaku manusia sebagai pengambil keputusan atau pelaku memerlukan norma yang mengaturnya agar rahmat tetap

terpelihara diseluruh alam. Dalam Bab ini akan dibahas akhlaq dalam masa perang dan masa damai yang berhubungan langsung dengan kajian hubungan internasional.

### **PERANG DAN PENCIPTAAN MANUSIA**

Dalam karyanya yang terkemuka, *Muqadimmah*, Ibnu Khaldun menyebut secara singkat tentang gejala perang sebagai sesuatu yang alamiah dalam sejarah kehidupan manusia sejak pertama kali manusia diciptakan.<sup>2</sup> Kedekatan gejala perang dengan kemanusiaan sebenarnya secara implisit dibenarkan oleh Quran yang mengabarkan konflik yang berakhir dengan pembunuhan dilakukan oleh anak Adam, Qabil terhadap saudaranya sendiri, Habil.<sup>3</sup> Pembunuhan ini dilakukan oleh Qabil karena ketidakmampuan dirinya menahan nafsu membunuh yang mendorongnya untuk menghabiskan nyawa saudaranya walaupun Habil telah mengingatkan ancaman Tuhan bila dia melakukan pembunuhan terhadap dirinya. Kemampuan manusia untuk meniru tindakan orang lain dikemudian hari terus diulang sehingga menghasilkan gejala perang ketika tindakan individual ini berubah menjadi tindakan kolektif. Ada beberapa alasan lain mengapa perang begitu dekat dengan kehidupan manusia.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk yang suci (*fitri*) bebas dari dosa sebagaimana disebutkan dalam ayat 30 surat Ar Ruum. Namun lingkungan sekitar manusia serta kelalaian manusia mengingat Allah menyebabkan manusia terjungkal kedalam keadaan

yang kotor penuh dengan kejahatan. Wanita, anak-anak, harta benda, kekuasaan, adalah hiasan dunia yang setiap saat mampu membuat manusia yang tidak memahami maknanya mudah terpeleset kedalam kejahatan (QS Ali Imran 3: 14). Karena memuja salah satu hiasan dunia tersebut manusia dapat terjerumus kedalam tindakan kejahatan. Selanjutnya, sifat serakah, yang terwujud pada keinginan menumpuk kekuasaan, pengaruh, dan kekayaan sangat berpotensi mendorong manusia untuk melakukan kekerasan, bahkan pembunuhan untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, disamping lingkungan yang mampu mengubah manusia dari suci menjadi kotor, iblis adalah faktor lain yang mengancam kehancuran kesucian manusia. Iblis yang diusir dari sorga karena tidak bersedia sujud kepada Adam mengancam akan menyesatkan manusia ciptaan Allah. Bagi kaum ateis gejala iblis merupakan sesuatu yang tidak nyata dan sukar dipahami karena tidak terekam oleh kekuatan inderawi manusia. Islam menjadikan keimanan atau kesediaan untuk dengan ikhlas mempercayai keberadaan “sesuatu yang ghaib” memberi jalan untuk menangkap gejala tersebut. Keyakinan tersebut membangun persepsi tentang sikap bermusuhan penuh dendam yang diperlihatkan iblis terhadap manusia dihadapan Allah pada waktu Tuhan meminta malaikat dan iblis untuk menyatakan ketundukan mereka kepada Adam.

“...Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil” (QS Al Israa’ 17: 62).

Iblis sebagai raja kekuatan gelap yang berusia jutaan tahun mampu menyusup kedalam benak setiap keturunan Adam. Hanya orang beriman dan senantiasa mengingat Allah dapat membebaskan diri dari bisikan dan godaan Iblis. Sementara bagi orang-orang tidak beriman intervensi makhluk ini terhadap kehidupan mereka sudah tentu tak terbayangkan. Demikian pula bagi orang beriman yang lepas kendali dan jauh dari Allah akan dengan mudah tunduk dibawah pengaruh iblis. Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah tidak melarang iblis melakukan aksinya karena balasan bagi mereka sudah jelas, yakni, neraka jahanam.

Perang dengan demikian terjadi karena kelemahan manusia menghadapi godaan dunia dan dorongan dari dalam berupa bujukan iblis. Manusia yang menjadikan dunia sebagai tujuan dan lemah menghadapi godaan iblis yang tidak tampak berpotensi untuk membuat kerusakan di bumi. Perilaku merusak bumi tersebut salah satunya adalah mengobarkan peperangan melawan manusia lain yang tidak disukai atau dibencinya demi kekuasaan atau sumber daya alam. Peperangan yang terjadi dalam sejarah manusia tidak bisa dilepaskan dari nafsu atau keinginan untuk merebut kekuasaan atau menguasai sumber daya alam milik orang atau kelompok lain atau bangsa lain.

### **PERANG DALAM PERSPEKTIF SEJARAH NABI**

Pemahaman perang dalam Islam berkembang lambat hingga masa tinggal Nabi di Mekah berakhir sebelum hijrah ke Madinah.

.....

Pada masa penantian saat hijrah tersebut konsepsi perang sama sekali tidak berkembang. Padahal masa tinggal di Mekah sejak tahun pertama kenabian kaum muslimin menghadapi berbagai cobaan yang sangat berat. Kaum muslim, para sahabat, dan Nabi sendiri harus menghadapi hinaan, cercaan, siksaan, dan berbagai tindakan biadap kaum Qurais.

Kaum musyrikin Mekah menjadikan orang yang lemah sebagai sasaran kemarahan dan kebencian mereka terhadap agama Islam yang dibawa Nabi yang berasal dari salah satu keluarga terpandang di Mekah. Orang-orang yang lemah ini adalah mereka yang pertama kali masuk Islam dan bukan berasal dari keluarga yang mampu memberikan perlindungan dari ancaman fisik kaum musyrikin Mekah. Diantara mereka adalah Bilal bin Rabbah Al-Habsyi, seorang budak kulit hitam milik Umayyah bin Khalaf Al-Jumahiy. Dalam keadaan panas terik Bilal diseret oleh tuannya ke tengah padang pasir yang sedang panas membara kemudian diatas tubuhnya diletakkan sebuah batu besar. Umayyah bin Khalaf hanya mau menghentikan siksaan tersebut jika Bilal bersedia kembali menyembah Laata dan Uzza. Bilal tetap bertahan dengan keyakinannya kepada Allah SWT sambil menyatakan Ahad...Ahad. Siksaan yang menimpanya baru berakhir setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq<sup>4</sup> menggantinya dengan seorang budak lain. Orang lain yang mendapat siksaan serupa adalah Ammar, beserta bapak dan ibunya. Kaum musyrikin Mekah menggiring keluarga tersebut ke padang pasir yang panas membara dan menyiksa mereka agar me-

.....

ninggalkan agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad S.A.W.. Yasir yang telah tua disiksa sedemikian rupa hingga mati. Kaum musyrikin Mekah membunuh isterinya dengan menusukkan tombak pada fajrinya. Ammar yang tidak tahan mengalami siksaan yang diluar batas kemampuan normal manusia akhirnya bersedia meninggalkan Islam agar selamat. Kemudian lari menuju kepada Nabi untuk mendapatkan pertolongan.<sup>5</sup> Orang-orang yang disiksa ini kelak akan menjadi pembela Nabi dalam semua peperangan yang melibatkan Nabi Muhammad S.A.W.. Masih ada beberapa orang lain yang juga mengalami siksaan luar biasa oleh kaum musyrikin Mekah yang dikutuk Allah.

Nabi juga menjadi sasaran ejeken dan penghinaan kaum musyrikin Mekah. Salah satu pencemooh Nabi adalah paman nabi sendiri, Abu Lahab yang melempar kotoran hewan ke pintu rumah Nabi. Al Aswad adalah paman Nabi lain yang selalu mengejek kenabian Muhammad S.A.W.. Abu Jahl bin Hisyam Al-Makhzumi atau sering dipanggil Abu Jahl (si Dunggu) adalah musuh Nabi paling ganas. Ia dikenal sebagai orang yang menyiksa Ammar bin Yasir hingga mati. Banyak orang-orang musyrikin Mekah lain yang dengan kasar memperlok-olok kenabian Muhammad S.A.W.. Bahkan Rukanah bin Abddi Yazid bin Hasyim bin Al Mutthalib adalah pegulat tak terkalahkan di Mekah. Ia menantang Nabi berkelahi namun kalah dan menantang Nabi untuk melakukan hal lain. Walaupun demikian, Rukanah tetap pada kemusyrikannya.<sup>6</sup>

Upaya kaum musyrikin Mekah menteror kaum Muslim dengan

berbagai hinaan, ejekan, dan siksaan ternyata tidak banyak membuahkan hasil. Bahkan jumlah kaum muslimin cenderung terus bertambah dari hari ke hari. Ajaran Islam yang dibawa Muhammad S.A.W. ini secara bertahap terus mendapatkan pengikut baru dari hampir setiap keluarga. Mengingat perkembangan Islam nyaris tidak mungkin dicegah lagi orang-orang Qurays mulai mempertimbangkan strategi yang lebih kejam untuk menekan dan mengalahkan Muhammad S.A.W. Akhirnya orang-orang Quraysh tersebut memutuskan untuk melakukan pemboikotan total terhadap Nabi dan para pengikutnya. Mereka sepakat untuk menghentikan semua bentuk hubungan sosial, ekonomi, maupun budaya dengan Bani Hasyim dan Bani Abdul -Mutthalib. Semua keturunan kedua Bani tersebut dikumpulkan di sebuah kawasan sempit di daerah tempat tinggal Bani Mutthalib, kecuali, Abu Lahab bin Abdul-Mutthalib dan Abu Sufyan Al Harits bin 'Abdul-Mutthalib.<sup>7</sup> Kedua orang ini menolak agama tauhid dan memilih berpihak pada musyrikin Mekah.

Strategi pemboikotan yang dilancarkan orang-orang Qurays terhadap muslimin Mekah merupakan ujian terberat yang harus dihadapi Nabi Muhammad S.A.W. bersama para pengikutnya yang setia berdiri dibelakang dan membela kenabian Muhammad S.A.W. Mereka memilih tersiksa karena kesulitan mendapatkan makanan yang cukup karena boikot yang dilancarkan Qurays Mekah yang sangat kejam dan tidak mengenal peri kemanusiaan.

Ada beberapa musyrikin Mekah yang bersimpati pada Muham-

mad S.A.W. dan para pengikutnya yang hidup dalam keadaan kurang makan, pakaian, dan tempat tinggal yang memadai.<sup>8</sup> Namun upaya segelintir orang ini tidak cukup memenuhi kebutuhan kaum muslimin yang menderita kelaparan dan kesengsaraan. Setelah lebih dari dua tahun beberapa orang kaum musyrikin Mekah merasa kasihan dengan keadaan Nabi dan kaum muslimin lain yang setia mengikuti jalan yang ditunjukkan Muhammad S.A.W. Beberapa orang ini terlibat pertengkaran dengan tokoh-tokoh musyrikin lain. Para pembela Nabi dan kaum muslimin yang berasal dari Bani Qushiy bertekad membebaskan kaum muslim sehingga setelah terlibat dalam pertengkaran seru akhirnya mereka meminta orang-orang Bani Hasyim dan Bani 'Abdul Mutthalib untuk segera kembali ke rumah masing-masing.<sup>9</sup> Pemboikotan pun berakhir sudah dengan kemenangan di pihak Nabi Muhammad S.A.W. setelah menderita kelaparan dan kesengsaraan selama tiga tahun.

Walaupun para pengikutnya disiksa dan sebagian disiksa hingga menemui ajalnya, Nabi lebih banyak mengutamakan upaya bertahan (defensif) dan menjaga sikap moderat menghadapi kekejaman orang-orang Quraish. Salah satu penyebabnya adalah bahwa hingga hari terakhir sebelum hijrah ke Madinah, Quran sama sekali tidak membahas tentang bagaimana menghadapi kekerasan dan kekejaman musuh-musuh Islam. Periode Mekah adalah periode penanaman dasar-dasar akhlaq mulia sehingga Nabi nyaris tidak mungkin mengambil tindakan praktis untuk menangkis dan



membalas gelombang penghinaan dan siksaan yang dilancarkan Quraish terhadap para pengikutnya. Petunjuk dari Allah membuka hati Nabi Muhammad S.A.W. untuk memulai sebuah tahapan kenabian baru sebagaimana tercermin dari ayat berikut:

“Dijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka itu dianiaya. Sungguhlah bahwa Allah Maha Kuasa menolong mereka. (Yaitu) mereka yang diusir dari kampung halaman tanpa alasan yang benar, hanya semata-mata karena mereka berkata: Tuhan kami adalah Allah” (QS Al Haj: 39-40).

Sekalipun demikian, dalam proses perpindahan (hijrah) Nabi Muhammad S.A.W. tetap memelihara sikap moderat dan menahan amarahnya. Banyak kaum muslimin yang harus menghadapi kesulitan karena dihalangi oleh kaum musyrikin. Sebagian tetap berangkat walaupun tanpa bekal apapun setelah kekayaannya dirampas habis oleh musyrikin Mekah. Sebagian lain tetap tinggal karena secara fisik dihalangi kepergiannya oleh musyrikin Mekah. Nabi sendiri berangkat hijrah belakangan menunggu agar sebagian besar kaum muslimin telah tiba di Madinah.

Perpindahan Nabi ke Madinah merupakan awal dari pembentukan konsepsi perang dalam arti sesungguhnya. Setelah tinggal beberapa bulan di Medinah dan yakin bahwa kaum Anshar (kecuali Yahudi dan Nasrani) menjamin keselamatan kaum muslimin, Nabi mulai memikirkan cara untuk memperkuat pertahanan kaum muslimin menghadapi kemungkinan serangan dari kaum musyrikin sejalan dengan semakin kuatnya perkembangan Islam di Madinah. Sebagai langkah awal Nabi segera mengadakan perjanjian

dengan Bani Nadhir dan Bani Quraidzah (keduanya Yahudi). Perjanjian ini penting untuk mengantisipasi kemungkinan pengkhianatan mereka dikemudian hari.

Kedua, mengirimkan beberapa kelompok untuk melakukan pengamatan ke berbagai wilayah perbatasan Madinah dan Mekah untuk mengikuti perkembangan kaum musyrikin. Kelompok pertama dikirim ke kawasan laut Merah dibawah kepemimpinan Hamzah bin Abdul-Mutthalib. Kelompok kedua dikirim ke Wadi Rabigh di Hijaz dibawah komando Ubaidah bin al-Harits. Kelompok ketiga juga dikirim ke kawasan Hijaz dibawah pimpinan Sa'ad bin Abi Waqqash. Rasulullah sendiri memimpin ekspedisi ke Abwa. Kedua kelompok pertama sempat berpapasan dengan rombongan kaum Qurays tetapi tidak terjadi bentrok senjata diantara mereka. Sementara kelompok ketiga dan keempat tidak menjumpai kaum Qurays.<sup>10</sup>

Hubungan kaum Muslimin dan kaum Qurays berubah tegang sejak bentrokan pertama terjadi antara rombongan ekspedisi dibawah komando Abdullah bin Jahsy. Ekspedisi ini berlangsung pada bulan Rajab, bulan dimana haram bagi kaum muslimin untuk melakukan pembunuhan. Ketika rombongan kaum muslim bertemu dengan kafilah Qurays mereka teringat kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap mereka dimasa tinggal di Mekah. Namun bulan Rajab membuat mereka ragu-ragu untuk melancarkan serangan. Setelah dipertimbangkan secara mendalam akhirnya mereka memutuskan untuk mendahului menyerang dengan melempar

anak panahnya. Bentrokan pun tak terhindarkan yang kemudian diakhiri dengan kemenangan dipihak kaum muslimin. Pada mulanya Rasul menegor tindakan yang bertentangan dengan perintahnya tersebut, demikian pula kaum muslim menunjukkan ketidaksukaan mereka. Namun akhirnya Rasul dapat memahami kesalahan Abdullah bin Jahsy. Konflik dengan kaum Qurays pun untuk sementara dapat diakhiri setelah pertukaran tawanan dari kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik bersenjata.<sup>11</sup>

Konflik bersenjata pertama ini menimbulkan persoalan dikedua belah pihak. Kaum Qurays Mekah memanfaatkan konflik bersenjata tersebut untuk menggalang dukungan guna memerangi Nabi dan para pengikutnya. Kaum muslimin sendiri bertanya-tanya tentang peperangan yang berlangsung di bulan-bulan suci. Dosa apa yang telah mereka lakukan sehingga sebagian kaum muslimin melancarkan perang di bulan haram. Pada saat kebisuan dan kegamanan bagai menggantung dilangit Madinah Allah menurunkan sebuah ayat yang dikemudian hari menjadi justifikasi bagi mereka untuk tidak ragu lagi menghadapi kaum Qurays sekalipun ditengah bulan haram. Demi membela Islam untuk pertama kalinya kaum muslimin akhirnya diijinkan Allah untuk melancarkan peperangan melawan musuh-musuh Islam.

“Mereka bertanya kepadamu (hai Muhammad) tentang berperang pada bulan haram (bulan suci). Jawablah: Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar, tetapi menghalangi orang dari jalan Allah, mengingkari Allah, menghalangi orang masuk ke dalam Masjidil Haram dan mengusir penduduk dari tempat sekitarnya, jauh lebih besar dosanya dalam

pandangan Allah, dan berbuat fitnah (penganiayaan serta penindasan terhadap Allah dan kaum muslimin) dosanya lebih besar daripada pembunuhan."<sup>12</sup>

Ayat ini mengejutkan sekaligus menenangkan Rasul dan seluruh kaum muslimin. Allah dengan tegas menunjuk kesalahan yang dilakukan kaum muslim sebagai dosa besar. Namun Allah juga membenarkan peperangan dibulan haram jika ada alasan yang sangat kuat. Kegamangan yang menggantung dilangit Madinah musnah seketika. Sekarang Rasul pun siap untuk mengubah strategi menghadapi kaum Qurays Mekah. Sikap defensif, mengalah, dan moderat diubah menjadi sikap yang ofensif. Perang bukan lagi kata-kata yang haram. Perang menjadi kenyataan yang harus dihadapi sebagai sesuatu yang nyata pula. Dengan ijin Allah kaum muslimin akhirnya harus membuktikan kata-kata Allah lewat peperangan demi mempertahankan aqidah di bumi Saudi Arabia yang sedemikian panas membara.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 1.
- <sup>2</sup> Sohail H. Hashmi, "Interpreting the Islamic Ethics of War and Peace," dalam *The Ethics of War and Peace: Religious and Secular Perspectives*, diedit oleh Terry Nardin, Princeton: Princeton University Press, 1996, hal. 148.
- <sup>3</sup> QS Al Maaidah 5: 30
- <sup>4</sup> H.M.H. Al Hamid Al Husaini, *Riwayat Hidup Nabi Besar Muhammad saw.*, Jakarta: Al Hamid Al Husaini, 1990, hal. 356.
- <sup>5</sup> Al Husaini, hal. 357.
- <sup>6</sup> Al Husaini, hal. 362-366.
- <sup>7</sup> Al Husaini, hal. 369.

- <sup>8</sup> Al Husaini, hal. 370.
- <sup>9</sup> AL Husaini, hal. 372-373.
- <sup>10</sup> AL Husaini, hal. 566.
- <sup>11</sup> Al Husaini, hal. 567-569.
- <sup>12</sup> QS Al Baqarah 2: 217

**BAB 5**

# Meninjau Kembali Teori Hubungan Internasional Islam

**T**eori hubungan internasional Islam terdiri dari aliran utama. Pertama, aliran tradisional yang cenderung melihat dunia dalam kaca mata realist. Aliran pertama ini mirip dengan arus pemikiran realist (mainstream dalam teori hubungan internasional modern). Kedua, aliran non-tradisional yang menjadikan perdamaian dan kerjasama sebagai prinsip dasar hubungan internasional dalam Islam.

**TEORI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL TRADISIONAL**

Kalangan tradisional membagi dunia menjadi dua bagian, yakni, darul Islam (Negara Islam) dan darul harb (Negara musuh). Didalam negara Islam yang merupakan kawasan perdamaian nilai-nilai Islam sangat dijunjung tinggi.<sup>1</sup> Dikawasan ini umat Islam dapat menemukan kehidupan yang penuh kedamaian dan ketenangan karena mereka dapat menjalankan ibadah dengan tenang tanpa terganggu oleh orang-orang yang tidak menyukai ibadah dan

kehidupan kaum muslimin. Disini tersirat adanya kekuatan militer yang menjadi pelindung keselamatan hidup kaum muslimin. Tanpa perlindungan mereka mustahil kehidupan yang penuh damai dan tenang dapat terwujud. Dalam era dimana perang merupakan bahasa hubungan antar bangsa pada waktu itu sudah barang tentu pembangunan sebuah bangsa memerlukan kekuatan militer.

Darul harb, adalah kebalikan dari darul Islam, dalam mana nilai-nilai Islam sama sekali tidak dikenal atau merupakan nilai-nilai asing. Kawasan ini cenderung memusuhi Darul Islam atau memiliki potensi untuk memusuhi Darul Islam. Sudah barang tentu kaum muslimin yang tinggal dikawasan ini sangat sulit menjalankan ibadah selaku umat Islam. Sehingga kaum muslimin dengan sendirinya kesulitan untuk dapat hidup dan beribadah dengan damai dan tenang, sebuah keadaan yang terbalik dibandingkan dengan kawasan darul Islam.

Menurut Abu Hanifah, sebuah negara yang mayoritas penduduknya Islam dan atau pemimpinnya adalah seorang muslim sekalipun namun pemerintahannya tidak menjalankan syariat Islam maka negara tersebut masuk dalam kategori Darul Harb. Sebaliknya sebuah negara yang menjalankan syariat Islam sekalipun penduduk muslimnya merupakan kelompok minoritas maka negara tersebut termasuk kedalam kategori Darul Islam.<sup>2</sup> Saya kira kategori terakhir ini mustahil terjadi dan terlalu mengada-ada karena tidak mungkin sebuah negara dengan mayoritas non-muslim menyelenggarakan pemerintahan dengan dasar nilai-nilai

Islam. Satu hal pasti bahwa nilai-nilai Islam atau lebih sederhana disebut syariah Islam merupakan pembeda yang tegas antara Darul Islam dan Darul Harb. Artinya dalam pandangan tradisional sebuah negara yang tidak menjalankan syariah Islam bukanlah Darul Islam demikian pula sebaliknya.

Tradisionalis juga menekankan pentingnya fungsi dakwah Islam bagi Darul Islam. Oleh karena itu, pemimpin Darul Islam dituntut untuk menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Konsekwensi dari fungsi adalah penguasa Darul Islam dapat menggunakan cara yang halus maupun kasar untuk mengajak umat manusia memeluk agama Islam. Bahkan jika pemerintahan Darul Harb menolak ajakan memeluk agama Islam akan dihadapi dengan kekuatan setimpal sampai kalimat Alloh terdengar di kawasan tersebut. Tidak mengherankan jika kalangan tradisional melihat kebijakan politik luar negeri Negara muslim bersandar pada kondisi perang secara terus-menerus. Analisa lebih jauh menunjukkan adanya kemiripan antara pemikiran Islam tradisional dan pemikiran realist moderen.

### **TEORI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL MODEREN**

Perkembangan teori ilmu hubungan internasional moderen digerakkan oleh dua tradisi pemikiran besar, realisme dan liberal. Walaupun ada beberapa pendekatan lain akan tetapi kedua tradisi diatas merupakan mainstream dalam kajian ilmu hubungan internasional modern.



Realisme adalah tradisi pemikiran dalam ilmu hubungan internasional yang menekankan peran utama negara. Lebih jauh dalam menganalisa gejala hubungan internasional tradisi realis dipengaruhi oleh factor egoisme dan ketiadaan pemerintahan internasional atau anarki sehingga menyebabkan kekuasaan dan keamanan sebagai persoalan utama.<sup>3</sup> Menurut Machiaveli dalam kehidupan politik orang harus percaya bahwa semua orang adalah jahat. Hasil pengamatan Machiaveli pada masa hidupnya dikemudian hari diterjemahkan oleh Morgenthau bahwa nafsu kekuasaan pada diri manusia bersifat umum. Logika inilah yang kemudian menjadi dasar bagi istilah “*struggle for power*” atau perebutan kekuasaan sebagai ciri utama politik internasional.<sup>4</sup> Kondisi anarkis atau kenyataan bahwa tidak ada pemerintahan internasional yang memiliki otoritas yang mengatur hubungan antar negara mengakibatkan sentralitas prinsip perebutan kekuasaan semakin kuat. Karena dalam kondisi anarkis setiap negara setiap saat dapat merebut kekuasaan negara lain tanpa dapat dicegah oleh siapapun. Itulah sebabnya tradisi realist membela pentingnya dimensi kekuasaan dan keamanan dalam memahamai gejala hubungan internasional.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa moralitas tidak mendapat perhatian dalam kajian realist. Sebagaimana disebutkan oleh E.H. Carr bahwa dalam politik internasional peran kekuasaan jauh lebih besar daripada moralitas.<sup>5</sup> Morgenthau juga menegaskan bahwa tindakan negara tidak ditentukan oleh prinsip-prinsip moral atau komitmen legal namun oleh pertimbangan kepentingan dan

.....

kekuasaan.<sup>6</sup> Dalam kondisi hubungan internasional yang bersifat anarkis negara tidak mungkin bertindak berdasarkan pertimbangan moral, karena pertimbangan moral hanya mungkin terjadi jika ada pemerintahan efektif yang dapat memberlakukan hukuman terhadap pelanggar hukum.<sup>7</sup>

### **ASPEK REALISME DALAM TEORI HI ISLAM KLASIK**

Pemikiran-pemikiran dasar realist ini pada dasarnya mirip dengan asumsi-asumsi dasar teori HI Islam klasik. Pernyataan bahwa dunia terdiri dari *Darul Islam* (wilayah Islam yang aman bagi kaum muslimin dan yang kaum lain yang dilindungi) dan *Darul Harb* (wilayah musuh bagi kaum muslimin dalam mana kerajaan Islam tidak menjamin keselamatan kaum muslimin) jelas merujuk pada kondisi anarkis diluar kawasan Islam. Bahwa kawasan diluar negara Islam adalah kawasan musuh yang oleh karenanya harus diperangi. Inilah yang menjadi perhatian utama tradisi realist bahwa isu “keamanan dan kekuasaan” adalah isu utama politik internasional.

Perluasan wilayah secara terus-menerus yang dikembangkan oleh Negara Islam dimasa lalu pada dasarnya mencerminkan adanya kecenderungan kuat dalam diri para pengambil keputusan bahwa “kekuasaan” telah menjadi obsesi mereka. Sekalipun dalam setiap perluasan wilayah senantiasa disisipkan misi dakwah sebagai legitimasi perang melawan orang kafir. Namun dengan terus-menerus memperluas wilayah menunjukkan dengan jelas ada rasa tidak aman akut dalam diri para elit saat itu. Rasa tidak aman (*insecurity*)

.....

inilah yang mendorong keinginan untuk terus-menerus menambah rasa aman dengan memperluas wilayah. Sudah barang tentu dalam era moderen saat ini pola pikir ini tidak jauh berbeda dengan pola pikir realist sebagaimana dipraktekkan negara-negara besar seperti Amerika saat ini. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pada dasarnya komponen realisme sangat kuat melekat pada teori hubungan internasional Islam tradisional. Akibatnya, setiap pemikiran Islam yang mendukung teori dunia terdiri dari dua kawasan bermusuhan (darul Islam dan darul Harb) maka sesungguhnya pemikiran tersebut mendukung sepenuhnya tradisi realisme yang menjadi elemen utama pemikiran politik luar negeri Amerika kontemporer.

### **TEORI HUBUNGAN INTERNASIONAL ISLAM ALTERNATIF**

Bahwa dunia terbagi menjadi dua kawasan, yakni, darul Islam dan darul Harb, adalah hasil pemikiran para ilmuwan Islam dimasa lalu. Kedua istilah ini tidak terdapat sama sekali didalam kitab suci Al Quran. Keduanya muncul sebagai reaksi akademis (*ijtihad*) terhadap kondisi peperangan yang terus berlanjut pada masa pemerintahan masa lalu. Keadaan perang terus-menerus ini melahirkan gagasan bahwa dunia diluar Islam adalah dunia peperangan atau dunia musuh. Quran hanya menyebutkan perbedaan orang muslim dan orang kafir akan tetapi sama sekali tidak merujuk pada pengertian geografis. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa orang yang hidup diluar dunia Islam adalah bangsa kafir yang harus

dimusuhi. Apalagi didalam Negara Islampun diwaktu itu terdapat pula orang Kristen dan orang Yahudi. Ini menunjukkan bahwa bangunan teori tersebut bertentangan dengan kenyataan sebagai hasil dari pengamatan yang tidak komprehensif.

Menurut Kazleh pembagian wilayah dunia itu lebih bersifat legal akan tetapi tidak memiliki dasar teologis oleh karena itu dapat diubah sejalan dengan tidak berlakunya kembali persyaratan pembentukan teori pada waktu itu.<sup>8</sup> Apalagi kenyataan pada saat ini semua negara muslim berhubungan satu sama lain dengan negara-negara non-muslim sebagai konsekwensi dari kehidupan antar-bangsa kontemporer. Tak ada Negara muslim yang menghendaki menjadi musuh atau dimusuhi oleh negara lain. Kebutuhan kehidupan yang layak bagi setiap warga negara muslim membuat kerjasama antar negara, baik sesama negara muslim maupun dengan non-muslim, sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan bagi kelangsungan hidup setiap negara. Hubungan internasional kontemporer mempraktekkan keutamaan bertahan hidup dalam satu dunia dengan perbedaan agama, ideology, bahasa, budaya, dan factor-faktor lainnya. Mencari musuh bukan lagi menjadi obsesi setiap negara. Sementara mencari rekanan adalah cara hidup yang tidak mungkin dihindari. Perhatikan bahwa tradisi realist yang dipraktekkan Amerika justru menghasilkan kerugian mendalam bagi negara itu. Dengan semangat perang melawan terror pemerintahan Bush harus berakhir dengan kondisi ekonomi dalam negeri yang terpuruk. Berikut adalah beberapa prinsip dasar hubungan

internasional dalam Islam yang dikembangkan berdasarkan pokok-pokok pikiran yang tergantung dalam Al Quran.

### **PRINSIP KERJASAMA**

Salah satu ayat Quran yang dapat dijadikan rujukan untuk membangun teori hubungan internasional Islam adalah konsep kerjasama dalam Islam sebagaimana tersirat dari ayat berikut:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”<sup>9</sup>

Ayat diatas membahas tiga hal utama. *Pertama*, bahwa Allah menciptakan manusia kedalam berbagai bangsa dan suku-suku sebagaimana terbukti kita lihat dalam kenyataan hidup saat ini. Selama ribuan tahun bangsa-bangsa dan suku-suku saling berhubungan satu sama lain. Kerjasama dan konflik silih berganti membentuk hubungan tersebut sebagai sesuatu yang tak terhindarkan. *Kedua*, sebagai antisipasi terhadap kemungkin munculnya konflik yang dapat berkembang menjadi lebih keras bahkan berdarah, seperti perang, maka disebutkan bahwa penciptaan berbagai bangsa dan suku tersebut bertujuan agar manusia mengembangkan kerjasama antar mereka. Disini pesan Quran sangat jelas betapa kerjasama adalah tulang punggung hubungan internasional dalam Islam. Perlu digarisbawahi disini bahwa kerjasama antar bangsa

.....

sama sekali tidak dibatas antar bangsa muslim namun dengan berbagai bangsa lain karena Quran memang sama sekali tidak membatasinya sebagaimana disebutkan dalam ayat diatas. *Ketiga*, bahwa perbedaan antar bangsa dan suku bukanlah ukuran terakhir dari sukses kehidupan manusia. Bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang paling bertaqwa. Pernyataan ini menghapus sama sekali asumsi bahwa manusia sempurna adalah manusia paling kaya atau paling kuat. Dan bahwa keberhasilan manusia mencapai derajat ketaqwaan yang tinggi dapat diperoleh, antara lain, melalui kerjasama antar manusia ataupun antar bangsa sebagai media paling Islami yang ditawarkan Quran. Jelas bahwa kerjasama antar bangsa adalah satu prinsip dasar dari hubungan internasional dalam Islam.

### **PRINSIP PERDAMAIAN**

Prinsip kedua berkaitan dengan pelaksanaan hubungan internasional dalam Islam adalah perdamaian sebagaimana tersirat dari ayat berikut:

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>10</sup> “...Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan atau membunuh) mereka.”<sup>11</sup>

Pesan Quran sangat jelas bahwa kaum muslimin dianjurkan menerima perdamaian sebagai landasan hubungan internasional

yang lain. Perdamaian harus dibalas dengan perdamaian adalah sebuah ajakan yang simpatik dan menjauhkan tindakan-tindakan bermusuhan dari kerjasama antar negara. Prinsip perdamaian semestinya telah menjadi bagian dari kesadaran para pemimpin umat Islam karena umat Islam selaku kelompok secara alamiah akan senantiasa berhubungan dengan kelompok lain. Dalam konteks hubungan internasional prinsip ini menjadi penting sebagai landasan pemikiran para pengambil keputusan. Implikasi ayat ini adalah bahwa para pengambil keputusan pada jajaran umat atau negara Islam dituntut kemampuannya untuk memahami dan menjalankan prinsip tersebut dalam berhubungan dengan negara lain.

Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa sekali negara lain (mantan musuh) menawarkan sebuah perdamaian maka dengan sendirinya para elit negara Islam harus menyadari bahwa tak ada lagi pintu untuk melakukan tindakan yang mengarah pada konflik atau bahkan peperangan dengan negara bersangkutan. Ayat 90 surat An Nisaa' ini merupakan jaminan public bahwa kaum muslim menerima perdamaian sebagai salah satu prinsip hubungan antar manusia. Tanpa adanya perdamaian maka sesungguhnya prinsip kerjasama tidak akan dapat terwujud. Hanya hubungan damai yang akan membuka pintu lebih lebar bagi terbentuknya kerjasama antar negara yang lebih komprehensif.

### **PRINSIP KEMULIAAN MANUSIA**

Prinsip ketiga adalah kemuliaan manusia sebagaimana tersirat

dalam ayat berikut:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>12</sup>

Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan sebagaimana tersirat dari ayat diatas. Tuhan menjadikan daratan, lautan, juga udara sebagai jalan bagi manusia untuk bepergian ke berbagai pelosok dunia. Tak semua makhluk Tuhan mendapatkan kelebihan tersebut. Binatang, misalnya tak ada yang diciptakan untuk mampu menjelajah seluruh sudut dunia. Manusia juga disediakan jenis-jenis makanan yang paling istimewa. Bentuk manusia pun sedemikian rupa sehingga tak ada makhluk lain yang lebih baik dari manusia. Implikasi dari ayat diatas adalah bahwa jika manusia adalah makhluk yang dimuliakan Tuhan sudah barang manusia pun dituntut untuk melakukan hal yang paling tidak mendekatinya. Memuliakan anak adam dengan berbagai cara sebenarnya sudah diajarkan Tuhan melalui ayat diatas. Tindakan yang mengarah pada penghinaan terhadap manusia dengan sendirinya bertentangan dengan pesan diatas.

Dalam konteks hubungan internasional prinsip pemuliaan anak Adam seharusnya bersifat inheren. Tanpa perlakuan ini maka hubungan internasional kehilangan maknanya. Jika Tuhan menyediakan apapun kebutuhan manusia yang paling mendasar maka hubungan internasional dituntut untuk mampu menjadi



penyangga bagi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sambil pada waktu bersamaan tetap memelihara kemuliaan manusia yang jauh diatas rata-rata makhluk lain.

Kerjasama dan perdamaian tidak akan mudah terwujudkan jika prinsip ketiga ini tidak menjadi bagian sentral dari kesadaran para elit dan pelaku pemerintahan lain. Penghargaan atas manusia atau pemuliaan manusia sebagai insan ciptaan Tuhan adalah persyaratan dasar yang diperlukan agar kerjasama dan perdamaian dapat terwujud. Dengan kata lain, ketiga prinsip ini pada dasarnya saling memperkuat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan.

### **PRINSIP KEADILAN**

Prinsip berikutnya adalah prinsip keadilan. Prinsip ini jelas tersirat dari ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>13</sup> (QS 5: 8)

Pesan ayat diatas juga sangat kuat bahwa keadilan semestinya menjadi rangsangan bagi para elit politik dalam menjalankan kebijakan-kebijakan mereka. Susunan kalimat diatas mengandung makna bahwa setiap manusia beriman semestinya terpanggil untuk menjadi penegak keadilan. Dalam pengertian tersebut panggilan itu ditujukan kepada setiap warganegara dan menjadi semakin kuat

.....

bagi setiap pembuat kebijakan pemerintah mengingat para elit memiliki dan menguasai pengaruh dan kekuasaan yang dapat menimbulkan perubahan sangat berarti bagi kehidupan masyarakat.

Bagi para pengambil kebijakan pemerintah termasuk pengambil kebijakan luar negeri panggilan ini menjadi sangat menentukan karena dampaknya jauh lebih komprehensif. Sikap yang keliru akan menimbulkan dampak luas terhadap hubungan internasional. Sikap yang keliru dapat muncul, antara lain, dari rasa benci berlebihan pada satu kelompok sehingga pengambil keputusan hanya melihat sisi buruk dari negara lain dalam pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh rasa benci berlebihan dapat menimbulkan dampak destruktif dan menciptakan ketidakadilan bagi negara lain.

### **PRINSIP MEMENUHI JANJI**

Prinsip mendasar lain dalam perspektif hubungan internasional adalah prinsip memenuhi janji. Prinsip ini sangat penting bahkan vital untuk pelaksanaan hubungan internasional dewasa ini.

“Hai orang-orang beriman. Penuhilah janjimu.”<sup>14</sup> Kesiediaan memenuhi janji bukanlah urusan sederhana. Kesiediaan memenuhi adalah salah satu sarana untuk membangun kepercayaan pada orang lain atau yang sekarang dikenal sebagai “trust.” Dengan terbangunnya kepercayaan maka seseorang akan memiliki kemudahan dalam berhubungan dengan orang dan membuat hubungan antar orang maupun antar bangsa jauh lebih lancar. Sebaliknya

yang terjadi adalah bila tidak ada kepercayaan terhadap suatu bangsa membuat bangsa bersangkutan kesulitan dalam membina hubungan internasional dengan bangsa lain didunia.

Firman Tuhan diatas menegaskan keutamaan pembangunan budaya kepercayaan dikalangan kaum muslimin. Quran tegas mendukung pembangunan budaya tersebut agar hubungan antar bangsa berlangsung dengan penuh rasa hormat satu sama lain dan mengurangi rasa kecurigaan antar negara. Konsekwensi dari dorongan Quran adalah kewajiban bagi kaum muslimin untuk selalu berusaha agar dapat dipercaya oleh bangsa-bangsa lain. Lebih jauh kaum muslimin disini dituntut untuk mampu berbuat yang terbaik dalam kehidupan dunia dalam berbagai bidang. Sukses dalam berbagai bidang kehidupan dengan sendirinya akan membangun citra umat Islam yang dapat dipercaya dan dijadikan contoh bagi bangsa-bangsa lain. Salah satu keberhasilan umat Islam dimasa lalu adalah aktifitas dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains yang membantu mereka membangun budaya trust sangat tinggi.

Kerjasama, perdamaian, rasa hormat pada kemuliaan manusia, keadilan, dan kesediaan memenuhi janji adalah prinsip-prinsip dasar hubungan antar manusia sebagaimana diharapkan tumbuh dikalangan umat Islam. Prinsip-prinsip dasar sesungguhnya merupakan pondasi untuk membangun prinsip dasar hubungan antar negara mengingat hubungan antar negara sesungguhnya merupakan perluasan hubungan antar manusia dalam bentuk lebih formal dan lebih luas ruang-lingkupnya. Oleh karena itu, hubungan inter-

.....

nasional dalam perspektif Islam sudah semestinya dibangun berdasarkan prinsip-prinsip dasar tersebut.

Dalam konteks hubungan internasional dewasa ini pembagian dunia kedalam Darul Islam dan Darul Harb tidak lagi bermanfaat karena pembagian tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan pada masa lalu. Pada saat ini kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain sudah berkembang jauh lebih kompleks. Hubungan ketergantungan telah menjadi bahasa hubungan antar negara modern. Sebuah negara tidak mungkin bertahan hidup tanpa membangun kerjasama dengan negara lain. Sebuah negara tidak mungkin mendapatkan penghasilan jika tidak dapat menjual produknya ke negara lain. Oleh karena itu, nyaris setiap negara saling membutuhkan satu sama lain. Akibatnya, semangat permusuhan sebagaimana dikembangkan oleh model dua dunia, sebagaimana dikembangkan para pemikir Islam dimasa lalu, sudah tidak lagi sesuai dengan tuntutan saat ini.

Sudah barang tentu, bukan berarti bahwa Islam mengabaikan persoalan keamanan negara. Dalam berbagai ayat juga disebutkan keutamaan menjaga diri dari ancaman musuh sebagai sesuatu yang bersifat imperative. Hampir tidak mungkin sebuah negara hidup aman dan damai jika tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi negara lain. Akan tetapi bukan berarti bahwa hubungan internasional harus dipahami sebagai hubungan permusuhan satu sama lain sehingga hanya ada dua bentuk negara, yakni, negara yang aman dan negara peperangan. Dalam kenyataan negara dalam

.....

pengertian modern berjumlah sangat banyak. Dan perlu diingat bahwa Quran pun menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan suku yang berbeda satu sama lain agar kita saling mengenal.<sup>15</sup> Ini merupakan sinyal kuat bahwa sejak manusia diciptakan telah diantisipasi bakal munculnya banyak bangsa yang hidup diberbagai belahan bumi ini. Banyaknya negara-negara didunia saat ini sesungguhnya membuktikan daya antisipatif Quran sebagai petunjuk bagi seluruh manusia. Oleh karena itu, setiap upaya untuk menyederhanakan dunia kedalam Darul Islam dan Darul Harb adalah sia-sia belaka karena bertentangan dengan logika antisipasi Quran.

Sekalipun demikian perlu digarisbawahi bahwa pesan-pesan Quran tentang hubungan internasional sebagaimana dikupas diatas merujuk ada pentingnya nilai-nilai dasar manusia sebagai tempat berpijak bagi pelaksanaan hubungan antar manusia. Prinsip ini sudah barang tentu berbenturan dengan prinsip dasar realist yang menekankan keutamaan negara sebagai unit analisa. Menempatkan negara sebagai unit analisa utama akan mereduksi manfaat dari nilai-nilai dasar diatas karena negara cenderung mengabaikan kepentingan manusia. Negara lebih banyak memperhatikan kepentingan negara yang impersonal. Kegagalan realist dewasa ini disebabkan pertama-tama karena penekanan terlalu kuat pada peran negara dan pengabaian berlebihan nilai-nilai manusia. Invasi Barat ke Iraq dan Afghanistan adalah hasil dari pertimbangan para realist yang mengatasmakan (kepentingan keamanan) negara (Barat).

Oleh karena itu, penghancuran Iraq dan Afghanistan dengan mengorbankan manusia didalamnya dibenarkan karena realist memang mengabaikan sama sekali nilai-nilai manusia.

### ENDNOTES

- <sup>1</sup> Mohammad Abo Kazleh, "Rethinking International Relations Theory In Islam: Toward A More Adequate Approach," *ALTERNATIVES: Turkish Journal of International Relations*, Vol. 5, No. 4, Winter 2006, Hal. 42.
- <sup>2</sup> *Ibid*, hal. 43.
- <sup>3</sup> R.G. Gilpin, "The Richness of Tradition of Political Realism," dalam R.O. Keohane (eds), *Neo-Realism and Its Critics*, New York: Columbia University Press, 1986, hal. 305.
- <sup>4</sup> Hans J. Morgenthau, *Scientific Man versus Power Politics*, Chicago: University of Chicago Press, 1946, hal. 194.
- <sup>5</sup> E.H. Carr, *The Twenty Years' Crisis, 1919-1939*, London: Macmillan, 1946, hal. 168.
- <sup>6</sup> Hans J. Morgenthau, *Truth and Power*, New York: Praeger, 1970, hal. 382.
- <sup>7</sup> Art and Waltz, "Technology, Strategy and Uses of Force," dalam Robert J. Art and Kenneth N. Waltz, *The Use of Force*, Lanham, 1983, hal. 6.
- <sup>8</sup> Kazleh, hal. 46.
- <sup>9</sup> QS. Al-Hujurat: 13.
- <sup>10</sup> QS. Al-Anfaal: 61.
- <sup>11</sup> QS. An-Nisaa': 90.
- <sup>12</sup> QS. Al-Israa': 70.
- <sup>13</sup> QS. Al-Maidah:8
- <sup>14</sup> QS. Al-Maidah: 1.
- <sup>15</sup> QS. Al-Hujurat: 13.

---

**BAB 6**

# Amerika di Balik Kebangkitan Shiah?

**K**ebangkitan shiah adalah sinyal lain yang menandai peningkatan peran Islam dalam hubungan internasional. Republik Islam Iran yang berdiri tahun 1979 menandai perlunya menjadikan Islam sebagai agama sebagai faktor yang harus diperhitungkan dalam analisis hubungan internasional. Penolakan kalangan analis hubungan internasional mapan tentang isu agama dalam hubungan internasional sesungguhnya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Dalam bagian ini akan dibahas peran Amerika dalam kebangkitan shiah sebagai sebuah ironi sejarah yang sangat menarik. Sejarah kelak akan menulis bahwa Amerika sebagai gudangnya ilmuwan sekuler ternyata merupakan aktor utama dibalik kebangkitan shiah baik di Iran maupun di Iraq.

## **AMERIKA DAN KEBANGKITAN SHIAH IRAN**

Keterlibatan Amerika dalam proses kebangkitan shiah dimulai jauh sebelum Republik Islam Iran berdiri. Amerika bahkan mungkin tidak pernah menyadari bahwa kebijakan luar negerinya merupakan alat paling ampuh yang membuka peluang bagi kebangkitan

.....

agama dalam hubungan internasional. Kebijakan luar negeri Presiden Bush terbukti membuka lembaran baru bagi para penganut Islam shiah untuk memperluas kawasan pengaruh mereka setelah kaum shiah Iran sukses membangun Republik Islam Iran.

Peran Amerika terhadap kebangkitan kaum shiah dimulai saat pemerintahan Eisenhower mendukung upaya penggulingan Mosadeg yang dikenal nasionalis. Pemerintah Amerika, sejak dulu hingga kini, memandang politik luar negeri bukan sekedar alat untuk menjalin hubungan dengan bangsa-bangsa lain. Namun, politik luar negeri juga merupakan alat untuk memperluas dan mempertahankan kepentingan nasional Amerika dalam arti yang luas. Kepentingan nasional utama Amerika di Iran adalah mempertahankan kepentingan bisnisnya di kawasan yang kaya minyak tersebut.

Untuk mempertahankan kepentingan tersebut Amerika akan melakukan apapun termasuk menggulingkan pemerintahan Iran yang sah sekalipun. Tahun 1951 pemerintah Iran meluncurkan kebijakan nasionalisasi industri perminyakan yang dimiliki bersama oleh Iran dan Inggris. Tuntutan publik agar pemerintah Iran menasionalisasikan Perusahaan Patungan Inggris – Iran sesungguhnya telah bergema jauh sebelum akhirnya pemerintah Iran mengambil keputusan yang sangat mengejutkan mengingat Iran adalah negara berkembang yang masih baru. Kebijakan pemerintahan nasionalis ini didukung sepenuhnya oleh para ulama shiah yang mereka anggap sangat strategis untuk menghalangi kemajuan komunis di Iran.



Parlemen (Majles) Iran sangat mendukung sepenuhnya isu nasionalisasi perusahaan minyak tersebut. Shah Reza Pahlavi akhirnya mengangkat Muhammad Mossadegh menjadi Perdana Menteri yang segera mengimplementasikan kebijakan tersebut. Namun kebijakan ini ditentang sepenuhnya oleh pemerintahan Amerika yang terancam monopolinya terhadap bisnis minyak di negara kaya minyak tersebut. Amerika memandang perkembangan ini akan merugikan kepentingan nasionalnya dan memutuskan untuk mendukung upaya penggulingan Muhammad Mossadegh lewat kudeta militer. Amerika dibantu sepenuhnya oleh pemerintah Inggris yang selama ini mendapatkan lebih banyak keuntungan dalam usaha patungan tersebut dibandingkan yang diperoleh Iran.<sup>1</sup>

Tergulingnya Mossadegh segera diikuti dengan penempatan Reza Shah Palevi ke tampuk pemerintahan Iran. Antara tahun 1953 hingga 1979 Iran menjadi negara berkembang yang sangat maju di kawasan teluk dengan pengaruh budaya Barat yang sangat kuat. Kemakmuran ekonomi yang hanya dinikmati segelintir rakyat Iran berlangsung ditengah jutaan rakyat miskin akibat modernisasi yang diterapkan Reza Shah Pahlevi. Para ulama shiah yang semula berharap banyak terhadap Reza Shah untuk membendung kemajuan kekuatan komunis kini merasa Reza Pahlevi menjadi bagian persoalan rakyat Iran. Pemerintahan Iran sekuler berakhir dibawah gelombang revolusi yang dikobarkan Khomeini. Revolusi Iran pecah di puncak gelombang anti-Amerika yang sangat kuat pada akhir decade 70-an. Dengan kata lain, walaupun Amerika tidak pernah

.....

melakukan intervensi militer ke Iran untuk menundukkan bangsa Iran namun tumbuhnya budaya Barat yang sedemikian kuat, terbukti dengan besarnya perasaan anti-Amerika dikalangan ulama Shiah, merupakan sinyal kuat bahwa Amerika secara tidak langsung ikut membuka pintu bagi kebangkitan Shiah di Iran. Dukungan pemerintah Amerika terhadap Pahlevi yang sangat represif terhadap rakyat Iran dan sangat terbuka bagi pengaruh Barat merupakan resep yang sangat tepat bagi sebuah revolusi yang cukup untuk menghancurkan rejim sekuler Pahlevi.

Revolusi Iran yang secara substansial merupakan kebangkitan kaum Shiah sebagian merupakan produk dari politik luar negeri Amerika di Iran yang hanya menjadikan kepentingan minyak sebagai tujuan utamanya. Politik minyak Amerika di Iran yang mengabaikan factor-faktor agama yang sangat kuat mengakar dalam kehidupan sehari-hari rakyat Iran berubah menjadi malapetaka hebat bagi rejim Pahlevi dan kepentingan minyak Amerika di negeri tersebut. Pemerintah Amerika mengabaikan sama sekali peran agama Islam dalam menjalankan politik luar negerinya. Para pengambil keputusan di Washington berpikiran sempit dan terlalu yakin bahwa selama rejim berkuasa dapat dikendalikan maka seluruh rakyat Iran akan mudah diatur. Pemerintah Amerika dengan sendirinya tidak peduli terhadap penangkapan, penyiksaan, dan pembunuhan yang dilakukan oleh aparat keamanan Pahlevi terhadap oposisi termasuk para ulama Shiah. Puncak kebencian para ulama shiah terkristalisasi pada pemikiran-pemikiran Khomeini

yang percaya bahwa jalan satu-satunya untuk menyelamatkan rakyat Iran yang mayoritas Shiah adalah membangun pemerintahan dengan para ulama/ayatollah sebagai penguasa (wilayat e faqih). Kebangkitan shiah terjadi persis pada saat tingkat kebencian terhadap Amerika sedang berada pada puncaknya. Kegagalan Amerika mendukung pemerintahan yang terbuka dan manusiawi di Iran pada era Pahlevi harus dibayar mahal dengan tumbangny pemerintah Pahlevi. Pada saat yang bersamaan Amerika harus kehilangan kepentingan minyaknya dinegara kaya minyak nomer dua didunia. Dua puluh empat tahun kemudian Amerika kembali melakukan hal yang mirip di Iraq.

### **AMERIKA DAN KEBANGKITAN SHIAH IRAQ**

Invasi Amerika di Iraq bulan Maret 2003 menyisakan banyak pertanyaan tentang motivasi sesungguhnya dari kebijakan luar negeri Iran tersebut. Apakah sesungguhnya motivasi Amerika di Iraq? Apakah sekedar bagian dari kampanye perang melawan terorisme? Apakah karena didorong oleh motif lama Amerika berupa kepentingan minyak Timur Tengah? Apakah ada motif lain dari kebijakan luar negeri tersebut. Terlepas dari jawaban atas pertanyaan diatas namun ada satu hal yang sangat menonjol dari invasi tersebut, yakni, invasi Amerika ke Iraq terbukti membuka pintu bagi kaum Shiah untuk menduduki posisi-posisi menentukan dalam pemerintahan Iraq dibawah pengaruh Amerika saat ini. Dengan kata lain, apapun motivasi Amerika, tapi satu hal jelas bahwa de-

ngan invasi militer tersebut Amerika kembali membangkitkan kaum Shiah. Jika kebijakan luar negeri Amerika di Iran sepanjang decade 50-an hingga 70-an melahirkan revolusi Iran, maka di tahun 2003 kebijakan invasi militer Amerika di Iraq juga membangkitkan kaum Shiah Iraq. Walaupun kaum Shiah Iran pada dasarnya adalah orang-orang Iran sedangkan kaum Shiah Iraq adalah orang-orang Arab namun keduanya diikat kuat oleh tradisi dan keyakinan Shiah. Invasi Amerika terbukti memuluskan jalan bagi kebangkitan Shiah Arab di Iraq. Sekarang kekuatan shiah Iran dan Arab telah bangkit sebagai akibat dari kebijakan politik luar negeri Amerika. Menarik untuk dicatat bahwa sekalipun hubungan Amerika - Iran selalu tegang sejak pecahnya revolusi Iran tahun 1979, akan tetapi Amerika tampaknya tidak dapat melepaskan diri untuk kembali mengambil kebijakan yang dampak strategisnya adalah membangkitkan Shiah Arab di Iraq.

### **DEARABISASI SHIAH IRAQ**

Jawaban terhadap pertanyaan “apakah ada motivasi lain yang mendasari invasi Amerika di Iraq selain perang anti-terorisme” adalah, memang ada. Paling tidak ada sebuah argument cukup kuat yang menyatakan bahwa memang invasi ke Iraq direncanakan dengan rapi dan penuh perhitungan untuk mencapai sebuah tujuan strategis yang mungkin tidak disadari sepenuhnya oleh Presiden Bush sendiri.

Robert Dreyfuss dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa

.....

sebelum invasi Amerika ke Iraq bulan Maret 2003 telah berlangsung pembicaraan intensif tentang tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut. Dreyfuss menjelaskan dengan cukup rinci bahwa penangkapan Sadam Hussein atau penguasaan ladang minyak Iraq hanyalah bagian kecil dari agenda yang lebih besar dan lebih strategis. Mereka berhitung bahwa invasi Iraq akan segera diikuti dengan penempatan pemerintahan boneka yang mereka harap akan mendengarkan apapun yang dibicarakan Amerika.<sup>2</sup>

Mayoritas pejabat pemerintahan Iraq saat ini adalah orang-orang shiah yang dikenal sangat dekat dengan pemerintahan Bush. Diharapkan dengan menempatkan mereka pada posisi sangat menentukan dalam pemerintahan Iraq akan lebih mudah untuk mengendalikan orang-orang tersebut. Sudah tentu orang-orang shiah ini, seperti Chalabi, sangat bersemangat untuk mendukung proyek invasi Iraq karena mereka telah dijanjikan akan menduduki posisi menentukan dalam pemerintahan Iraq paska Sadam Hussein.

Namun dalam kenyataan orang-orang yang kini memerintah di Iraq berasal dari kelompok yang sangat dekat dengan Teheran. Pemerintah Amerika sudah cukup lama menjalain hubungan dengan orang-orang Iraq National Congress (INC) maupun Supreme Council for the Islamic Revolution (SCIRI), kelompok Shiah anti Sadam Hussein yang dibentuk di Iran. Kedua kelompok ini, menurut Dreyfuss sudah cukup lama menjalin hubungan dengan pemerintah Amerika. Tidak mengherankan jika setelah invasi

Amerika ke Iraq bulan Maret 2003 mereka menjadi pemain utama dalam pemerintahan transisional hingga kini.<sup>3</sup> Pemaparan Dreyfuss ini menunjukkan bahwa alasan invasi ke Iraq sebagai bagian dari perang melawan terorisme adalah sekedar alasan yang dibuat-buat. Pemerintah Amerika, sebagaimana pemerintah Barat pada masa penjajahan, menggunakan taktik *divide at impera* untuk menaklukkan Timur Tengah. Dengan kebangkitan Shiah Iraq dan dearabisasi Iraq maka akan muncul pusat budaya Iraq yang terkemuka yang selama ini tenggelam karena represi Sadam Hussein, yakni, kota Najaf. Kaum Shiah dari manapun jika meninggal sangat berharap untuk dikuburkan di lingkungan Najaf karena ini adalah kota suci bagi kaum Shiah diluar Iran. Najaf adalah seperti kota suci Qom di Iran. Tapi apakah Najaf menjadi pesaing Qom dan akan muncul konflik antara kedua adalah halusinasi para pengambil keputusan di Washington. Yang pasti adalah bahwa kebangkitan Shiah Iraq akan meningkatkan perpecahan Suni vs Shiah di Timur Tengah setelah beberapa abad dominasi Suni atas Timur Tengah. Melihat keterlibatan pemerintah Amerika jauh sebelum invasi Amerika ke Iraq sulit menolak kenyataan bahwa Amerika berada persis dibalik kebangkitan shiah.

### **DINAMIKA POLITIK SHIAH IRAQ PASKA INVASI AMERIKA**

Berbeda dengan Iran dimana mayoritas kaum Shiahnya adalah mayoritas penduduk Iran yang menggunakan bahasa Persi sebagai bahasa sehari-hari, kaum Shiah Iraq adalah campuran Arab dan

keturunan Iran yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Fakta ini kemungkinan besar menjadi salah satu alasan mengapa Amerika yang dimotori oleh kaum neoconservative yang didukung Israel dengan tenang mendukung invasi Iraq dan pembentukan pemerintahan transisi yang didominasi oleh kaum shiah.

Menurut Vali Nasr, Iraq dewasa ini adalah Negara Shiah Arab pertama yang dilahirkan lewat invasi Amerika ke negeri Seribu Satu Malam tersebut.<sup>4</sup> Kaum Shiah Arab ini menempati sebagian besar kawasan selatan Iraq yang berbatasan langsung dengan Iran, negeri dengan mayoritas penduduk kaum Shiah. Dimasa pemerintahan Sadam Hussein, kaum Shiah Iraq hidup dalam suasana tertekan karena kebijakan represif yang diterapkan Sadam terhadap mereka. Rejim Sadam Hussein tidak segan-segan untuk mengambil tangan besi untuk menekan kaum Shiah di selatan sedemikian rupa sehingga invai Iraq oleh Amerika bersama sekutunya adalah berita paling menggembirakan setelah selama berabad-abad hidup dibawah pemerintahan Sunni.

Berbeda dengan Iran, kaum Shiah Iraq terdiri dari beberapa kekuatan politik yang tidak sepenuhnya menyatu atau mudah disatukan sebagaimana Shiah Iran. Ada tiga kekuatan politik Shiah di Iraq saat ini. Kelompok pertama adalah Ayatollah Ali Sistani, seorang pemimpin Shiah yang tenang, moderat dan sangat memahami realitas Iraq. Sistani didukung oleh beberapa ayatollah lain yang satu kubu denganya seperti Muhammad Ishaq al-Fayyad

.....

dan Bashir al-Najafi al-Pakistani serta mereka yang berasal dari kelompok Ayatollah Al Khoi yang berada di pengasingan.<sup>5</sup> Ayatollah Sistani termasuk dalam kelompok Shiah yang tidak sepakat dengan gagasan *wilayet-e-faqih*. Sistani adalah pemikir Islam terkemuka dan salah satu ulama Shiah yang sangat disegani dan dihormati diseluruh dunia. Ia menginginkan sebuah Negara Iraq yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sebuah Negara Islam yang menghormati pemilihan, kebebasan agama, dan kebebasan sipil. Namun Sistani, sebagaimana disebutkan dimuka, tidak menghendaki para ulama memimpin negara sebagaimana di Iran. Walaupun Sistani terlahir sebagai Shiah Iran tetapi hubungan dengan pemerintahan Republik Islam Iran lebih sebagai sesama Shiah. Sistani tidak menjadikan Teheran sebagai penguasa. Oleh karena itu Sistani mendukung pemilihan sebagai sarana untuk membangun Iraq yang baru tanpa harus menjadikan para ulama sebagai pemimpin pemerintahan.<sup>6</sup>

Kubu kedua berada dibawah kepemimpinan Muqtada al Sadr yang menguasai wilayah miskin di Baghdad, Basra di sebagian kecil kawasan utara Iraq. Walaupun merupakan keturunan ulama yang cukup populer namun Muqtada sendiri bukanlah seorang ulama dalam arti sebenarnya. Dia gagal menyelesaikan pendidikan di madrasah dan lebih dikenal sebagai Mullah Atari (diambil dari nama mainan elektronik) karena kesukaannya bermain video game. Muqtada yang muda dan agresif tidak mungkin menjadi ulama terkemuka kecuali karena orang bapak dan keluarnya meninggal. Oleh karena itu, Muqtada cenderung tampil agresif dan meny-



takan diri sebagai satu-satunya pemimpin Shiah Arab (*ibn al-balad*) dalam arti bukan keturunan Iran sebagaimana Ali Sistani. Popularitasnya meroket sejak Pasukan Mahdi dibawah komandonya bertempur melawan pasukan Amerika tahun 2004.<sup>7</sup>

Kubu ketiga adalah SCIRI yang ditopang oleh sayap militer dikenal luas sebagai Brigade Badr. Kubu SCIRI dipimpin oleh Abdul Aziz al Hakim. Abdul Aziz berhubungan cukup dekat dengan pemerintah Amerika. Kunjungan Abdul Aziz ke Washington tahun 2002, jauh sebelum invasi Amerika ke Iraq, untuk menemui Wakil Presiden Richard Cheney dan Menteri Pertahanan Donald Rumsfeld membuktikan kedekatan itu.<sup>8</sup>

Kubu keempat adalah kelompok al-Da'wa. Kubu ini dipimpin oleh Ibrahim al-Jaafari, yang cukup lama tinggal di pengasingan (Iran dan Eropa), dan Perdana Menteri terpilih yang pertama kali. Kubu Da'wa kelak akan menempati posisi paling menentukan dalam pemerintahan koalisi hasil pemilihan parlemen 2005. Bersama-sama dengan SCIRI, Da'wa adalah dua anggota koalisi paling dominan dalam kelompok United Iraqi Alliance, kubu Shiah terkuat, yang menguasai kursi mayoritas di parlemen Iraq.<sup>9</sup>

Dinamika politik Shiah paska pemilihan parlemen semakin meningkatkan konflik antar kubu Shiah satu sama lain. SCIRI yang didukung oleh sayap militernya, Brigade Badr, dengan cepat memanfaatkan momentum paska pemilihan dengan menanamkan sayap militernya ke berbagai Kementerian dan khususnya Kementerian Dalam Negeri. Disamping itu, Brigade Badr juga me-

.....

nguasai kota Basra dan menerapkan pemerintahan Islam yang membatasi berbagai kehidupan yang mereka anggap tidak Islami. Menutup bioskop, took video game, menghukum berat pelacuran dan konsumsi alcohol dan mengusir kaum Suni dari pemerintahan daerah.<sup>10</sup>

Sementara itu perbedaan pandangan antara kubu SCIRI dan kubu Sadr tentang bentuk pemerintahan kedepan terus berkembang. SCIRI yang menghendaki adalahnya kawasan Shiah di wilayah selatan ditentang kubu Sadr. SCIRI menuduh kubu Sadr kelompok Suni yang dekat dengan partai Baat (partai berkuasa dimasa rejim Sadam Hussein). Sementara kubu Sadr balik menuduh kubu SCIRI yang dekat dengan Iran.

Konflik antar kubu Shiah tampaknya tidak akan mudah berakhir. Nasionalisme bagi ketiganya adalah sebuah istilah asing. Sementara itu, faktor Suni menambah rumit dinamika politik Islam. Kekerasan Suni-Shiah meningkat drastis paska terbentuknya pemerintahan persatuan nasional hasil pemilihan parlemen 2005. Dominasi Shiah atas pemerintahan baru ini menyulut kemarahan dan kebencian dan rasa takut kehilangan dikalangan Suni Islam. Konflik berdarah antar Suni dan Shiah berlangsung selama berbulan-bulan dan tidak jelas kapan akan berakhir.

Namun diluar konflik Suni-Shiah di Iraq, yang merupakan akibat dari terlambatnya proses pembangunan bangsa Iraq, sangat sulit ditolak adanya sebuah kenyataan yang sangat jelas bahwa kekuatan politik Shiah di Iraq memasuki tahapan yang lebih

menentukan bagi bagi masa depan Shiah. Dibandingkan pada era Sadam Hussein, Shiah Iraq dewasa ini dapat ikut menentukan secara langsung proses politik nasional, sesuatu yang tidak pernah terjadi dimasa sebelumnya.

Sejauh menyangkut hubungan Shiah Iraq dan Iran memang masih belum terbentuk sebuah poros yang solid antara keduanya. Kubu Shiah dipemerintahan saat ini belum sepenuhnya pro-Iran dalam artian total. Beberapa pemain kunci belum dapat dikatakan sepenuhnya tunduk pada kemauan Iran. Meskipun demikian, hubungan kekuatan politik Suni minoritas juga tidak lagi berkembang dengan pemerintahan Suni di Timur Tengah. Sementara beberapa kekuatan yang pro-demokrasi dan sekuler adalah kekuatan minoritas dalam pemerintahan Iraq. Namun secara keseluruhan kekuatan Shiah Iraq tidak lagi dapat diabaikan dan ini akan berpengaruh pada hubungan internasional dimasa depan. Kelak jika Iraq telah menemukan jalan yang tepat dan berhasil menciptakan persepsi yang sama tentang pemerintahan nasional mereka kemungkinan besar kekuatan Shiah akan tetap dominan dibandingkan dengan kekuatan non-Shiah. Dengan demikian, akan muncul sebuah negara dengan visi Islami yang berbeda dengan Negara-negara tetangga. Namun jelas, sebagaimana diharapkan Sistani, negara ini akan membela kepentingan Islam baik didalam maupun diluar negeri. Bukan tidak mungkin akan lebih moderat dari Iran, karena realitas pendudukan Iraq yang lebih heterogen, namun tetap saja akan menjadi pemain regional dengan menjadikan Islam

.....

sebagai nilai-nilai dasar mereka. Bertentangan dengan harapan Amerika yang mengharapkan munculnya pesaing bagi Teheran, Iraq akan muncul sebagai pemain baru yang tidak sepenuhnya menyaingi Iran.

Akan tetapi kalau kekuatan-kekuatan politik di Iraq gagal dalam proses membangun bangsa mereka bukan tidak mungkin akan menjadi sasaran empuk bagi Barat, khususnya Amerika untuk mengeksploitasinya. Semakin lama konflik berdarah Suni-Shiah yang dikobarkan oleh masing-masing kubu akan semakin memperlama kehadiran pasukan Amerika dengan dalih menjaga keutuhan bangsa Iraq. Negeri ini dituntut untuk lebih berhasil dalam merumuskan makna bangsa dan negara mereka bagi seluruh komponen bangsa khususnya dalam perspektif hubungan Suni-Shiah yang sangat eksplosif.

Kebangkitan Shiah Iraq akan semakin memperkuat asumsi awal bahwa Islam sebagai sebuah agama tidak lagi dapat diabaikan dalam analisis hubungan internasional masa depan. Masa depan hubungan internasional dituntut untuk memperhitungkan arah kebijakan Iraq dimasa depan. Dan dalam hal ini Amerika adalah Negara yang paling berkepentingan dengan perkembangan politik di Iraq. Jika proyek politik pecah belah bangsa Iraq ini gagal dan yang muncul adalah sebuah Iraq yang solid luar dalam maka akan muncul sebuah kekuatan Islam Shiah baru dalam proses hubungan internasional dimasa depan. Kemunculan ini akan semakin mempersulit Amerika dalam upayanya menundukkan Timur Tengah seba-

gai sumber minyak dan gas alam yang selama berada dibawah pengaruhnya. Tidak ada jaminan bahwa Iraq dimasa depan akan berubah menjadi Iraq dalam impian kubu neocon, yakni Iraq yang tunduk pada kemauan Amerika seperti Ahmad Chalabi dan Abdul Aziz al-Hakim yang sudah lama menjalin hubungan dengan Washington.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Geoffrey Kemp, *Forever Enemy: American Policy and the Islamic Republic of Iran*, *The Carnegie Endowment for International Peace*: Washington D.C., 1994, hal. 20.
- <sup>2</sup> Robert Dreyfuss, "The Shiah Fella," *The American Prospect*, 20 Mei 2007.
- <sup>3</sup> Dreyfuss, *The American Prospect*, 20 Mei 2007.
- <sup>4</sup> Vali Nasr, *The Shiah Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*, New York: W.W. Norton & Company, 2007.
- <sup>5</sup> Nasr, *The Shiah Revival*, hal. 190
- <sup>6</sup> Sharon Otterman, "IRAQ: Grand Ayatollah Ali Sistani," *Backgrounder*, Council on Foreign Relations, 1 September 2004.
- <sup>7</sup> Nasr, *The Shiah Revival*, hal. 191
- <sup>8</sup> Nasr, *The Shiah Revival*, hal. 192
- <sup>9</sup> [http://news.bbc.co.uk/go/pr/fr/-/2/hi/middle\\_east/4511450.stm](http://news.bbc.co.uk/go/pr/fr/-/2/hi/middle_east/4511450.stm)
- <sup>10</sup> Nasr, *The Shiah Revival*, hal. 194

**BAB 7**

# Islam dan Politik Luar Negeri Jepang

**A**dakah kaitan antara Islam dan politik luar negeri Jepang? Atau sejauh mana Jepang, sebuah negara non-muslim di Asia, mengapresiasi Islam dalam politik luar negerinya. Pertanyaan ini penting untuk mendukung asumsi awal penulis bahwa Islam mengalami peningkatan peran dalam hubungan internasional dewasa ini. Oleh karena itu dengan meneliti apresiasi politik luar negeri terhadap Islam diharapkan akan diperoleh gambaran lebih utuh tentang peran Islam dalam hubungan internasional dimasa kini dan dimasa depan.

Sudah cukup lama Islam menjadi bagian strategis dari politik luar negeri Jepang walaupun dalam makna dan intensitas berbeda-beda. Jauh sebelum pecahnya PD II Jepang telah menarik perhatian dunia muslim baik di Arab maupun di luar kawasan Arab. Kemenangan Jepang atas kekaisaran Rusia tahun 1905 merupakan momen historis yang menyatukan dunia Islam dan Jepang. Bangsa-bangsa Muslim begitu tergetar hatinya melihat kekalahan Rusia, yang dianggap sebagai bagian dari negara Eropa yang sudah cukup lama menjajah bangsa-bangsa Muslim. Kemenangan Jepang atas

.....

Eropa ini dipercaya akan memberikan angin kebebasan bagi mereka.<sup>1</sup> Jepang memanfaatkan harapan psikologis ini untuk menarik dukungan dunia Muslim guna menghadapi Barat.

Pada tahun 1930-an Kementerian Luar Negeri Jepang dan Kantor Staf Jendral Angkatan Darat/Luat Kerajaan Jepang membentuk sebuah study group tentang Islam. Perdana Menteri Hayashi Senjuro yang sangat terlibat dalam gerakan ini bahkan sempat mendapat julukan “bapak kaum muslimin Jepang.” Kelompok ini melancarkan kampanye dikalangan pemerintahan Jepang agar mengkaji dan mendalami Islam khususnya di negara-negara Asia yang saat itu dijajah oleh Inggris dan Belanda. Dalam bahasa resminya pemerintahan Jepang saat itu menyatakan perlunya meningkatkan komitmen untuk menghormati status negara-negara Islam di kawasan Asia. Pernyataan kebijakan ini disampaikan oleh Menteri Luar Negeri Tani Masayuki dalam pertemuan di Parlemen Jepang (Diet) tahun 1943.<sup>2</sup>

Namun sebagaimana kita pelajari dari sejarah upaya memahami negara-negara Muslim ini tidak lebih dari operasi intelijen untuk membangun dukungan sebelum pasukan Jepang mendarat dan menguasai Indonesia dan Malasia saat itu. Bahkan sebenarnya intel-intel Jepang yang berperilaku sebagai muslim ini juga memasuki kawasan Timur Tengah sebagaimana dilaporkan oleh Selcuk Esenbel.

Sesudah Perang Dunia II, hubungan Jepang dan dunia Muslim mengalami sedikit pergeseran. Jika pada masa sebelum perang

Jepang memanfaatkan dunia Islam untuk mendukung perlawanan Jepang terhadap sekutu, maka sesudah perang berakhir Jepang memanfaatkan dunia Islam sebagai sumber minyak dan sumber bahan mentah. Jepang yang berkembang pesat menjadi kekuatan ekonomi dunia sejak decade 60-an dan 70-an membuat kebutuhan sumber alamnya meningkat pesat. Sebagai negara yang miskin sumber daya alam, Jepang bertekad menjadikan dunia Islam yang kaya minyak dan sumber bahan mentah sebagai rekanan. Pertimbangan strategis ini membuat politik luar negeri Jepang sangat memperhatikan perkembangan dunia Islam untuk memelihara impor minyak dari Arab dan impor sumber alam lain dari Indonesia. Islam dalam politik luar negeri Jepang pada tahapan ini menjadi faktor penentu dalam membangun hubungan ekonomi dengan dunia Islam. Meskipun demikian, peran Islam dalam politik luar negeri Jepang mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan politik ekonomi regional dan global. Lebih daripada itu, kepentingan komersial sangat mendominasi nyaris sebagian besar hubungan Jepang dengan dunia Islam.

Upaya Jepang memasuki dan mengembangkan hubungan komersial dengan dunia Islam, khususnya Timur Tengah, bukan persoalan sederhana. Sejarah penjajahan Jepang di Indonesia dan Malaysia masih sangat segar dalam ingatan negara-negara Islam di Timur Tengah. Mereka dapat merasakan kesengsaraan yang diderita kaum muslimin di Indonesia dan Malaysia selama penjajahan Jepang sehingga menganggap Jepang sebagai negara yang tidak



bersahabat (*unfriendly country*).

Namun Jepang tidak pernah kekurangan akal untuk mewujudkan impian menjadi negara pedagang. Sepanjang decade 50-an dan 60-an para pedagang Jepang mulai memasuki Arab Saudi dengan berjualan sandal jepit, tekstil, dan ban serta berbagai produk ringan lain dari Jepang. Sejak tahun 1930-an sebenarnya Jepang sudah dikenal merajai pasar tekstil Timur Tengah.<sup>3</sup> Pada periode ini Jepang lebih banyak mengembangkan kepentingan komersialnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, hingga tahun 1973 Jepang tidak sepenuhnya atau tidak bersedia memahami posisi politik Timur Tengah dalam konstelasi politik internasional dalam arti sesungguhnya. Sikap Jepang yang kurang tertarik pada kepentingan politiknya terbentuk, antara lain, oleh konstitusi Jepang melarang keterlibatan Jepang dalam peperangan. Disamping, dominasi Amerika terhadap politik Timur Tengah membuat Jepang lebih leluasa untuk tidak perlu mempertimbangkan kepentingan politiknya di Timur Tengah. Lebih dari pada itu, dalam periode yang sama sesungguhnya Jepang masih tetap dianggap sebagai “unfriendly country” oleh negara-negara Timur Tengah. Sikap kurang peduli terhadap realitas politik Timur Tengah sungguh ironis mengingat ketergantungan Jepang terhadap suplai energy dari luar sudah mencapai angka 80% pada tahun 1960-an. Sementara itu, Arab Saudi, Iran, Iraq, dan negara-negara Teluk mensuplai 70% dari seluruh kebutuhan energi Jepang.<sup>5</sup> Diperlukan sebuah peristiwa yang sangat besar dan sangat berpotensi mempengaruhi kesejahteraan bangsa Jepang

.....

sebelum negeri matahari terbit ini sadar bahwa ketergantungan terhadap minyak Timur Tengah bukan persoalan sederhana yang dapat diselesaikan dengan menyerahkan semuanya kepada Amerika.

### **HUBUNGAN JEPANG -ARAB PASKA KRISIS MINYAK TAHUN 1973**

Kenaikan harga minyak yang dilancarkan negara-negara produsen minyak Arab tahun 1973 sebagai akibat perang Yom Kippur mengejutkan pemerintah Jepang sekaligus menyadarkan betapa besar ketergantungan Jepang terhadap minyak Timur Tengah. Jepang sangat khawatir pengurangan produksi minyak Timur Tengah akan mengguncang perekonomian Jepang. Namun kebijakan negara-negara produsen minyak Timur Tengah ini mengubah politik luar negeri Jepang dari “negara yang kurang ramah” menjadi “negara yang ramah” terhadap negara-negara Timur Tengah. Pemerintah Jepang segera mengambil keputusan strategis berjangka panjang untuk benar-benar menjadi “negara yang ramah” terhadap Timur Tengah. Kebijakan yang diambil adalah mendukung kebijakan negara-negara Timur Tengah: a) menuntut penarikan tentara Israel dari semua wilayah yang diduduki sejak tahun 1967, b) mendukung hak-hak sah bangsa Palestina, c) menyesalkan kelangsungan pendudukan tentara Israel di wilayah-wilayah Arab Israel, d) meninjau kembali kebijakan Jepang terhadap Israel.<sup>6</sup> Pernyataan resmi pemerintah Jepang, melalui cabinet, ini praktis menjadikan Jepang sebagai negara pro-Arab dan pro-Palestina. Menteri Luar

Negeri Masayosi Ohira sebenarnya menentang posisi Jepang ini, sementara Menteri MITI, Yoshihiro Nakasone mendukung penuh kebijakan pro-Arab ini, kelak Nakasone akan terpilih sebagai Perdana Menteri Jepang.<sup>7</sup>

### **SEMANGAT ANTI-ISRAEL DALAM POLITIK LUAR NEGERI JEPANG**

Krisis minyak tahun 1973 yang menaikkan harga minyak hingga empat kali lipat berdampak luas terhadap hubungan Jepang dan dunia Islam bahkan hingga jauh melampauinya, yaitu, berdampak negatif terhadap hubungan Jepang dan Israel. Disatu pihak menimbulkan kebanggaan dikalangan dunia Islam karena Jepang secara resmi mendukung perjuangan pembebasan Palestina dari penduduk Israel. Dipihak lain, menimbulkan ketegangan hubungan dengan Israel yang merasa dirugikan dengan sikap Jepang tersebut. Amerika bahkan merasa perlu untuk mengirim Menteri Luar Negeri Kissinger untuk menghimbau Jepang agar jangan bersedia tunduk pada keinginan negara-negara Arab. Namun kunjungan Kissinger tidak membuahkan hasil maksimal karena Amerika tidak bersedia menjamin kebutuhan (menyalurkan cadangan minyaknya) minyak Jepang jika suplai minyak dari Timur Tengah terhenti karena boikot yang dilancarkan negara-negara Arab. Jepang bertahan dengan sikap pro-Arab dan anti-Israel ini sepanjang periode 1973 hingga 1985. Selama kurun waktu ini Jepang secara terbuka menunjukkan sikap pro-Arab yang sudah barang tentu sangat disesalkan oleh Israel. Tiga kekuatan penentu politik Jepang,

.....

birokrasi, partai berkuasa, dan sektor bisnis Jepang secara konsisten menunjukkan dukungan penuh bagi perjuangan PLO tanpa kecuali. Israel nyaris tidak mendapat tempat dihati pusat-pusat pengambilan keputusan terkemuka tersebut.

Paska krisis minyak pertama (1973) pemerintah Jepang segera mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat kebijakan luar negeri pro-Palestina. Salah satu tindakan yang segera diambil untuk memelihara hubungan baik dengan negara-negara Arab dan PLO adalah pembentukan Japan Oil Development Company (JODCO). Jepang juga mendirikan organisasi persahabatan Jepang dan Arab yang dipimpin langsung oleh para mantan pejabat tinggi, bahkan Perdana Menteri Yoshihoro Nakasone pun pernah memimpin organisasi persahabatan Jepang-Arab. Disamping itu, organisasi ini juga menerbitkan tulisan-tulisan yang cenderung anti-Israel sebagai wujud nyata dukungan Jepang terhadap perjuangan Palestina.<sup>8</sup>

Namun sejak 1985 terjadi perubahan sikap bertahap dalam hubungan Jepang-Israel. Berkurangnya ketergantungan Jepang terhadap suplai minyak Timur Tengah, munculnya sumber minyak diluar Timur Tengah, meningkatnya kemampuan teknis Jepang dalam menghadapi krisis minyak sedikit mengurangi kepekaan Jepang terhadap gejolak suplai minyak. Perubahan ini secara bertahap membuka peluang bagi perbaikan hubungan diplomasi Jepang-Israel. Secara bertahap hubungan ekonomi mulai membaik antara sektor swasta Jepang dan Israel. Sekalipun Jepang secara resmi tetap

menjalankan politik luar negeri pro-Palestina, namun hubungan komersial dengan Israel relatif membaik, jika dibandingkan era dekade 70-an.

### **PRAKARSA KONO**

Meningkatnya hubungan Jepang-Israel tidak mengurangi perhatian Jepang terhadap dunia Islam. Walaupun kebijakan pemerintah Jepang terhadap dunia Islam sering mengalami fluktuasi, akan tetapi perhatian tersebut pada dasarnya tetap berkembang lebih baik. Paling tidak, pemerintah Jepang berusaha memprakarsai peningkatan hubungan dengan dunia Islam melalui serangkaian prakarsa politiknya. Salah satu prakarsa politik tersebut adalah Prakarsa Kono yang dikembangkan oleh Menteri Luar Negeri Yohei Kono.

Prakarsa Kono pada dasarnya adalah upaya pemerintah untuk mempererat hubungan Jepang dan negara-negara teluk, yang lebih jauh disebut Kono sebagai hubungan Jepang dan dunia Islam, lebih daripada sekedar hubungan ekonomi. Kono memprakarsai sebuah Dialog Peradaban untuk memperluas hubungan Jepang dan Dunia Islam. Sudah barang tentu pertimbangan utamanya bersumber dari keinginan Jepang untuk menjamin masa depan suplai minyak Timur Tengah yang semakin menentukan kesejahteraan ekonomi Jepang. Meningkatkan kebutuhan energi India dan Cina merupakan sinyal strategis agar Jepang bertindak lebih cepat untuk menjamin kebutuhan energi yang akan terus bertambah tersebut.

.....

Dalam pidato pembukaannya, Kono menyatakan bahwa hubungan Jepang dan negara teluk pada hakekatnya adalah hubungan Jepang dan Islam. Kono mengakui bahwa Islam adalah agama dengan jumlah pemeluk yang sangat besar (lebih dari satu milyar umat Islam) yang sama artinya dengan seperlima jumlah penduduk dunia. Kono juga mengakui bahwa peran umat Islam diberbagai pelosok dunia ini semakin meningkat.<sup>9</sup>

Dalam sambutannya Kono memposisikan diri jauh dari logika “*Clash of Civilization*” yang dikembangkan oleh Samuel Huntington yang memandang hubungan antar peradaban dalam konteks konflik yang harus dimenangkan oleh kekuatan besar (Amerika). Kono sebaliknya melihat bahwa dalam era globalisasi ini baik peradaban Jepang maupun Islam perlu saling belajar satu sama lain. Dan cara belajar yang tepat adalah dengan membangun dialog antar peradaban.

Sementara itu beberapa makalah yang dibahas dalam Dialog tersebut menunjukkan upaya para akademisi Jepang untuk memahami lebih jauh tentang Islam hubungan internasional dewasa ini. Yoshia Abe, misalnya, menyatakan bahwa interaksi dan koeksistensi Jepang dengan dunia Islam dewasa ini semakin penting. Salah satu alasan yang sangat kuat adalah bahwa dominasi peradaban Eropa saat ini mulai dihadang oleh semakin meningkatnya peran negara-negara Islam. Yoshia juga menyebutkan bahwa pada era pergeseeran dari abad ke 20 menuju abad 21 yang terjadi bukan sekularisasi. Namun saat ini yang berkembang justru revitalisasi kekuatan-

kekuatan agama khususnya agama Islam. Dia juga menyebutkan bahwa kekuatan fundamentalis agama Yahudi, Kristen, dan Budha juga menunjukkan gejala yang serupa.<sup>10</sup>

Dialogue Among Civilizations ini secara rutin diselenggarakan oleh Departemen Luar Negeri Jepang untuk memelihara dan mengembangkan kerjasama Jepang dan Dunia Islam. Paska peristiwa 11 September 2001 pendekatan moderat yang dicanangkan pemerintah Jepang ini memang menghadapi tantangan serius. Artinya, kampanye perang melawan terorisme yang dilancarkan presiden Bush sudah tentu membuat diplomasi Islam Jepang ini kurang mendapat tempat dikalangan negara-negara Barat.

Namun pemerintah Jepang tampaknya tidak berniat untuk menjauh dari sikap moderatnya dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam. Mereka menganggap Jepang perlu menjalankan diplomasi khas Jepang dalam memelihara hubungan dengan dunia Islam, khususnya negara-negara Timur Tengah. Arah diplomasi dunia Islam Jepang ini terekam pada pernyataan mutakhir Menteri Luar Negeri Jepang, Taro Aso yang menganggap bahwa dunia Islam adalah bagian tak terpisahkan dari masa depan Jepang.

Menurut Taro Aso ada beberapa alasan mengapa dunia Islam atau Timur Tengah sangat vital bagi Jepang. Pertama, 89% kebutuhan minyak Jepang dipenuhi oleh Timur Tengah dan 70%-nya disuplai oleh negara-negara teluk. Meningkatnya kebutuhan minyak India dan Cina mengingatkan Jepang betapa penting upaya memelihara hubungan dengan dunia Islam mengingat semakin

banyak negara tergantung pada kawasan sumber minyak tersebut. Meningkatnya ketergantungan dunia kepada dunia Islam jelas menuntut upaya untuk terus-menerus memelihara perdamaian dan stabilitas kawasan Timur Tengah. Alasan kedua mengapa dunia Islam sangat penting bagi Jepang adalah besarnya peluang bisnis bagi Jepang. Saat ini Sumitomo Chemical sedang mengerjakan sebuah proyek raksasa petrokimia di Arab Saudi yang nilainya tidak kurang dari 1,1 triliun yen. Jumlah yang sangat besar ini masih ditambah lagi dengan proyek-proyek lain di negara-negara teluk yang memberikan keuntungan sangat besar bagi perusahaan-perusahaan swasta Jepang. <sup>11</sup>

### **HUBUNGAN JEPANG DAN ARAB SAUDI**

Hubungan Jepang dan Arab Saudi telah dimulai sejak kunjungan Sultan Bin Abdul Aziz, Putra Mahkota dan Menteri Pertahanan dan Penerbangan Kerajaan Arab Saudi ke Jepang tahun 1960. Kunjungan bersejarah ini dikemudian hari membuka pintu bagi kunjungan bilateral kedua negara yang terus berlangsung hingga saat ini. Tahun 1994 Putera Mahkota Naruhito dan Putri Mahkota Masako melakukan kunjungan balasan ke Arab Saudi. Kunjungan ini melengkapi hubungan bilateral kedua negara. Dalam tahun-tahun berikut berturut-turut Perdana Menteri Tomiichi Murayama (1995), kemudian Perdana Menteri Ryutaro Hashimoto (1997) dan Perdana Menteri Shinzo Abe (2007) pun berkunjung ke Saudi Arabia. Kunjungan rutin beberapa pimpinan puncak Jepang ke



Arab Saudi jelas menunjukkan betapa strategis posisi Arab Saudi bagi Jepang.<sup>12</sup>

Minyak adalah pengikat paling kuat hubungan kedua negara. Disatu pihak, Jepang adalah negara yang membutuhkan pasokan minyak dalam jumlah besar untuk menopang industrinya. Dipihak lain, Saudi Arabia adalah negara pemasok minyak yang memiliki cadangan sangat besar. Sedemikian banyak kebutuhan minyak Jepang sehingga tidak kurang dari 35% kebutuhan minyak Jepang dicukupi oleh Arab Saudi. Sementara Jepang sendiri merupakan rekanan dagang terbesar kedua bagi Arab Saudi.<sup>13</sup>

Kunjungan PM Shinzo Abe ke Arab Saudi sesudah bertemu Presiden Bush di Washington menunjukkan keinginan Jepang untuk memperluas hubungan kedua negara diluar hubungan tradisional yang hanya terbatas pada transaksi jual-beli minyak. PM Abe menyatakan bahwa Jepang berharap untuk memperluas hubungan kedua negara sehingga mencakup kerjasama dalam menghadapi ancaman terorisme, pembangunan wilayah, serta meningkatkan pemahaman Jepang dan Dunia Islam. Abe memperkuat keinginan ini dengan mengajak para pejabat senior dari raksasa elektronik, sektor perbankan, sektor industri berat, industri mobil dan industri lainnya.<sup>14</sup>

Upaya memperluas bidang kerjasama ini sudah barang tentu bukan berarti mengurangi porsi minyak dalam hubungan kedua negara. Tampaknya minyak akan tetapi menjadi semen penghubung kerjasama kedua negara dimasa depan. Sampai saat ini tidak

tampak tanda-tanda akan munculnya penghalang hubungan Jepang-Arab Saudi. Sampai tingkat tertentu, hubungan Jepang dan Saudi tampaknya jauh lebih stabil dibandingkan dengan hubungan Jepang dan Iran sebagaimana dijelaskan dibawah.

### **HUBUNGAN JEPANG DAN IRAN**

Hubungan diplomasi antara Jepang dan Iran telah dimulai sejak tahun 1929 dengan dibukanya sebuah kantor utusan khusus di Iran oleh pemerintah Jepang. Pada tahun berikutnya pemerintah Iran juga membuka kantor utusan khusus setingkat di Jepang. Semenjak itu hubungan kedua negara mengalami pasang surut sesuai dengan perkembangan politik di kedua negara masing-masing. Sebelum revolusi Iran tahun 1979 Shah Reza Mohammad Pahlavi pernah berkunjung ke Jepang tahun 1958. Sesudah tahun 1979 Presiden Mohammad Khatami juga berkunjung ke Jepang tahun 2000. Sesudah itu kunjungan balasan para pejabat tinggi dan menengah dari kedua negara berlangsung secara teratur.

Hubungan kedua negara lebih banyak ditentukan oleh kepentingan ekonomi mereka. Jepang menggantungkan sebagian besar kebutuhan minyaknya kepada Iran. Sementara Iran banyak membeli komoditi yang diperlukan untuk pengembangan industrinya. Iran adalah pemasok minyak mentah ketiga terbesar bagi Jepang sesudah Saudi Arabia dan Persatuan Emirat Arab.<sup>15</sup>

Sekalipun hubungan ekonomi kedua negara memainkan peran penting dalam memelihara hubungan dalam dimensi lain, akan

.....

tetapi dalam urusan pengembangan nuklir Iran pihak pemerintah Jepang senantiasa menunjukkan sikap kritis dan tegas terhadap Iran. Jepang selalu mendukung keprihatinan masyarakat internasional berkaitan dengan program nuklir Iran. Jepang selalu mendukung setiap sanksi Dewan Keamanan PBB yang berhubungan dengan program nuklir Iran. Ketidaksediaan Iran mematuhi ketentuan yang dikeluarkan IAEA (International Atomic Energy Agency) membuat Jepang membekukan beberapa aset individu maupun institusi Iran di Jepang.<sup>16</sup>

Jepang juga mendukung sanksi terakhir Dewan Keamanan PBB terhadap Iran bulan Juni tahun 2010 setelah PBB menekan pemerintah Jepang untuk menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Iran yang menolak ketentuan PBB berkenaan dengan program nuklir yang sedang dikembangkan pemerintah Iran. Pemerintahan Naoto Kan membekukan tidak kurang dari 88 aset, 15 bank.<sup>17</sup>

Jepang sesungguhnya berniat membantu Iran mengingat kritik masyarakat internasional terhadap program nuklir Iran sangat me-mojokkan negara yang merupakan salah satu pemasok minyak mentah Jepang tersebut. Sejak akhir tahun 2009 hingga awal tahun 2010 kedua negara melakukan dialog intensif untuk membantu kelancaran program nuklir Iran. Perundingan dilakukan oleh duta besar Jepang Akiro Shirota dan Boroujerdi, Ketua Komisi Keamanan dan Kebijakan Luar Negeri Majelis Nasional Iran. Pembicaraan intensif kedua belah pihak pada bulan Pebruari 2010 telah mencapai kesepakatan bahwa Jepang akan membantu investasi

dalam program nuklir Iran. Kedua belah pihak memang sepakat untuk terus memperluas kerjasama dalam berbagai bidang.<sup>18</sup> Bahkan satu bulan sebelum Dewan Keamanan PBB menjatuhkan sanksi keempat terhadap Iran, Menteri Luar Negeri Jepang masih menyatakan bahwa pemerintah Jepang mendukung Deklarasi Teheran yang dinyatakan oleh Iran, Turki, dan Brasil.<sup>19</sup> Deklarasi ini pada dasarnya menolak penerapan sanksi lebih lanjut terhadap Iran yang dijatuhkan DK PBB pada bulan Juni 2010. Namun tekanan yang dilancarkan DK PBB akhirnya membuat Jepang sekali lagi menjatuhkan sanksi terhadap Iran pada bulan September 2010 sebagaimana disebutkan diatas.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Selcuk Esenbel, Japan's Global Claim to Asia and the World of Islam: Transnational Nationalism and World Power, 1900–1945, *The American Historical Review*, Vol. 109, No. 4, October 2004, <http://www.historycooperative.org/journals/ahr/109.4/esenbel.html>
- <sup>2</sup> Katakura kunio, "Japan's Policy on Islam: Rethinking the Dialogue Approach," *Gakio Forum*, Summer 2002.
- <sup>3</sup> Hiroshi Shimizu, "The Japanese Trade Contact with the Middle East: Lessons from the Pre-Oil Period," dalam Kaoru Sugihara and J.A. Allan, eds., *Japan in the Contemporary Middle East* (Routledge, 1993), hal. 27-53.
- <sup>4</sup> Frank Joseph Shulman, "Japanese-Middle Eastern Economic Relations Before the First Oil Shock", dalam Ronald A. Morse (ed.) *Japan and the Middle East in Alliance Politics* (Washington DC: The Wilson Center) 1986, hal. 33 dan 39.
- <sup>5</sup> Yaacov Cohen, "Japanese-Israeli Relations: The United States and Oil," *Jewish Political Studies Review*, 17:1-2 (Spring 2005)
- <sup>6</sup> Shuzo Kimura, "Japanese Middle East Policy: Impact of the Oil Crisis," *American-Arab Affairs*, No. 17 (Summer, 1986): 68-69.

- 7 Yaacov Cohen, hal. 3.
- 8 Jaacov Cohen, hal. 4.
- 9 Pidato Pembukaan International Symposium on Dialogue Among Civilizations, Bahrain, 2002.
- 10 Yoshiya Abe, "Dialogue Among Civilizations, The Islamic World and Japan," "Islam and International Relations," "Islam and Globalization," makalah disampaikan dalam International Symposium on Dialogue Among Civilizations, Bahrain, 2000.
- 11 Pidato Menteri Luar Negeri Jepang Taro Aso dalam pertemuan dengan Middle East Research Institute of Tokyo, Hotel Okura, 28 Pebruari 2007.
- 12 [http://www.mofa.go.jp/region/middle\\_e/saudi/](http://www.mofa.go.jp/region/middle_e/saudi/)
- 13 "Japan and Saudi Arabia: Recasting the Relationship," SUSRI, 29 April 2007, <http://www.susris.com/2007/04/29/japan-and-saudi-arabia-recasting-the-relationship/>
- 14 <http://www.susris.com/2007/04/29/japan-and-saudi-arabia-recasting-the-relationship/>
- 15 [http://www.mofa.go.jp/region/middle\\_e/iran/index.html](http://www.mofa.go.jp/region/middle_e/iran/index.html)
- 16 <http://www.irantracker.org/foreign-relations/japan-iran-foreign-relations>
- 17 <http://www.foxnews.com/world/2010/09/03/japan-approves-additional-sanctions-iran-suspected-nuclear-weapons-program/>
- 18 <http://www.irantracker.org/foreign-relations/japan-iran-foreign-relations>
- 19 "Japan Backs Tehran Declaration," Press TV, May 21, 2010 <http://www.press-tv.ir/detail.aspx?id=127199&sectionid=351020104> (June 28, 2010)

**BAB 8**

# Islam dan Politik Luar Negeri Rusia: Dari Putin Ke Medvedev

**S**ebagai negara sosialis komunis sudah tentu menarik bahwa Islam tidak mungkin dipisahkan dari Rusia paling tidak dilihat dari dimensi penduduknya. Berbeda dengan negara-negara non-muslim lainnya, penduduk muslim dinegeri ini cukup besar jumlahnya. Data paling mutakhir jumlah penduduk muslim di Rusia dewasa ini tidak kurang dari 20 juta orang dari seluruh jumlah penduduk Rusia sebanyak 150 juta orang.<sup>1</sup> Jumlah ini cukup besar bagi sebuah negara non-muslim dalam arti bahwa penduduk Muslim tidak mungkin diabaikan oleh pemerintah Rusia.

**SEJARAH ISLAM DI RUSIA**

Menurut Shireen T. Hunter sejak kapan Islam memasuki wilayah Rusia tidaklah terlalu jelas. Namun ada bukti sejarah bahwa Islam telah dikenal di kawasan Caucasus sejak abad ke 7. Ini berarti bahwa pasukan Islam telah menyebar jauh dari Arab Saudi ke kawasan pegunungan Kaukasus hanya sekitar satu abad setelah

Islam lahir di Timur Tengah. Pada abad ke 10 kerajaan Bulgar yang terletak dikawasan sungai Volga telah menerima Islam sebagai agama.<sup>2</sup> Dengan demikian benar apa yang ditulis Vincent Gagnon Levevre dalam artikelnya, "Russia's Muslim Population: How Russian Muslims Influencing Russian Foreign Policy," bahwa Islam telah tiba di Rusia jauh sebelum agama Kristiani memasuki kawasan tersebut.<sup>3</sup>

Penduduk Muslim tersebar di dua bagian wilayah Rusia. Satu bagian tinggal dikawasan sungai Volga. Mereka telah menyatu (melalui perebutan kekuasaan oleh Kekaisaran Rusia saat itu) dengan Kemaharajaan Rusia sejak abad ke 16. Sementara penduduk Muslim lain tinggal dikawasan laut Hitam dan laut Caspia. Penduduk Muslim dibagian ini menyatu dengan Rusia sejak abad ke 19.

Revolusi Bolshevik tahun 1917 menempatkan kaum Muslimin Rusia pada posisi yang sangat buruk. Rejim komunis yang anti-agama menekan kehidupan beragama, ekonomi, dan kebudayaan umat Islam dinegeri tersebut. Semua tempat ibadah ditutup sehingga umat Islam tidak dapat menjalankan ibadah ditempat umum yang telah biasa mereka lakukan selama berabad-abad di negara tersebut.

Sekalipun demikian para pengamat dunia Islam pada umumnya kagum dengan daya tahan kaum muslimin Rusia. Sekalipun harus hidup dibawah rejim komunis yang kejam dan brutal namun jumlah mereka hingga kini tidak kurang dari 20 juta penduduk. Ini menunjukkan bahwa kaum muslimin Rusia memiliki kemam-

.....

puan diatas rata-rata dalam menghadaki tekanan rejim politik yang sangat represif seperti Uni Soviet dimasa Perang Dingin.

Suasana ini agak berubah bersamaan dengan runtuhnya Uni Soviet dan berpisahnya negara-negara bekas jajahan Uni Soviet yang kemudian membentuk negara-negara Asia Tengah. Setelah peristiwa tahun 1991 pemerintah Rusia memberlakukan kebebasan beragama bagi semua penduduk Muslim, Kristen, maupun Yahudi untuk menjalankan kehidupan beragama mereka. Kaum Muslimin Rusia menyambut zaman baru ini dengan membuka kembali masjid dan madrasah mereka yang selama puluhan tahun ditutup oleh pemerintah komunis Uni Soviet.

Sekalipun demikian, kehidupan kaum muslimin Rusia pada umumnya kurang menggembirakan. Sistem ekonomi Federasi Rusia memang tidak memihak pada kaum muslimin. Kecuali kaum muslimin yang tinggal di kawasan Tartar. Di kawasan ini mereka hidup jauh lebih makmur dibandingkan dengan saudara muslim di kawasan lain. Kaum muslimin yang hidup di kawasan pegunungan Kaukasus termasuk kedalam kelompok yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah pusat di Moskow. Mereka jauh lebih miskin dari golongan miskin di Rusia, tingkat pengangguran di kawasan ini juga sangat tinggi. Kaum muslimin di kawasan pegunungan Kaukasus pada umumnya bekerja sebagai buruh dengan upah sangat rendah. Sekalipun demikian, menarik untuk dicatat bahwa terdapat konsentrasi penduduk muslim di wilayah Moskow dan St. Petersburg. Di kedua kawasan ini jumlah umat Islam keselu-



.....

ruhan mencapai 2 hingga 3 juta penduduk.<sup>4</sup> Ini menunjukkan bahwa rejim komunis Uni Soviet gagal menghancurkan pertahanan kaum muslimin di negeri Tirai Baja tersebut.

### **KAUM MUSLIM RUSIA PASKA PERANG DINGIN**

Era paska-Perang Dingin ditandai, antara lain, oleh berubahnya kebijakan pemerintah Federasi Rusia terhadap nasib dan masa depan kaum muslimin di negeri tersebut. Runtuhnya Uni Soviet sebagai akibat dari kebijakan ekonomi-politik Gorbachev menimbulkan gelombang pembaharuan dalam tubuh rejim baru. Rejim baru paska Gorbachev menyatakan berlakunya kebebasan agama sebagai jaminan bagi semua pemeluknya diseluruh Rusia. Islam termasuk salah satu agama yang dilindungi pemerintah Rusia paska Gorbachev. Kebijakan pemerintahan baru mendukung kegiatan kaum muslimin dalam menjalankan ibadah mereka baik perseorangan maupun secara berjamaah. Dengan berakhirnya Perang Dingin umat Islam di Rusia mendapatkan angin baru untuk bernapas lebih panjang dan lebih leluasa.

Berakhirnya Perang Dingin juga berarti dibukanya kembali masjid-masjid dan madrasah yang selama era Perang Dingin ditutup oleh pemerintah Uni Soviet. Pemerintah Saudi Arabia, Turki dan Iran membantu menegakkan kembali kehidupan kaum muslimin yang sempat terpuruk dalam jangka waktu yang sangat lama dibawah pemerintahan komunis yang sangat anti-agama.

---

## **POLITIK LUAR NEGERI PUTIN TERHADAP DUNIA ISLAM**

Runtuhnya Uni Soviet tahun 1991 menandai dimulainya zaman baru dalam hubungan internasional. Sejak itu orang lebih mengenal Federasi Rusia atau Rusia sebagai ganti dari Uni Soviet yang telah runtuh. Hubungan Rusia dan dunia Islam, khususnya dengan OKI, telah terbentuk sejak awal decade 90an. Lebih dari sekali sekretaris jendral OKI berkunjung ke negeri Tirai Besi tersebut. Kunjungan ini dikemudian hari mendorong elit Muslim Rusia agar pemerintah Rusia saat itu menjalin hubungan dengan OKI. Dikemukakan bahwa hubungan ini akan meningkatkan status kaum muslimin di Rusia. Gagasan ini menarik perhatian Kementerian Luar Negeri Rusia. Namun gagasan menarik baru akan terwujud kelak ketika Vladimir Putin menggantikan Boris Yeltsin sebagai presiden Rusia. Yeltsin sendiri tampaknya belum sepenuhnya tertarik dengan gagasan ini mengingat konstelasi internasional saat itu belum memerlukan maneuver strategis bagi Rusia. Pada decade 90an, Rusia tidak melihat hubungan dengan dunia Islam sebagai langkah yang perlu segera diambil. Namun sikap ini kelak berubah, khususnya, sejak Amerika mencanangkan perang melawan terorisme yang membuat dunia Islam terpojok oleh kampanye anti terror tersebut. Kondisi ini membuat Putin mengambil langkah untuk mendapatkann keuntungan global sejalan dengan terpuruknya posisi negara-negara Islam karena tekanan bertubi-tubi yang dilancarkan presiden Bush terhadap Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

.....

Putin menganggap kaum muslimin Rusia sebagai bagian penting dari politik luar negeri Rusia. Paling tidak, dengan jumlah penduduk sekitar 20 juta tidaklah mungkin Pemerintah Federasi Rusia mengabaikan kaum Muslimin khususnya dalam menjalin hubungan dengan dunia Islam. Berubahnya wajah Rusia semenjak runtuhnya Uni Soviet memang membuat para pengambil keputusan politik luar negeri Rusia mau tidak mau harus memperhitungkan factor kaum muslimin ini dengan bijak jika ingin memelihara hubungan baik dengan dunia Islam. Mengingat dunia Islam, khususnya Timur Tengah, merupakan sumber minyak yang sangat dibutuhkan dunia sudah barang tentu Putin sangat memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang bakal timbul dalam mengelola kaum muslimin Rusia sebagai asset mereka. Oleh karena itu, kebijakan Putin terhadap dunia Islam sangat berbeda dengan para pendahulunya. Putin menganggap tekanan diplomati Barat terhadap dunia Islam merupakan kesempatan emas untuk dimanfaatkan bagi Rusia.

Kurang lebih dua tahun sejak hancurnya menara kembar di New York pada peristiwa 11 September 2001 pemerintah Rusia dibawah Vladimir Putin mengambil kebijakan yang menimbulkan kontroversi dikalangan pemerintahan Barat yang saat itu sedang mendukung kampanye perang melawan terorisme yang dilancarkan presiden Bush. Putin dengan tenang berkunjung ke Malaysia dan menyatakan keinginannya untuk menjadi bagian dari Organisasi Konferensi Islam (OKI).<sup>5</sup> Sebuah keinginan yang hanya Rusia

(sebuah negara non-muslim) yang menyatakan secara terbuka kehendaknya untuk menjadi bagian dari organisasi negara-negara muslim. Dua bulan kemudian, dalam Pertemuan Puncak OKI ke Sepuluh Oktober 2003 di Putrajaya, Kuala Lumpur, Malaysia, Putin sekali lagi hadir bahkan diberi kesempatan untuk menyampaikan pidato selama hanya beberapa menit. Namun pidato ini mendapat sambutan hangat dari seluruh anggota OKI. Sebuah langkah diplomasi yang berseberangan dengan negara-negara Barat yang pada waktu itu sedang dalam puncak konfrontasi dengan dunia Muslim sejak invasi pasukan Amerika ke Iraq Maret 2003. Dalam misi diplomatik ini Putin mengajak serta sejumlah pejabat tinggi Muslim seperti Menteri Urusan Properti, Farit Gazizulin, Wakil Ketua Administrasi Kepresidenan Dzhakhan Polliyeva, presiden republik Bashkortostan, Kabardino-Balkaria dan Chechnya, serta Ketua Pusat Koordinasi Muslim Kaukasus Utara, Ismail Berdiev.<sup>6</sup>

Dalam kesempatan wawancara dengan wartawan Putin dan para petinggi pemerintah Federasi Rusia lainnya menyatakan bahwa sesungguhnya Rusia, sampai tingkat tertentu, adalah bagian dari dunia Muslim. Putin menyatakan bahwa berbeda dengan kaum muslimin yang tinggal di Eropa, muslimin Rusia adalah penduduk asli dan sudah berada di Rusia sebelum kehadiran agama Kristen. Putin bahkan membuat pernyataan yang bertentangan dengan persepsi Barat tentang terorisme. Dia menyebutkan bahwa terorisme tidak boleh dikaitkan dengan agama, budaya atau tradisi apapun.<sup>7</sup> Pernyataan ini dengan sendirinya menempatkan Putin

.....

sebagai “teman” dunia Islam saat Amerika dan negara-negara Barat memojokkan dunia Islam sebagai sarang terorisme.

Pernyataan-pernyataan bernada ramah terhadap dunia Islam ini dilanjutkan dengan upaya berkelanjutan untuk mendapatkan posisi yang lebih bergengsi di OKI. Tahun 2004 Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov, mendapatkan kesempatan sangat berharga dalam Konperensi Menteri Luar Negeri OKI. Puncak dari upaya diplomatik ini adalah diberikannya status sebagai “pengamat” OKI kepada pemerintah Federasi Rusia pada tahun 2005 di ibu kota Yaman, Sana’a.<sup>8</sup>

### **PUTIN DAN ARAB SAUDI**

Sukses mendapatkan status “pengamat” OKI merupakan tiket menuju dunia Islam yang lebih luas. Awal tahun 2007 Putin mulai memanfaatkan tiket ini untuk lebih memperkuat hubungan dengan dunia Islam. Kunjungan Putin ke Arab Saudi bulan Pebruari 2007 adalah sebuah terobosan bagi kedua belah pihak. Selama Perang Dingin berlangsung hubungan diplomasi kedua pihak terputus sebagai akibat tindakan brutal pemerintah Uni Soviet terhadap kaum muslimin Rusia. Sampai dengan Januari 2007 tak ada kunjungan tingkat tinggi dari kedua belah pihak. Kunjungan Putin adalah kunjungan tingkat tinggi pertama dari pemerintahan Rusia. Kedua negara memiliki kemiripan satu sama lain. Jika Arab Saudi adalah negara eksportir minyak terbesar pertama didunia, maka Rusia adalah negara eksportir minyak kedua terbesar didunia. Sudah

.....

tentu pertemuan ini menjadi menarik ditengah kampanye anti-teror yang dilancarkan presiden Bush yang dirasa sangat merugikan dunia Islam.

Kunjungan Putin disambut hangat oleh Keluarga Kerajaan. Raja Abdullah dan Putra Mahkota serta Menteri Luar Negeri Pangeran Saud al Faisal menyambut kedatangan Putin di Bandar Udara Riyadh. Kedua pemimpin membahas isu-isu politik di Timur Tengah, kerjasama militer dan teknologi. Seorang pejabat Kerajaan menyatakan bahwa Arab Saudi berkeinginan untuk melakukan diversifikasi sumber militernya tanpa berkeinginan untuk menimbulkan masalah dengan negara lain. Tiga tahun sebelumnya Kerajaan telah menjalin kerjasama dengan perusahaan minyak Rusia. Kunjungan ini tampaknya sebagai upaya untuk mempererat hubungan kedua negara. Raja Abdullah sendiri telah berkunjung ke Kremlin tahun 2003 saat dia masih berstatus sebagai Putra Mahkota Kerajaan.<sup>9</sup>

### **PUTIN DAN QATAR**

Politik luar negeri Putin terhadap Qatar diawali dengan hubungan ketegangan kedua negara sebagai akibat dari dukungan Qatar terhadap mantan wakil presiden Chechnya, Zelimkhan Yandarbiyev. Gagal memenangkan pemilihan presiden tahun 1997 Zelimkhan melarikan diri ke Afghanistan dan kemudian ke Qatar. Dukungan Qatar ini membuat hubungan kedua negara memasuki tahap ketegangan. Putin menganggap Qatar sebagai batu sandu-

ngan dalam menjalankan politik luar negeri Rusia dan negara-negara teluk.

Ketegangan hubungan memuncak dengan terbunuhnya Zelimkhan dalam sebuah kecelakaan saat kendaraan yang ditumpangi Zelimkhan meledak dan menyebabkan terbunuhnya mantan wakil presiden Chechnya tersebut pada bulan Pebruari 2004. Pemerintah Qatar menuduh dan menangkap tiga orang Rusia sebagai pelaku pembunuhan tersebut. Pemerintahan Putin menolak keras keterlibatan ketiga orang Rusia tersebut dalam peristiwa pembunuhan Zelimkhan. Salah seorang dari ketiga orang tersebut diketahui memiliki paspor diplomat. Tindakan penahanan ini membuat pemerintah Putin berang dan menyatakan akan menggunakan segala cara untuk membebaskan ketiga warganegara Rusia tersebut. Pemerintah Rusia membalas tindakan ini dengan menahan dua orang Qatar yang sedang berada dikawasan Rusia.<sup>10</sup>

Namun ketegangan diplomatik ini hanya berlangsung singkat. Putin tampaknya mempertimbangkan keuntungan jangka panjang dalam membangun hubungan dengan dunia Islam. Putin tidak ingin kehilangan momentum untuk mendapatkan status “pengamat” OKI. Oleh karena itu, Putin berpikir panjang memilih mengambil sikap lunak dalam menghadapi Qatar yang walaupun Negara kecil namun merupakan eksportir gas alam ketiga terbesar didunia. Pertimbangan strategis ini mendasari sikap pragmatis Putin dalam menyelesaikan persoalan penahanan tiga warganegara Rusia oleh otoritas yang berwenang di Qatar. Percakapan telepon antara

Putin dan Emir Qatar menandai berkurangnya ketegangan hubungan diplomatik kedua negara. Pemerintah Putin kemudian melepaskan dua orang Qatar yang ditahan dan diijinkan terbang kembali ke Qatar. Sebaliknya, pihak berwenang di Qatar pun melepaskan warganegara Rusia pemegang paspor diplomatic dan mengijinkannya terbang kembali ke Rusia. Pada akhir tahun 2004 kedua warganegara Rusia akhirnya juga dibebaskan dalam program pertukaran tahanan setelah kedua negara menandatangani Perjanjian Pertukaran Tahanan.

Kebijakan Putin ini membuahkan hasil ketika Qatar bersama negara-negara anggota OKI yang lain mendukung pemberian status “pengamat” OKI kepada pemerintah Rusia. Putin menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada Menteri Luar Negeri Qatar atas dukungan tersebut saat berkunjung ke Kremlin tahun 2006. Bulan Pebruari tahun berikutnya Putin melakukan kunjungan balasan ke Qatar sebagai upaya memperkuat hubungan dengan negara teluk tersebut.<sup>11</sup> Kunjungan Putin, sebuah negara besar, ke Qatar sebuah negara kecil di kawasan Teluk, secara tidak langsung menaikkan gengsi Qatar di dunia Islam. Sebagai sekutu Amerika, kunjungan Putin, membuat Qatar tak lagi sepenuhnya tergantung pada Amerika. Keputusan menerima kunjungan Putin dengan demikian merupakan hasil kalkulasi strategis para pengambil keputusan Qatar.

## **MEDVEDEV DAN ISLAM**

Munculnya Medvedev sebagai pengganti Putin secara bertahap



mempengaruhi hubungan Rusia dan Dunia Islam. Jika Putin memanfaatkan ketegangan hubungan Dunia Islam dan Amerika dan berusaha masuk kedalam 'Dunia Islam' melalui OKI, Medvedev memiliki visi lain dalam memandang dunia Islam. Pada bulan-bulan pertama pemerintahan Medvedev tidak terlihat tanda-tanda bahwa dia akan mengubah orientasi hubungan dengan Dunia Islam. Namun sejak akhir tahun 2009 mulai terlihat tanda-tanda perubahan tersebut.

Pada pertengahan 2009 saat Medvedev berkunjung ke Italia dalam rangka Pertemuan Puncak G8 ia menyatakan bahwa menjatuhkan sanksi kepada Iran hanya akan menambah ketegangan hubungan yang tidak produktif.<sup>12</sup> Pemerintah Rusia tampaknya masih tetap bertahan pada kebijakan Putin yang mendukung sepenuhnya program nuklir Iran dan menentang setiap sanksi yang dijatuhkan ke Iran karena akan menimbulkan ketegangan hubungan.

Kunjungan Menteri Luar Negeri Hilary Clinton merupakan titik balik kebijakan Luar Negeri Rusia terhadap Iran. Dalam kunjungan tersebut Clinton mampu meyakinkan Medvedev tentang pentingnya menambah sanksi terhadap Iran yang tidak bersedia menghentikan program nuklirnya. Kebijakan Obama untuk menghentikan sistem pertahanan peluru kendali di Eropa Timur kemungkinan besar menjadi salah satu penyebab mengapa Medvedev bersedia menyatakan bahwa sanksi terhadap Iran mungkin tak terelakkan.<sup>13</sup>

Kunjungan Presiden Medvedev ke Amerika memperkuat asumsi bahwa hubungan Rusia dan Dunia Muslim memang akan segera berubah. Medvedev langsung terbang ke San Fransisco untuk bertemu dengan Gubernur California, Arnold Schwarzenegger sebelum menemui Presiden Obama di Washington. Kunjungan Medvedev ke California menunjukkan kesungguhan Presiden Rusia tersebut untuk mengembangkan kerjasama dengan Amerika. Dengan mengunjungi California Medvedev menjadi sangat dekat dengan Silicon Valley yang merupakan pusat pengembangan Teknologi Tinggi terkemuka di Amerika. Medvedev berharap dapat belajar banyak tentang sektor teknologi tinggi di kawasan tersebut.<sup>14</sup> Setelah mengunjungi Sillicon Valley Medvedev melanjutkan kunjungan ke Washington untuk bertemu dengan Obama.

Pertemuan Medvedev dan Obama menandai munculnya era baru hubungan kedua negara yang selama berpuluh-puluh tahun lebih banyak membicarakan isu-isu keamanan dan persenjataan. Dalam pertemuan ini kedua pemimpin dunia tersebut meluangkan lebih banyak waktu untuk membahas agenda ekonomi. Obama dan Medvedev berhasil menghilangkan rintangan psikologis yang menghalangi pembicaraan bisnis pada masa Bush dan Putin. Kedua pemimpin tampak menemukan kecocokan satu sama lain sehingga pembicaraan bisnis dapat dilakukan lebih lancar. Sesuatu yang tampaknya diharapkan keduanya. Obama berjanji akan membantu sedapat mungkin agar Rusia segera menjadi anggota WTO. Sementara Medvedev juga berjanji untuk membuka kembali keran

.....

impor ayam Amerika yang bernilai milyaran dolar.<sup>15</sup>

Sudah barang tentu kedua Presiden tidak mungkin melewatkan waktu mereka untuk membahas isu nuklir Iran. Pembicaraan awal Menteri Luar Negeri Hillary Rodham Clinton jelas telah mendorong Medvedev menyatakan bahwa sanksi terhadap Iran “tak terelakkan.” Pembicaraan lebih kongkrit dengan Obama berkenaan dengan kerjasama ekonomi kedua negara dan dukungan penuh Obama berkenaan dengan keinginan Rusia menjadi anggota WTO dengan sendirinya semakin meyakinkan Medvedev untuk lebih tegas menghadapi Iran. Dalam kalkulasi Medvedev mendapatkan bantuan Amerika dalam bidang teknologi tinggi dan mendapatkan dukungan Obama dalam keanggotaan WTO sudah pasti sangat menguntungkan. Disamping itu, Presiden Medvedev juga yakin bahwa rencana Perjanjian Pengurangan Senjata antara kedua negara yang telah dijajaki sejak April 2010 akan segera dirafikasi Senat Amerika.<sup>16</sup> Medvedev memutuskan untuk merebut peluang-peluang bagus ini sekalipun harus membayarnya dengan mengabaikan kepentingan Iran.

Tiga bulan kemudian di Kremlin Presiden Medvedev mengeluarkan dekrit presiden yang isinya melarang pengiriman system pertahanan udara peluru kendali S-300 dan sejumlah besar senjata konvensional lain ke Iran. Padahal system peluru kendali S-300 telah dibayar Iran sebanyak 800 juta dolar Amerika pada tahun 2007 dan hanya menunggu pengapalan ke Iran. Dekrit tersebut juga melarang pertukaran tenaga ahli dari dan ke Iran yang

berkaitan dengan pengembangan nuklir Iran.<sup>17</sup>

Keputusan Medvedev ini berdampak luas bagi Iran mengingat kegagalan mendapatkan senjata dari Rusia menandai berkurangnya sekutu utama Iran selama ini. Pada masa Putin Iran menikmati dukungan politik yang sangat kuat sehingga PBB ragu-ragu untuk menjatuhkan sanksi tambahan terhadap Iran. Namun sejak Medvedev merapat ke Amerika maka PBB tidak ragu-ragu lagi untuk segera menjatuhkan sanksi terhadap Iran.

Politik luar negeri Rusia terhadap Dunia Muslim berubah sejalan dengan perubahan rejim yang berkuasa. Pada masa Putin konstelasi internasional menempatkan Putin pada posisi bertentangan dengan Presiden Bush karena isu negara bagian Georgia. Georgia adalah tetangga dekat Rusia dan sekutu Amerika. Presiden Bush mendukung posisi Georgia dan membuat hubungan Bush dan Putin memanas hingga berakhirnya masa pemerintahan Bush. Namun dengan terpilihnya Obama di Amerika dan terpilihnya Medvedev menggantikan Putin hubungan Amerika dan Rusia berangsur-angsur membaik. Kondisi inilah yang membuat Medvedev mengambil sikap berbeda dalam berhubungan dengan Dunia Islam. Medvedev merasa tidak memerlukan Dunia Islam untuk mengembangkan Rusia. Bahkan dukungan Obama sudah dianggap cukup bagi Medvedev untuk mengembangkan masa depan ekonomi Rusia. Oleh karena itu, Medvedev tidak merasa kehilangan Dunia Islam sekalipun harus berbeda pendapat dengan Iran, yang merupakan satu bagian dari Dunia Islam.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Yevgeny Bendersky, "Moscow treads softly with its Muslim," *Asiatimes Online*, 15 September 2004.
- <sup>2</sup> [http://www.qantara.de/webcom/show\\_article.php/\\_c-476/\\_nr-440/i.html](http://www.qantara.de/webcom/show_article.php/_c-476/_nr-440/i.html)
- <sup>3</sup> [http://russia.suite101.com/article.cfm/russias\\_muslim\\_population](http://russia.suite101.com/article.cfm/russias_muslim_population)
- <sup>4</sup> [http://www.qantara.de/webcom/show\\_article.php/\\_c-476/\\_nr-440/i.html](http://www.qantara.de/webcom/show_article.php/_c-476/_nr-440/i.html)
- <sup>5</sup> Alexey Peskov, "Russia and Islam: Relations on the Rise," *Moskow News*, No. 26, 2008
- <sup>6</sup> Alexei Malashenko, "The Islam Factor in Russia's Foreign Policy," *Russia in Global Affairs*, No. 2, July – September 2007.
- <sup>7</sup> <http://mondediplo.com/2008/12/05russia>
- <sup>8</sup> Peskov, *Moskow News*, No. 26, 2008
- <sup>9</sup> *Foxnews.com*, 11 Pebruari 2007.
- <sup>10</sup> Mark N. Katz, "Russia and Qatar," *The Middle East Review of International Affairs*, Vol. 11, December 2007
- <sup>11</sup> Katz, "Russia and Qatar," *The Middle East Review of International Affairs*, Vol. 11, December 2007
- <sup>12</sup> "Iran Nuclear Sanctions 'Counter-Productive': Medvedev," *AFP*, July 4, 2009, [http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALEqM5i0B\\_4CDyLRzVc-k2Sl\\_8Zslqgdg](http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALEqM5i0B_4CDyLRzVc-k2Sl_8Zslqgdg)
- <sup>13</sup> Freed Weir, "Hillary Clinton in Rusia to push Moskow on Iran: Is Obama's Nobel Peace Prize Helping?," *The Christian Science Monitor*, 13 Oktober 2010, <http://features.csmonitor.com/globalnews/2009/10/13/hillary-clinton-in-russia-to-push-moscow-on-iran-is-obamas-nobel-peace-prize-helping/>, <http://features.csmonitor.com/globalnews/2009/09/17/russias-response-to-us-missile-defense-shield-shift/>
- <sup>14</sup> "Medvedev dines with Schwarzenegger in San Fransisco," *The Financial*, 23 June 2010, [http://www.finchannel.com/news\\_flash/World/65690\\_Medvedev\\_dines\\_with\\_Schwarzenegger\\_in\\_San\\_Francisco/](http://www.finchannel.com/news_flash/World/65690_Medvedev_dines_with_Schwarzenegger_in_San_Francisco/)
- <sup>15</sup> Jackie Calmes, "Obama Medvedev Talk economics," *The New York Times*, June 24, 2010, [http://www.nytimes.com/2010/06/25/world/europe/25prexy.html?\\_r=1](http://www.nytimes.com/2010/06/25/world/europe/25prexy.html?_r=1)
- <sup>16</sup> Senat Amerika memang pada akhirnya meratifikasi Perjanjian Pengurangan

.....

Senjata Amerika-Rusia, <http://www.bloomberg.com/news/2010-12-21/senate-clears-way-for-ratification-of-u-s-russia-nuclear-weapons-treaty.html>

<sup>17</sup> [http://en.rian.ru/mlitary\\_news/20100922/160688354.html](http://en.rian.ru/mlitary_news/20100922/160688354.html)

**BAB 9**

# Islam dan Politik Luar Negeri Cina

**N**apoleon pernah mengatakan bahwa Cina adalah raksasa yang sedang tidur, jika dia bangun maka dunia akan bergetar.<sup>1</sup> Berakhirnya Perang Dingin, sebagai dampak strategis dari runtuhnya Uni Soviet, ditandai antara lain dengan kebangkitan Cina. Runtuhnya Uni Soviet dan kebutuhan impor minyak melapangkan jalan bagi Cina untuk perlahan-lahan kembali bangkit. Kebangkitan raksasa ini dimulai, antara lain, dengan menata hubungan ekonomi dengan dunia Islam. Cina memulai kebangkitannya persis saat Amerika dibawah presiden pro-bisnis, Clinton, sehingga langkah-langkah strategis dalam menata hubungan dengan dunia Islam tidak banyak mendapat perhatian dari negara Adidaya. Amerika baru menyadari enam belas tahun kemudian saat segala sesuatunya telah terlambat. Kini Cina tidak lagi dapat dipisahkan dari kawasan Timur Tengah yang merupakan ladang minyak dan gas alam terbesar didunia.

Hubungan Cina dan dunia Muslim meningkat secara bertahap sejak Cina menjadi negara pengimpor minyak di tahun 1993.<sup>2</sup>

.....

Meningkatnya kebutuhan minyak dalam negeri untuk menopang pembangunan membuat para pembuat keputusan Cina menoleh ke dunia Muslim khususnya negara-negara ekspor minyak di Timur Tengah. Sejak itu hubungan dengan negara-negara muslim di Timur Tengah menjadi prioritas diplomasi Cina.<sup>3</sup>

Pilihan Cina untuk meningkatkan hubungan dengan dunia Muslim diambil pada waktu yang sangat tepat. Pada decade pertama 90-an politik luar negeri Amerika sedang berada disimpang jalan. Didalam negeri Amerika timbul perdebatan sengit tentang kelangsungan petualangan luar negeri dan kebutuhan untuk menumbuhkan kembali kekuatan ekonomi Amerika. Kubu Republikan yang kalah dalam pemilihan presiden 1992 berusaha meyakinkan publik tentang posisi Amerika sebagai negara Adidaya. Sementara kubu Demokrat dibawah presiden terpilih Clinton memilih untuk memusatkan perhatian pada pembangunan ekonomi. Sepanjang pemerintahan babak pertama Clinton memang memusatkan perhatian pada ekonomi dan agak mengabaikan isu-isu keamanan luar negeri yang senantiasa menjadi perhatian utama kubu Republikan. Tampaknya kubu Republikan harus bersabar hingga tahun 2001 untuk kembali menjadi nakhoda politik luar negeri Amerika.

Ditengah situasi dalam negeri Amerika inilah Cina dengan cepat mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat kerjasama dengan Dunia Muslim di Timur Tengah. Pertimbangan utama kerjasama ini adalah kebutuhan impor minyak untuk kepentingan pembangunan dalam negeri yang dari tahun ke tahun



.....

terus bertambah. Melalui kerjasama dengan Dunia Muslim Cina berharap untuk mendapat jaminan suplai minyak yang cukup. Disamping itu, Cina juga memandang penting perluasan pasar senjata ke kawasan Dunia Muslim mengingat bisnis senjata merupakan bisnis yang sangat menguntungkan bagi negara yang membutuhkan dana yang semakin banyak sejalan dengan pembangunan ekonominya. Kedua kepentingan pokok inilah yang mendorong Cina untuk menjalin hubungan dengan Dunia Muslim. Bahkan sesudah Presiden Clinton mengesahkan the Iran-Libya Sanctions Act, yang melarang negara-negara untuk melakukan penanaman modal di Iran (karena mendukung Hezbollah, Hamas, dan Jihad Islam Palestina) dan Libya karena menolak menyerahkan pelaku pengeboman Pan Am 103 tahun 1988, Cina tetap memelihara hubungan dagang dengan Iran.

Cina tampaknya tak akan memutar haluan sekalipun sering mendapat tekanan diplomatic untuk bersikap lebih tegas terhadap negara-negara Islam khususnya Iran yang dipandang Amerika sebagai ancaman bagi dunia internasional, walaupun sesungguhnya lebih merupakan ancaman bagi keamanan dalam negeri Israel yang dalam jangkauan senjata nuklir Iran. Cina tidak pernah ragu untuk mengecewakan Barat khususnya Amerika dalam urusan dengan Dunia Muslim karena ketergantungan impor minyak dari negara-negara Muslim memang terus meningkat. Sebuah sumber menyebutkan bahwa pada pertengahan dekade awal abad ke 21 Dunia Muslim mensuplai tidak kurang dari 45% kebutuhan impor minyak

Cina. Bahkan pada tahun 2015 diperkirakan Dunia Muslim akan mensuplai tidak kurang dari 70% kebutuhan impor minyak Cina.<sup>4</sup> Prediksi ini membuat Cina senantiasa berusaha memelihara hubungan persahabatan dengan negara-negara Dunia Muslim pengekspor minyak. Cina menyadari bahwa tanpa suplai minyak yang teratur dari kawasan Dunia Muslim kelancaran pembangunan ekonomi Cina akan mengalami gangguan yang sudah barang tentu tidak diinginkan para pengambil keputusan di Beijing.

#### **CINA DAN SAUDI ARABIA**

Hubungan Cina dan Saudi Arabia telah dimulai sejak pertengahan 1980-an. Pada saat itu kedua negara belum terikat secara resmi dalam bentuk hubungan diplomatic. Hubungan kedua negara terbentuk sebagai wujud dari hubungan kepentingan bisnis, khususnya bisnis senjata. Cina mensuplai kebutuhan militer Saudi Arabia khususnya dalam bentuk sistem peluru kendali. Arab Saudi membeli 36 peluru kendali jarak menengah dari pemerintah Cina yang kemudian membangun dua sistem peluru kendali di sebelah selatan Riyadh. Untuk kepentingan pemeliharaan sistem tersebut Cina mengirimkan petugas keamanannya ke Riyadh. Sistem peluru kendali produksi Cina ini dapat menjangkau kota Tel Aviv di Israel.<sup>5</sup>

Menarik untuk dicatat bahwa kedua negara membangun hubungan diplomatik dengan terlebih dahulu mengembangkan kerjasama militer. Model kerjasama ini menunjukkan kesulitan Arab

.....

Saudi untuk mendapatkan jaminan perlindungan lebih baik dari Amerika, yang merupakan sekutu Israel. Kehadiran Cina diluar konteks hubungan diplomatik ternyata berlangsung hangat. Hubungan kedua negara meningkat menjadi hubungan diplomatik tahun 1990, tepat pada saat berakhirnya Perang Dingin yang ditandai, antara lain, dengan runtuhnya tembok Berlin dan hancurnya Uni Soviet.

Tragedi 11 September 2001 menimbulkan ketegangan luar biasa antara negara-negara Arab dan Barat. Untuk pertama kalinya dalam sejarah modern bangsa-bangsa Arab, yang merupakan bagian sentral dari dunia Islam, mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan Barat khususnya Amerika. Keterlibatan beberapa orang berkebangsaan Arab Saudi dalam tragedi diatas membuat semangat anti Arab meningkat tajam segera sesudah peristiwa tersebut. Akibatnya kaum muslimin di Amerika harus berhadapan dengan histeria anti-Muslim yang sedemikian kuat paska tragedy 11 September. Generasi muda Arab Saudi yang sangat berambisi untuk melanjutkan studi di kampus-kampus terkemuka di negeri Paman Sam harus menelan kekecewaan mereka karena ditolak permohonan visanya oleh kedutaan Amerika di Riyadh. Pemerintah Amerika memberlakukan aturan yang sangat ketat terhadap orang-orang Arab atau orang-orang Islam yang bernama Arab yang akan memasuki daratan Amerika.<sup>6</sup> Orang-orang yang namanya sama persis dengan nama-nama yang ada dalam daftar teroris tidak diperkenankan memasuki Amerika. Mereka yang sudah jelas

.....

mendapatkan beasiswa untuk belajar ke Amerika tidak pernah mendapatkan visa sehingga gagal impiannya untuk belajar di Amerika. Para pengusaha Arab yang sebelumnya bebas bepergian memasuki daratan Amerika kini tidak lagi dapat leluasa memasuki negeri yang sedang memusuhi orang-orang Arab tersebut. Sejak September 2001 hingga beberapa tahun kemudian hubungan dagang antara Timur Tengah dan Amerika mengalami penurunan. Kecurigaan terhadap segala sesuatu yang berbau Arab membuat para pedagang Arab kesulitan menjalin transaksi bisnis dengan pasar terbesar didunia tersebut. Sampai tingkat tertentu Amerika tertutup bagi para pengusaha Arab.

Upaya untuk tetap menjalin hubungan antara Arab dan Amerika tetap diusahakan oleh para pengusaha Arab. Namun politisi Amerika yang ketakutan terhadap ancaman Arab paska tragedy 11 September tidak dapat lain kecuali mengurangi resiko ancaman dengan menolak membuka pintu lebar-lebar bagi para pengusaha Arab. Sebuah upaya besar dilakukan oleh Dubai Port World yang sukses mengambil alih pengelolaan pelabuhan-pelabuhan terkemuka di Amerika. Sesuai dengan prinsip perdagangan bebas maka pengambilalihan ini membuka pintu bagi perusahaan yang berasal dari Dubai untuk mengelola pelabuhan-pelabuhan Amerika tersebut. Presiden Bush sesungguhnya tidak terlalu berkeberatan dengan transaksi bisnis ini. Namun para politisi di Kongres Amerika yang anti-Arab menentang keras dan menuntut DPW menjual perusahaan tersebut kepada pengusaha Amerika. Tekanan

Kongres Amerika terhadap Gedung Putih akhirnya membatalkan pengambil alihan tersebut dan DPW menjual kembali kepada perusahaan Amerika.

Drama bisnis ini sangat mengecewakan kalangan pengusaha dan pemerintah Arab. Orang-orang Arab memandang Amerika dengan sengaja mengorbankan prinsip perdagangan bebas hanya untuk mencegah orang-orang Arab memasuki lahan bisnis mereka. Sudah cukup lama Amerika berkampanye dengan penuh semangat tentang pentingnya globalisasi, antara lain, mendorong terbentuknya WTO. Globalisasi dalam pandangan Amerika akan membuka pintu-pintu perdagangan bebas dan diharapkan akan memperkuat pondasi ekonomi Amerika. Namun ketika sebuah tantangan muncul dalam bentuk masuknya modal Arab ke Amerika muncul kekhawatiran dikalangan Kongres AS bahwa DPW akan menjadi ancaman bagi perekonomian Amerika. Tanpa rasa malu Amerika ternyata menelan ludahnya sendiri menghadapi kebangkitan bisnis Arab di Amerika.

Anti-Arab/anti-Muslim yang menggelora di Amerika setelah tragedy 11 September dan diikuti dengan invasi Amerika ke Iraq berdampak panjang bagi hubungan Arab dan Amerika. Generasi muda Arab kemudian memilih kampus-kampus diluar Amerika untuk melanjutkan studi. Sudah tentu ini merupakan tumpahan rejeki bagi Negara-negara diluar Amerika. Kampus-kampus di Eropa, Australia, Jepang, Cina, dan Malaysia menerima ribuan mahasiswa dari Timur Tengah yang ditolak permohonan visanya

ke Amerika. Sementara itu pemerintah Arab Saudi, yang paling keras tertampar oleh tragedi diatas, juga mulai memikirkan kebijakan luar negeri alternative menghadapi anti-Arab yang masih membayangi politik luar negeri Amerika. Demikian pula Negara-negara teluk yang kini memainkan peran strategis dalam perekonomian dunia mulai memikirkan kawasan lain sebagai pengganti Amerika.

### **MERAJUT JALUR SUTERA BARU**

Tragedy 11 September dan tekanan terhadap Negara-negara Arab yang dilancarkan pemerintahan Bush memunculkan pemikiran strategis dikalangan penguasa Arab. Setelah beberapa tahun tertekan oleh kebijakan anti-Arab yang dilancarkan presiden Bush, Negara-negara Timur Tengah mulai menemukan kawasan lain yang akan menggantikan posisi Amerika sebagai pasar minyak mereka. Cina adalah kawasan baru yang akan menggantikan posisi Amerika dimasa depan.

Tekanan Amerika yang berlebihan terhadap Timur Tengah tampaknya bakal mengubah konstelasi politik ekonomi internasional dimasa depan yang dekat. Bahkan meningkatnya frekuensi hubungan bisnis antara Timur Tengah dan Cina akan membuat pusat bisnis dunia bergeser dari Amerika dan Eropa ke Timur Tengah dan Cina.<sup>7</sup> Para pengamat mulai membicarakan Jalan Sutera baru yang kini membayangi peradaban manusia di awal abad ke 21.<sup>8</sup>

Pemerintah Arab Saudi membuka awal tahun 2006 dengan kunjungan Raja Abdullah ke Beijing, Cina. Presiden Hu Jintao menyambut kunjungan Raja Abdullah di the Great Hall of People (Gedung Parlemen Cina) yang terletak disebelah barat lapangan Tianamen.<sup>9</sup> Kunjungan ke Cina oleh pemimpin puncak Arab Saudi ini merupakan yang pertama kali sejak pembukaan hubungan diplomatic Arab Saudi - Cina tahun 1990. Sangat unik bahwa kunjungan kenegaraan pertama ini tidak lagi menjadikan Amerika atau Eropa sebagai tujuan pertamanya. Namun justru Cina, raksasa ekonomi baru di Asia.<sup>10</sup> Tampaknya, Arab Saudi sudah tidak lagi menganggap Amerika sebagai negara yang sangat penting sejak diusirnya ratusan keluarga kerajaan Arab Saudi keluar Amerika segera sesudah terjadinya tragedy 11 September 2001. Hingga saat ini luka dalam hubungan Arab Saudi dan Amerika belum sepenuhnya sembuh.

Lebih jauh, kunjungan Raja Abdullah ke Beijing merupakan upaya ekonomi dan diplomatic. Arab Saudi menyadari besarnya kebutuhan minyak Cina untuk menopang pembangunan ekonominya. Kunjungan tersebut tidak terbatas pada penandatanganan kerjasama dalam bidang minyak bumi, gas alam, deposit mineral semata-mata. Tapi juga meliputi kerjasama dalam bidang ekonomi, perdagangan, pendidikan, dan pemberian bantuan pembangunan sebuah kota Cina Muslim di propinsi Xinjiang.<sup>11</sup>

Pada saat yang sama Arab Saudi juga membutuhkan Cina yang, berbeda dengan Amerika, cenderung moderat memandang Arab

.....

Saudi yang hingga kini dituduh Amerika sebagai penyandang dana para teroris. Dengan mempererat hubungan dengan Cina, Arab Saudi berharap mendapatkan teman yang kuat untuk menghadapi besarnya tekanan diplomatik Amerika khususnya pada masa presiden Bush.

Bulan April tahun yang sama Presiden Hu Jintao melakukan kunjungan balasan ke Riyadh, Arab Saudi. Hu Jintao mendapatkan perlakuan istimewa karena diminta berpidato didepan Shuro (Dewan Penasehat Raja). Hanya segilintir orang yang mendapatkan kesempatan berbicara didepan para penasehat raja Saudi tersebut. Hu Jintao memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat posisinya sebagai kepala negara yang berbeda dari Amerika. Sebelum mendarat di Riyadh, Hu Jintao terlebih dahulu telah berkunjung ke Amerika. Namun di Amerika kunjungan Hu Jintao diterima pemerintah Amerika hanya sebagai “kunjungan resmi” dan bukan “kunjungan kenegaraan.” Dalam tradisi diplomasi Amerika tamu yang diterima dalam konteks “kunjungan resmi” tidak disertai dengan makan malam. Sudah barang tentu sambutan resmi ini dianggap sebagai penghinaan oleh Beijing. Namun di Riyadh Hu Jintao diterima dengan penuh kehangatan oleh pemerintah Arab Saudi. Hu Jintao memanfaatkan kunjungan ini untuk menyatakan dukungan politiknya terhadap pemerintah Arab Saudi. Hu Jintao menerapkan diplomasi ala ASEAN, yakni, tidak mencampuri urusan dalam negeri negara lain. Hu Jintao bahkan menyatakan bahwa perang tidak akan menyelesaikan masalah, sementara



penyelesaian politik dapat menjembatani konflik dan perbedaan pendapat.<sup>12</sup> Pernyataan ini sangat menyenangkan bagi para penasihat raja mengingat Arab Saudi sedang menghadapi berbagai tekanan dari para oposan didalam negeri.

Kunjungan Raja Abdullah ke Beijing tahun 2006 memberi legitimasi bagi Negara-negara Arab lain untuk segera memperkuat hubungan dengan Beijing. Diperlukan waktu dua tahun sebelum negara Arab lain mengikuti jejak Raja Abdullah. Sheik Muhammad bin Rashid Al Maktoum dari Dubai, wakil presiden dan perdana menteri Persatuan Emirat Arab berkunjung ke Cina bulan April 2008. Dalam pertemuan tersebut Presiden Hu Jintao mendesak perusahaan kedua negara untuk meningkatkan investasi.<sup>13</sup>

Sementara itu pada 12 Agustus 2009 Sheik Mohamed bin Zayed al Nahyan, Putra Mahkota Abu Dhabi, Deputy Panglima Tinggi Angkatan Bersenjata Persatuan Emirat Arab mengunjungi Presiden Hu Jintao di Beijing. Kunjungan ini untuk memperkuat kerjasama dalam bidang politik, ekonomi, dan militer kedua negara. Kunjungan ini juga meratifikasi sejumlah kontrak kerjasama dalam bidang ekonomi, minyak, industri kimia, militer, dan turisme. Abu Dhabi dikenal sebagai rekanan dagang kedua Cina di kawasan teluk dan pasar produk Cina pertama di Negara-negara Arab.<sup>14</sup>

Bulan Mei 2009 Amir Kuwait, Sheik Sabah Al-Ahmad Al-Shabah bertemu dengan Presiden Hu Jintao. Kedua kepala negara menandatangani perjanjian dalam bidang keuangan, energi, telekomunikasi, transportasi, dan pendidikan. Dalam pertemuan tersebut

.....

Sheik Sabah meyakinkan Presiden Hu bahwa perjanjian ini akan meningkatkan kerjasama kedua negara. Sementara Presiden Hu berharap kerjasama dalam minyak akan terus meningkat. Sheik Sabah juga berharap meningkatnya kerjasama kedua negara dalam isu-isu internasional dan regional.<sup>15</sup>

Dengan mendekatnya pemain-pemain utama Timur Tengah ke Cina tak diragukan lagi bahwa hubungan dagang Timur Tengah dan Cina akan terus meningkat. Paling ditingkat pemerintahan hubungan tersebut tampak semakin erat dan tingkat kepercayaan Timur Tengah terhadap Cina dengan sendiri semakin menguat. Perkembangan ini sudah tentu akan berpengaruh terhadap perekonomian global dimasa depan. Kemampuan Negara-negara Timur Tengah mendorong perekonomian global ditengah krisis merupakan isyarat perubahan konstelasi ekonomi global dalam arti sesungguhnya. Dunia harus berpikir dua kali untuk terus memojokkan dan menghukum Timur Tengah yang oleh Amerika dicurigai sebagai sumber dana terorisme. Kepercayaan Cina terhadap dana Timur Tengah secara bertahap akan mengurangi citra buruk Timur Tengah yang diciptakan Amerika presiden Bush lewat kampanye anti-teror sejak 2001 hingga 2008.

### **POROS DUBAI – YIWU**

Meningkatnya hubungan dagang Timur Tengah dan Cina tidak hanya terjadi ditingkat pemerintah. Hubungan dagang dikalangan pengusaha kecil dan menengah keatas juga terjadi peningkatan

yang cukup menyolok. Salah satu gejala yang kini terus berkembang adalah meningkatnya jumlah pedagang Arab di Yiwu. Kota Yiwu terletak di propinsi Zhejiang, salah satu propinsi di pantai timur Cina. Sebuah kota kecil, dalam ukuran Cina, berpenduduk 2 juta orang dan hanya empat jam perjalanan dengan kereta dari Shanghai. Disini terdapat mall terbesar didunia yang terdiri dari 30.000 toko dan menyediakan hampir semua jenis barang kebutuhan. Di kota ini para pedagang Arab seperti hidup disalah satu sudut kota Timur Tengah. Penduduk Arab di Yiwu berjumlah ribuan sementara restoran-restoran Arab tampak dihampir semua sudut kota.<sup>16</sup> Jumlah pedagang Arab yang mengunjungi Yiwu terus bertambah sejak invasi Amerika menimbulkan malapetaka bagi para pemuda Iraq. Demikian pula para pemuda Palestina yang berusaha menghindari perang melawan Israel yang seakan tanpa henti membuat mereka bosan bertahan hidup di Timur Tengah. Tragedy 11 September 2001 menutup pintu bagi para pedagang Arab yang akan memasuki Amerika. Namun pemerintah Cina justru membuka pintu bagi orang-orang Arab. Beijing memberi kemudahan-kemudahan bagi orang-orang Arab yang akan memasuki Cina.<sup>17</sup> Kebijakan ini berbanding terbalik dengan pemerintah Amerika justru mempersulit pelayanan visa bagi orang-orang Arab. Kebijakan Beijing yang ramah dan mudah dalam mendapatkan visa membuat para pedagang Arab bagai menemukan kehidupan baru di Yiwu dan sebagian kecil bahkan ingin selamanya tinggal di Cina sebagaimana para Muslim Cina yang telah tinggal berabad-abad dinegeri tersebut.

Beijing melihat peluang strategis dari kedatangan para pebisnis Arab ini. Dengan memberi tempat bagi para pebisnis Arab pemerintah Beijing berharap banyak untuk menjalin kerjasama lebih luas dengan negara-negara penghasil minyak. Meningkatnya kebutuhan minyak Cina dari tahun ke tahun membuat Timur Tengah merupakan sumber minyak yang harus mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu, Beijing mendorong pemerintah daerah untuk membuka pintu lebar-lebar bagi para pedagang Arab yang terus berdatangan ke Yiwu. Tanpa ragu pemerintah kota Yiwu menyediakan masjid besar yang membuat para pedagang Arab semakin nyaman tinggal di Cina yang sangat jauh dari negeri asal mereka. Penduduk muslim Cina, suku Hui, yang sudah ratusan tahun tinggal di negeri itu merupakan factor yang membantu pemerintah Cina dalam melayani kebutuhan para pedagang muslim tersebut. Para pemuda Cina Muslim yang menguasai bahasa Arab mendapatkan pekerjaan sebagai penterjemah. Yiwu merupakan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki nasib.<sup>18</sup>

### **CINA DAN IRAN**

Hubungan Cina dan Iran telah berkembang sejak tahun 1970-an. Namun perubahan sangat penting terjadi sejak tahun 1990 ketika Cina memerlukan pemasok minyak mentah dalam jumlah banyak bagi industrinya yang mulai berkembang. Sampai dengan tahun 2009 Iran dikenal sebagai negara yang memasok sekitar 11% kebutuhan minyak mentah Cina.<sup>19</sup> Cina memanfaatkan pasar

Iran yang masih terus berkembang dengan melakukan investasi di berbagai sektor. Kebutuhan pasokan minyak yang besar dari Iran dan peluang bisnis yang cukup bagus di negeri mullah (yang ditinggalkan para pengusaha Eropa dan Amerika) membuat hubungan Cina dan Iran terus berkembang.

Hubungan ekonomi timbal balik ini membuat Cina secara konsisten selalu mendukung Iran dalam menghadapi berbagai sanksi Dewan Keamanan PBB. Cina secara konsisten menyatakan bahwa sanksi terhadap Iran hanya akan kurang efektif. Sikap ini terus dipertahankan hingga Dewan Keamanan PBB kembali menjatuhkan sanksi kepada Iran bulan Juni 2010. Sanksi ini diikuti dengan tindakan embargo ekonomi oleh Amerika, Uni Eropa, Jepang, dan Korea Selatan. Cina juga mendukung sanksi PBB yang keempat ini namun menyatakan bahwa sanksi ini tidak berarti bahwa upaya diplomatik akan berhenti dengan jatuhnya sanksi tersebut.<sup>20</sup>

Hubungan khusus antara Cina dan Iran tampaknya memang mendefinisikan kebijakan Cina terhadap program nuklir Iran. Sulit bagi Cina untuk menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Iran karena dengan jatuhnya sanksi terhadap Iran justru Cina mendapatkan peluang lebih besar untuk menanamkan modalnya ke Iran. Pemerintah Obama bahkan menuduh beberapa perusahaan Cina membantu proyek pengembangan nuklir Iran sekalipun pemerintah Cina mendukung sanksi DK PBB bulan Juni 2010.<sup>21</sup> Pemerintah Amerika khawatir bahwa jika Cina tidak diingatkan akan mem-

buat upaya bersama menekan Iran tidak akan sepenuhnya berhasil. Namun sejauh mana Cina akan mematuhi himbauan Amerika adalah persoalan serius yang hingga kini belum tertangani.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> <http://girdhargopal.sulekha.com/blog/post/2008/03/napoleon-was-right-the-world-should-have-let-china.htm>
- <sup>2</sup> Guang Pan, "China's Success in the Middle East," *The Middle East Quarterly*, Desember 1997, <http://www.meforum.org/373/chinas-success-in-the-middle-east>,
- <sup>3</sup> Dan Blumenthal, "Providing Arms: China and the Middle East," *Middle East Quarterly*, Spring 2005, hal. 11 – 19.
- <sup>4</sup> Ji Hye Sin and John J. Tkacik Jr., "China and the Middle East: A New Patron of Regional Instability," *Backgrounders*, Published by The Heritage Foundation, September 26, 2006, hal. 2.
- <sup>5</sup> Gul Luft and Anne Korin, "The Sino – Saudi Connection," *Commentary Magazine*, 2004.
- <sup>6</sup> <http://www.irmep.org/PDF/DOF.pdf>
- <sup>7</sup> Stephen Glain, *Newsweek*, 26 Mei 2008
- <sup>8</sup> Jalur Sutera adalah jalur perdagangan kuno terkemuka yang berkembang sejak abad ke 2 SM hingga abad ke 16 M.. Jalur ini menghubungkan pusat-pusat bisnis kuno di Cina, Timur Tengah, dan Romawi yang berjarak 7000 kilometer. Alur bisnis ini berhenti berkembang sekitar tahun 1600 sebagai akibat perubahan rejim di Cina dan berkembangnya bisnis internasional lewat laut yang diprakarsai orang-orang Eropa. Dinamakan Jalur Sutera karena sutera merupakan komoditi utama yang diproduksi Cina pada waktu itu.
- <sup>9</sup> [http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2006-01/24/content\\_515060.htm](http://www.chinadaily.com.cn/english/doc/2006-01/24/content_515060.htm)
- <sup>10</sup> International Herald Tribune, 26 Januari 2006
- <sup>11</sup> Harsh V. Pant, "Saudi Arabia Woos China and India," *Middle East Quarterly*, Fall, 2006.
- <sup>12</sup> Ben Simpfendorfer, *The New Silk Road: How A Rising Arab World is Turning*

.....

*Away from the West and Rediscovering China*, New York: Palgrave Macmillan, 2009, hal. 34-35.

- <sup>13</sup> Henny Sender, "Gulf State Tighten With China," *Financial Times*, 8 April 2008.
- <sup>14</sup> <http://www.ameinfo.com/206871.html>
- <sup>15</sup> *Kuwait Times*, 10 Mei 2009.
- <sup>16</sup> <http://www.supplychain.cn/en/art/?1326>
- <sup>17</sup> *The New Silk Road*, hal. 11.
- <sup>18</sup> *The New Yorker*, 17 September 2009
- <sup>19</sup> John S Park, "Iran Primer: Iran and China," *PBS*, 29 October 2010, <http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/tehranbureau/2010/10/iran-primer-iran-and-china.html>
- <sup>20</sup> Chang, Anita, "After Iran Sanctions Vote, China Wants More Dialogue on Iran Nuclear Issue," *CNSNews*, June 10, 2010 <http://www.cnsnews.com/news/article/67483> (July 13, 2010)
- <sup>21</sup> John Pomfret, "Chinese Firms Bypass Sanctions on Iran, US Says," *The Washington Post*, October 8, 2010, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/10/17/AR2010101703723.html>

**BAB 10**

# Iran, Amerika, Cina, dan Rusia

**I**ran adalah salah satu pemain terpenting dalam hubungan internasional kontemporer. Sekalipun posisi Iran, dimata Barat, dipandang sebagai trouble maker, akan tetapi tak dapat disangkal bahwa Iran memainkan peran strategis. Selama tiga dekade Iran dipandang sebagai salah satu musuh utama Amerika khususnya sejak Iran berubah menjadi Republik Islam Iran dibawah kekuasaan para mullah konservatif. Selama itu pula pemerintah Amerika melancarkan containment policy.<sup>1</sup> Sejak Iran dibawah kepemimpinan presiden Ahmadinedjad, posisi Iran semakin dipermasalahkan oleh Barat khususnya Amerika karena retorika presiden Iran yang sederhana ini cenderung provokatif.

Politik luar negeri Iran dipengaruhi faktor domestik dan internasional. Faktor domestik termasuk didalamnya kebutuhan untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi, kemajuan pendidikan, kesehatan, dan teknologi Iran untuk kepentingan rakyat Iran pada umumnya. Sedangkan faktor internasional berupa kebutuhan untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara asing untuk memenuhi sebagian kebutuhan dalam negeri dan menghadapi



.....

tekanan Amerika yang menentang kehadiran Iran sebagai negara Islam yang didirikan kaum mullah dengan ideologi revolusioner. Kedua faktor inilah yang menggerakkan politik luar negeri Iran sejak tahun 1979 hingga saat ini.

Dalam Bab ini pembahasan akan lebih difokuskan pada diplomasi Iran dalam menghadapi Amerika sebagai negara adikuasa yang cenderung anti-Iran. Walaupun dewasa ini kebencian Amerika lebih didasarkan pada keberanian Iran mengembangkan senjata nuklir dan retorika presiden Ahmadinejad yang cenderung anti-Israel dan tidak mengakui adanya peristiwa pembantaian kaum Yahudi oleh tentara Nazi. Besarnya pengaruh lobby Yahudi di Amerika membuat setiap presiden Amerika cenderung menjadikan Iran sebagai musuh dan sulit menerimanya sebagai Negara normal. Sejak Ronald Reagan hingga Obama versi kebencian tersebut berubah-ubah namun pada dasarnya para pengambil keputusan Amerika tampak membenci Iran. Para pemimpin Amerika selalu merasa cemas mengamati perkembangan politik Iran yang dikhawatirkan akan menjadi ancaman paling berbahaya bagi Israel. Oleh karena, dalam pandangan para pengambil keputusan politik luar negeri Amerika, Iran digambarkan sebagai negara pendukung teroris yang sangat pantas untuk diisolir.

Kebencian para pengambil keputusan luar negeri Amerika terhadap Iran ini dipicu oleh sukses Iran menyandera para diplomat Amerika dan kegagalan pemerintahan Carter menyelamatkan para sandera tersebut. Para sandera baru dibebaskan setelah Rea-

.....

gan terpilih sebagai presiden dan melakukan diplomasi rahasia (Iran Contra) untuk menyelamatkan para sandera tersebut. Kebencian Amerika terhadap Iran tumbuh sejak lahirnya Republik Islam Iran dan bertahan hingga saat ini. Program nuklir Iran dan retorika presiden Ahmadinejad semakin menambah rasa kebencian tersebut.

Bagi negara kecil tekanan beruntun yang dilancarkan sebuah negara adidaya seringkali dengan mudah mengubah sikap politik negara tersebut. Bahkan tidak jarang sebuah negara kecil akan menghadapi kesulitan besar bila melawan negara besar seperti Amerika. Sebagai contoh, tekanan diplomasi yang dilancarkan Amerika sepanjang decade 90an yang lalu secara sistematis memperlemah diplomasi Indonesia. Krisis ekonomi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan 1997 membuat kemampuan Indonesia menghadapi tekanan Amerika semakin melemah. Puncak dari tekanan diplomasi Amerika terhadap Indonesia tercapai saat Indonesia akhirnya memutuskan untuk menarik diri dari Timor Timur dan Timor Timurlah menjadi Negara merdeka. Sukses Amerika menekan Indonesia lebih dikarenakan kegagalan Indonesia menggalang dukungan diplomasi dengan negara-negara kunci yang memegang hak veto di Dewan Keamanan PBB.

Namun kejadian ini tidak terjadi pada diplomasi Iran. Sejak awal Iran merasa sangat percaya diri untuk menghadapi Amerika. Keberhasilan menggulingkan rejim Shah Reza Pahlevi menciptakan dorongan luar biasa bagi rakyat Iran untuk mendukung rejim

.....

mullah. Dukungan Amerika terhadap Iraq pada perang Iran-Iraq yang berlangsung selama 8 tahun membuat Iran semakin tidak peduli dengan berbagai tekanan Amerika. Ketidakpedulian terhadap berbagai tekanan Amerika ini juga didorong oleh semangat anti-dominasi asing sebagaimana tertulis pada Konstitusi Iran.<sup>2</sup>

Sekalipun demikian bukan berarti bahwa Iran dapat menahan tekanan diplomasi Amerika tanpa bantuan pihak lain. Para pengambil keputusan luar negeri Iran menerapkan diplomasi mengadu dua singa agar selamat dari terkaman salah satu singa tersebut. Iran menciptakan kerjasama dengan negara-negara lawan utama Amerika untuk mendapatkan perlindungan sehingga dapat dengan mudah menghindar dari dampak merugikan tekanan diplomasi Amerika. Iran menggalang dukungan diplomasi Cina dan Rusia untuk menghambat secara efektif laju tekanan diplomasi Amerika. Iran menerapkan pragmatisme diplomasi sehingga sekalipun Iran adalah negara Islam namun demi eksistensi dirinya Iran tanpa keraguan membangun kerjasama dengan negara-negara komunis seperti Cina dan Rusia. Sudah barang tentu kerjasama untuk membangun tameng diplomasi ini bukan makan siang gratis. Iran yang dikaruniai minyak bumi dan gas alam menjadikan komoditi ini untuk menopang kerjasama dengan Cina dan Rusia. Transaksi komoditi lain sudah barang tentu semakin mempererat kerjasama dengan musuh-musuh Amerika tersebut. Diplomasi tameng ini ternyata efektif untuk menahan laju tekanan diplomasi Amerika, yang dalam situasi normal mampu meruntuhkan daya tahan sebuah

.....

negara kecil dalam waktu yang singkat, sebagai terjadi di Indonesia. Namun Iran dapat bertahan dari tekanan Amerika selama kurang lebih 30 puluh tahun. Dukungan penuh Cina dan Rusia terhadap program nuklir Iran membuat negara kaum mullah ini merasa tenang dan tidak khawatir dengan berbagai bentuk tekanan Amerika. Dukungan kedua negara komunis merupakan hasil dari pragmatisme diplomasi Republik Islam Iran.

### **MEMBANGUN TAMENG CINA**

Membangun tameng Cina untuk menghadapi tekanan diplomasi Amerika adalah kebijakan yang tepat yang pernah diambil pemerintah Iran. Cina sangat strategis bagi Iran karena Cina memiliki hak veto di Dewan Keamanan PBB. Setiap sanksi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB dapat diveto oleh Cina. Oleh karena itu, setiap upaya Amerika untuk menjatuhkan sanksi yang sangat berat bagi Iran pasti akan dilawan oleh Cina. Posisi Cina yang sangat strategis ini membuat Cina sangat menarik bagi Iran.

Cina sendiri tertarik dengan Iran karena sejak pecahnya revolusi Iran Cina tidak pernah merasa terusik oleh kadiran Negara mullah dalam kancah internasional. Sebagai raksasa Asia kehadiran negeri mullah sama sekali bukan merupakan ancaman bagi Cina. Cina jauh diatas Iran dalam hal ekonomi, teknologi, persenjataan, ilmu pengetahuan, dan industry. Kemampuan nuklir Iran jauh dibawah Cina sehingga Cina tidak memiliki alasan untuk mencurigai Iran.

.....

Cina bahkan setiap saat dapat meledakkan Iran, jika diperlukan, namun Iran tidak termasuk dalam radar ancaman Cina. Cina menganggap Amerika sebagai ancaman dan competitor utama di dunia. Sehingga Cina sangat luwes dalam mengelola hubungan diplomasi dengan Iran.

Hal sebaliknya terjadi bagi Amerika, negara ini menganggap kelahiran negara Iran revolusioner yang dipimpin para mullah militant sebagai ancaman bagi stabilitas dunia. Sebaliknya, Cina justru dapat menerima kehadiran Iran diantara anggota masyarakat dunia sebagai sesuatu yang normal. Bahkan kekayaan minyak dan gas alam Iran menjadikan negara mullah ini paling menarik bagi Cina. Oleh karena itu, Cina tidak pernah ragu membela kepentingan strategis Iran khususnya dalam menghadapi tekanan-tekanan Amerika.

Kedua negara saling membutuhkan satu sama lain. Cina merupakan pasar bagi minyak dan gas Iran. Sementara Iran merupakan pasar bagi produk komoditi murah Cina. Iran mampu menyediakan kebutuhan energi Cina sebaliknya Cina memiliki kapasitas diplomasi untuk menjadi tameng Iran dari hujan tekanan Amerika. Situasi saling membutuhkan inilah yang menjadi tulang punggung kerjasama kedua negara yang berlainan ideologi. Bagi Cina ideologi Islam militant yang dikembangkan Iran bukan merupakan konsumsi menarik. Sebaliknya, apa yang dihasilkan Iran menjadi pertimbangan utama pemerintah Cina dalam mengembangkan hubungan dengan Iran.

---

## **DIPLOMASI MINYAK**

Tahun 1971 menandai dibukanya hubungan diplomasi antara pemerintah Iran dan Cina. Awal hubungan diplomasi kedua dinegara berlangsung pada saat Iran masih dibawah kekuasaan Shah Reza Pahlavi. Hubungan kedua Negara terus berkembang bahkan sebelum Reza Pahlavi terguling oleh gelombang revolusi Iran tahun 1979 Hu Guo Feng, pemimpin Partai Komunis Cina, sempat berkunjung ke Teheren mewakili pemerintah Cina pada saat itu. Kunjungan ini menunjukkan bahwa sudah sejak lama Cina member perhatian khusus terhadap tetangganya yang kaya minyak tersebut. Ketika perekonomian Cina semakin berkembang kebutuhan akan minyak dari tetangga sebelah pun semakin meningkat. Kebutuhan Cina atas minyak Iran ini dapat dipantau, antara lain, pada penandatanganan perjanjian ekspor minyak gas alam Iran ke Cina senilai lebih dari 70 milyar dolar AS pada bulan Oktober 2004. Dalam perjanjian ini Cina bersedia membangun kilang minyak dikawasan perbatasan.<sup>3</sup>

Kebutuhan minyak yang terus membengkak memaksa Cina untuk terus mengembangkan kerjasama ekonomi dengan Iran. Pada akhir tahun 2004 Iran menjadi supplier minyak Cina terbesar kedua sesudah Saudi Arabia.<sup>4</sup> Cina yang dikenal haus energi dengan cepat mengubah peta konsumsi energi dunia. Pada bulan April 2007, Cina telah berhasil mengalahkan Jerman sebagai rekanan dagang minyak Iran utama.<sup>5</sup>

Sementara itu raksasa BUMN minyak Cina (Sinopec) telah

menandatangani perjanjian senilai 100 milyar dolar AS dengan pemerintah Iran. Sinopec akan membeli 250 juta ton gas alam dalam jangka waktu 30 tahun. Perjanjian ini akan menjamin kebutuhan gas alam Cina dalam jangka cukup lama dan menopang kebutuhan enerjinya yang terus membengkak sejalan dengan mekarnya perekonomian Cina.<sup>6</sup>

### **DIPLOMASI PASAR**

Disamping minyak dan gas alam, kedua negara juga mengembangkan kerjasama dalam sektor ekonomi lainnya. Kerjasama kedua negara meliputi sector-sector energi, konstruksi, perdagangan dan turisme. Cina juga membantu Iran dalam pembangunan dam, jembatan, lapangan terbang dan sarana transportasi lainnya. Iran merupakan salah satu pasar tujuan utama bagi barang komoditi Cina. Perdagangan kedua Negara tahun 2007 telah mencapai 9,5 milyar dolar AS dan pada tahun 2008 meningkat hingga 11 milyar dolar AS.<sup>7</sup>

Cina sangat agresif dalam upayanya mendapatkan pasar bagi barang-barang komoditinya. Puluhan BUMN Cina mengembangkan usahanya di Iran ditengah sangsi-sangsi ekonomi Amerika yang membuat banyak negara Eropa meninggalkan Iran. Bulan Maret 2009 kedua pemerintahan menandatangani perjanjian pembangunan pipa gas yang akan mengalirkan gas alam Iran ke Cina.<sup>8</sup> Bulan berikutnya kedua Negara juga menandatangani perjanjian kerjasama ekonomi senilai 17 milyar dolar AS. Dalam

perjanjian tersebut pemerintah Cina akan membantu pembangunan sector konstruksi rel kereta api di Iran.<sup>9</sup>

Sementara itu, Iran juga mengundang lebih banyak investasi dari Cina khususnya dalam sector energi. Kedua negara sepakat bahwa Cina akan membantu Iran membangun tujuh kilang minyak di kawasan selatan Iran.<sup>10</sup> Disamping itu, Iran juga meminta Cina membantu pembangunan kilang minyak di Abadan dan Teluk Persi.<sup>11</sup>

Sangat menarik bahwa rangkaian kerjasama antara Iran dan Cina berlangsung ditengah tekanan Amerika terhadap negara-negara didunia untuk tidak melakukan kerjasama ekonomi dengan pemerintah Iran. Disamping itu, maraknya kerjasama kedua negara juga terjadi pada saat perekonomian Amerika mengalami kemunduran. Keadaan ini memperkuat kesan bahwa kedua negara semakin tidak dapat dikendalikan oleh Amerika yang merasa dirinya selaku negara adidaya.

## **DIPLOMASI NUKLIR**

Kebijakan nuklir Iran berkembang pada masa pemerintahan presiden Ali Akbar Hashemi Rafsanjani dan Muhammad Katami. Kebijakan ini dikembangkan bersamaan dengan upaya yang dilakukan kedua presiden untuk menjadikan Iran sebagai negara yang mentaati hukum internasional. Iran dibawah kedua presiden berusaha keras membangun hubungan yang lebih luas dengan organisasi-organisasi internasional sebagai upaya Iran untuk mengu-



.....

rangi isolasi diplomatik yang diterapkan pemerintah Amerika sejak berdirinya Republik Islam Iran. Sampai dengan terpilihnya Akhmadinedjad sebagai presiden menggantikan Khatami, Iran menyatakan bahwa sebagai negara merdeka Iran berhak mendapatkan teknologi nuklir untuk kepentingan damai. Apalagi Iran adalah penandatanganan NPT sementara Israel yang bukan penandatanganan NPT justru memilik senjata nuklir dan tidak pernah dipersoalkan oleh Amerika. Kebijakan pemerintah Iran ini sudah barang tentu didukung sepenuhnya oleh sebagian besar masyarakat Iran.<sup>12</sup>

Dukungan terhadap kebijakan nuklir Iran bukan hanya dari dalam negeri namun juga berasal dari luar negeri. Cina adalah salah satu negara asing yang secara konsisten mendukung kebijakan nuklir Iran. Dukungan Cina terhadap negara mullah inilah yang selama ini menghalangi Amerika menerapkan secara efektif kebijakan pengepungan yang dilancarkan Amerika sejak berdirinya Iran sebagai sebuah Republik Islam. Selama Cina mendukung kebijakan nuklir Iran maka semua upaya Amerika untuk menekan Iran tidak akan banyak memberikan hasil. Mengapa Cina mendukung program nuklir Iran?

Ada beberapa alasan mengapa Cina sedemikian kuat mendukung program nuklir Iran yang sangat tidak dikehendaki oleh Amerika. Pertama, menurut Zalmay Khalilzad, mantan dutabesar Amerika di PBB, ada perbedaan persepsi terhadap Irann yang sangat jauh antara Cina dan Amerika. Perbedaan persepsi inilah yang membuat Cina tidak terlalu peduli dengan program nuklir Iran.

.....

Kedua, menurut Francois Godement, seorang pakar Asia di Perancis, kebangkitan Iran bukan merupakan berita buruk bagi Cina.<sup>13</sup> Secara umum dapatlah dikatakan bahwa baik Cina maupun Amerika memang memiliki persepsi yang berbeda terhadap Iran. Amerika adalah negara yang relatif tidak memiliki hubungan dagang dengan Iran. Sebaliknya, Cina memandang Iran sebagai salah satu pasar penting bagi produk-produk dalam negeri Cina. Sehingga menekan Iran dalam urusan program nuklir Iran sama artinya dengan menutup peluang bagi pemasaran produk domestik Cina. Sudah barang tentu Cina tidak melakukan hal yang bakal merugikan perekonomiannya. Apalagi ketergantungan Cina terhadap suplai minyak dan gas alam dari Iran sudah dapat dipastikan sangat berpengaruh terhadap kebijakan Cina terhadap program nuklir Iran.

Cina sesungguhnya sudah cukup lama membantu Iran dalam mengembangkan program nuklir Iran. Sudah sejak pertengahan decade 80-an Cina membantu menyiapkan Iran untuk mengembangkan proyek nuklir. Dapat dikatakan bahwa Cina satu-satunya negara yang secara terbuka dan terus-menerus mensuplai kebutuhan Iran untuk mengembangkan kekuatan nuklirnya.<sup>14</sup>

Sejak itu Cina secara konsisten mendukung program nuklir Iran. Dalam sebuah konperensi pers didepan Kedutaan Besar Cina di Teheran, Duta Besar Cina Liu Shentang, menyatakan dengan penuh keyakinan bahwa Cina mengakui hak Iran untuk mengembangkan energi nuklir untuk tujuan damai. Liu mendukung pernya-

taan pemerintah Iran bahwa program nuklir Iran tidak ditujukan untuk pengembangan senjata. Cina membela pengembangan energi nuklir Iran untuk kepentingan sipil. Namun Cina juga menghargai maksud-maksud baik IAEA dan negara-negara lain yang memprihatinkan kemungkinan Irang mengembangkan senjata nuklir. Oleh karena itu, Cina mendukung upaya-upaya damai untuk menyelesaikan isu nuklir Iran.<sup>15</sup> Pada saat yang sama Cina menyatakan bahwa sanksi terhadap Iran tidak akan banyak menolong sebagaimana dinyatakan oleh Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Cina, Liu Jianchao.<sup>16</sup> Kunjungan Obama ke Cina bulan Nopember 2009 tidak berhasil mengubah sikap Cina atas isu nuklir Iran. Sekalipun Obama mengancam akan melakukan tindakan sepadan jika Iran tidak bersedia membuka diri dalam urusan pengembangan energi nuklirnya, namun pada saat yang sama Hu Jintao tetap pada pendiriannya bahwa Cina mengedepankan kebijakan dialog dan perundingan untuk menyelesaikan isu nuklir Iran mapun Korea Utara.<sup>17</sup>

### **MEMBANGUN TEMBOK RUSIA**

Membangun Tameng Cina dianggap tidak cukup bagi Iran untuk dapat tetap tenang membangun negerinya. Kebijakan keras yang dilancarkan pemerintah Amerika terhadap Iran menuntut negeri kaum mullah ini untuk memperkuat kerjasama dengan musuh Amerika yang lain, yakni, Rusia. Hubungan Iran dan negeri Beruang ini sudah berkembang cukup lama. Namun kerjasama

.....

nuklir kedua negara merupakan bentuk kerjasama yang paling strategis khususnya dalam pandangan Iran yang membutuhkan pendukung handal dalam menghadapi politik isolasi yang dilancarkan Amerika terhadap dirinya.

Program nuklir Iran telah berkembang pada masa Iran masih dibawah kekuasaan Reza Pahlevi. Sebelum revolusi tahun 1979 Iran telah menyiapkan diri untuk teknologi nuklir dengan bantuan Jerman Barat. Namun Khomeini yang berkuasa di Iran sejak 1979 melarang pengembangan energi nuklir.<sup>18</sup> Perang Iran-Iraq yang cukup lama membuat Iran meninjau kembali pemikiran tentang perlunya mengembangkan program nuklir Iran.

Perubahan posisi Iran dari negeri sekuler ke negeri mullah, yang sangat dibenci Amerika, membuat kerjasama nuklir dengan negara sekutu Amerika menjadi suatu hal yang mustahill. Oleh karena itu, Iran menengok ke Uni Soviet yang tampaknya memang tertarik untuk merebut pasar senjata di kawasan teluk. Sejak 1988 pemerintah Moskow telah memulai perundingan kerjasama dengan pemerintah Iran, yang sangat membutuhkan suplai senjata yang sangat berkurang sebagai akibat dari perang 8 tahun dengan Iraq - yang didukung Amerika. Paska perang Iran-Iraq negeri mullah ini kesulitan mendapatkan supplier senjata karena Amerika menolak menjual suku cadang pesawat yang dibeli Iran pada masa Reza Pahlevi. Jalan terbaik untuk mendapatkan suplai senjata adalah menengok ke Rusia.

Tahun 1989 presiden Iran pragmatis, Hashemi Rafsanjani,

.....

melakukan lawatan ke Rusia untuk memperkuat legitimasi kerjasama kedua negara. Selanjutnya, sejak awal dekade 90an pemerintah Iran mengirim mahasiswanya untuk belajar tentang teknologi nuklir di Rusia. Sepanjang decade pertama 90an kerjasama kedua negara cukup intensif. Rusia mensuplai kebutuhan pesawat terbang canggih serta kapal selam yang sangat diperlukan Iran untuk mempertahankan diri dari dominasi Amerika di kawasan teluk yang semakin meningkat paska perang Iran-Iraq. Perang panjang ini memang membuka pintu bagi Amerika untuk menanamkan pengaruh dan kekuatan militernya dikawasan teluk. Negara-negara teluk yang tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk sangat membutuhkan perlindungan militer dari Amerika mengingat sifat eksplosif kawasan teluk sejak pecahnya perang Iran Iraq 1980-1988. Sebaliknya, Iran memandang kehadiran Amerika di kawasan teluk merupakan ancaman bagi dirinya. Oleh karena itu, Iran merasa sangat memerlukan suplai persenjataan canggih untuk menghadapi tekanan militer Amerika dan Israel yang setiap saat dapat dilancarkan terhadap negeri mullah ini.

Pada masa Putin kerjasama Iran-Rusia dalam hal pengembangan program nuklir Iran tidak mengalami kemunduran berarti. Putin membutuhkan dana untuk menopang pembangunan ekonominya yang tergantung pada bantuan asing, antara lain Amerika. Oleh karena itu, kerjasama dengan Iran akan sangat membantu pembangunan ekonomi Rusia. Putin tetap mensuplai kebutuhan program nuklir Iran sambil pada saat yang sama memantau perkem-

.....

baangan program nuklir Iran. Saat berkunjung ke Teheran tahun 2007 Putin mendukung penuh program nuklir damai yang dikembangkan pemerintah Teheran. Putin juga mengingatkan Barat, khususnya Amerika, untuk menghindari penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan isu nuklir Iran.<sup>19</sup>

Hubungan Rusia-Iran sedikit berubah dengan terpilihnya Dimi-try Medvedev sebagai presiden Rusia dan terpilihnya Obama sebagai presiden Amerika menggantikan Bush. Sampai dengan pertengahan 2009 sebenarnya Medvedev masih mengikuti jejak Putin dan pernyataannya tentang program nuklir Iran adalah menolak menjatuhkan sanksi kepada Iran. Dalam wawancara dengan sebuah stasiun TV di Italia bulan Juni 2009 Medvedev menyatakan bahwa menjatuhkan sanksi kepada Iran adalah tindakan yang “counter-productive.”<sup>20</sup> Pernyataan ini mencerminkan dukungan penuh Rusia sejak Yeltsin, Putin hingga Medvedev.

Namun politik luar negeri Obama tampaknya dipandang berbeda dengan pendahulunya oleh Kremlin. Obama sejak awal berusaha keras untuk mengurangi jejak Bush dalam kampanye perang anti-teror. Obama bahkan mendapatkan hadiah Nobel Perdamaian. Akan tetapi momen yang paling strategis bagi Rusia adalah ketika Obama menyatakan menunda pelaksanaan system anti-rudal di Eropa Timur.<sup>21</sup> Tahun 2006 Bush menyatakan bahwa system pertahanan ini diarahkan untuk menetralsir ancaman nuklir dari Iran dan Korea Utara. Alasan ini dipandang Kremlin sebagai tidak rasional dan sangat jelas mengancam Rusia. Keputusan Obama

.....

sangat tepat karena otomatis dianggap sebagai berkurangnya ancaman NATO terhadap kawasan bekas Uni Soviet. Pengaruh keputusan Obama ini mulai terlihat pada pernyataan Medvedev bulan Nopember 2009. Medvedev menyatakan bahwa Iran harus meyakinkan dunia internasional bahwa program nuklirnya bertujuan untuk kepentingan damai.<sup>22</sup>

Pernyataan Medvedev memang menunjukkan pergeseran yang dipandang penting oleh Iran. Namun Iran belum sepenuhnya mendukung tuntutan Barat untuk membuka seluruh program nuklirnya. Ahmadinedjad memandang pernyataan Obama, yang sampai tingkat tertentu didukung Medvedev, masih menyisakan keraguan tentang ketulusan Barat dalam menghadapi Iran. Pemerintah Ahmadinedjad mempertanyakan persoalan ini mengingat sikap-sikap Amerika dimasa lalu. Oleh karena itu, Ahmadinedjad menyatakan bahwa jika Amerika ingin mengajak Iran terlibat lebih jauh dalam isu nuklir Iran ini maka Amerika harus mengembalikan asset Iran yang disita sesudah revolusi Iran tahun 1979.<sup>23</sup>

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Laurent Lamote, "Iran's Foreign Policy and Internal Crises," dalam *Iran's Strategic Intentions and Capabilities*, diedit oleh Patrick Clawson, Washington D.C.: National Defense University, 1994, hal 5 – 10.
- <sup>2</sup> Konstitusi Iran Bab 10, Pasal 152: The foreign policy of the Islamic Republic of Iran is based upon the rejection of all forms of domination, both the exertion of it and submission to it, the preservation of the independence of the country in all respects and its territorial integrity, the defence of the rights of all Muslims, nonalignment with respect to the hegemonist superpowers, and the

- maintenance of mutually peaceful relations with all non-belligerent States. ([http://www.servat.unibe.ch/icl/ir00000\\_.html](http://www.servat.unibe.ch/icl/ir00000_.html))
- <sup>3</sup> Wright, Robin, "Iran's New Alliance With China Could Cost U.S. Leverage", *The Washington Post*, November 17, 2004, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/articles/A55414-2004Nov16.html>
  - <sup>4</sup> Fernandez, Yusuf, "Iran and China to Strengthen Cooperation", July 27, 2008, Press TV, <http://www.presstv.ir/detail.aspx?id=64942&sectionid=3510303>.
  - <sup>5</sup> "China Surpassed EU in Oil Trade with Iran", SinoCast China Business Daily News, April 21, 2008, <http://www.uofaweb.ualberta.ca/chinainstitute/nav03.cfm?nav03=76726&nav02=57594&nav01=57272>.
  - <sup>6</sup> "Iran – China To Cement Cooperation," Monday July 28, 2008. <http://www.imra.org.il/story.php3?id=40085>
  - <sup>7</sup> "Iran – China To Cement Cooperation," Monday July 28, 2008. <http://www.imra.org.il/story.php3?id=40085>
  - <sup>8</sup> "Iran, China Sign \$3.2B Gas Deal," Associated Press, March 15, 2009, <http://www.foxnews.com/story/0,2933,509260,00.html> (May 19, 2009)
  - <sup>9</sup> "Iran, China Sign Deals Worth \$17 Billion," Press TV, May 18, 2009, <http://www.presstv.ir/detail.aspx?id=95112&sectionid=3510213> (May 19, 2009)
  - <sup>10</sup> "Iran Calls On Chinese To Enter Multi-billion-dollar Energy Deals," Mehr News Agency, July 10, 2009
  - <sup>11</sup> "Iran, China Sign Agreement On Drilling Rigs," Fars News Agency, July 29, 2009
  - <sup>12</sup> Homeira Moshirzadeh, "Discursive Foundations of Iran Nuclear Policy, Security Dialogue, 2007, hal 528 dalam <http://sdi.sagepub.com/cgi/content/abstract/38/4/521>
  - <sup>13</sup> "China's Ties With Iran Complicate Diplomacy," dalam <http://www.nytimes.com/2009/09/30/world/asia/30china.html>
  - <sup>14</sup> Kathleen E. McLaughlin, "Centuries-old partnership binds China, Iran together For more than a decade, Beijing helped give Tehran a head start in its nuclear program," San Francisco Chronicle, September 18, 2006, dalam <http://www.sfgate.com/cgi-bin/article.cgi?file=/c/a/2006/09/18/MNGJPL7MQ41.DTL>
  - <sup>15</sup> "Prospect Very Bright for Iran – China Ties," *Teheran Times*, 18 September 2007.



- 16 "Iran, China to Cement Cooperation," Fars News Agency, July 28, 2008.
- 17 'Obama threatens Iran. Hu urges dialogue," PRESSTV, <http://www.presstv.ir/detail.aspx?id=111477&sectionid=351020104>
- 18 Natalya Hmelik, "Russia's Special Relationships With Iran Mullah," GLOBAL POLITICIAN, 3/27/2006, <http://www.globalpolitician.com/21690-russia-iran>
- 19 "Russia backs Iran nuclear rights," <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7046258.stm>
- 20 [http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALeqM5i0B\\_4CDyIRZrVc-k2SI\\_8Zslqgdg](http://www.google.com/hostednews/afp/article/ALeqM5i0B_4CDyIRZrVc-k2SI_8Zslqgdg)
- 21 "Russia's response to US missile defense shield shift," *The Christian Science Monitor*, September 17, 2009, <http://features.csmonitor.com/globalnews/2009/09/17/russias-response-to-us-missile-defense-shield-shift/>
- 22 "Obama, Medvedev press Iran on its nuclear program," *Tehran Times*, November 16, 2009, [http://www.tehrantimes.com/index\\_View.asp?code=208010](http://www.tehrantimes.com/index_View.asp?code=208010)
- 23 "US must unfreeze Iran's assets: Ahmadinejad," *Tehran Times*, November 21, 2009, [http://www.tehrantimes.com/index\\_View.asp?code=208354](http://www.tehrantimes.com/index_View.asp?code=208354)

**BAB 11**

# Islam dan Politik Luar Negeri Amerika

**M**embahas Islam dalam konteks politik luar negeri Amerika adalah sebuah gagasan yang menantang. Disatu sisi Amerika adalah sebuah negara non-muslim yang mustahil memutuskan hubungan dengan Dunia islam mengingat ketergantungan Amerika pada sumber energi yang sebagian besar tersedia di negeri-negeri Muslim. Pada sisi lain Dunia islam memiliki agama, tradisi, bahasa yang berbeda dengan Amerika. Kedua pihak dapat bertemu karena saling membutuhkan. Akan tetapi bukan berarti tanpa ada halangan sama sekali. Dikalangan public Amerika, Islam sebagai agama utama di Dunia islam bukan merupakan sesuatu yang dipahami dengan baik. Selama berpuluh-puluh tahun public Amerika cenderung memberikan komentar kurang simpatik setiap kali diminta pendapatnya tentang Islam. Pandangan orang Amerika tentang Islam dalam berbagai hasil polling pada umumnya menampilkan Islam yang jahat, keras, dan ekstrim. Pandangan ini tetap bertahan hingga sekarang. Pandangan negatif ini muncul dari persepsi yang mereka temukan dari tulisan-

.....

tulisan oleh penulis Amerika di media-media Amerika yang pada umumnya kurang berhasil menampilkan sisi-sisi menarik dan simpatik Dunia Islam.<sup>1</sup> Namun demikian bukan berarti bahwa pandangan masyarakat yang negative terhadap Islam cukup kuat untuk menghalangi para elit Amerika untuk tidak memelihara hubungan dengan negara-negara Muslim. Keluarga Bush termasuk dalam kelompok yang dekat dengan para pangeran Arab Saudi. Dalam arti bahwa sebelum 11 September 2001 sesungguhnya hubungan Amerika dan Dunia Islam sekalipun tidak dapat dikatakan bagus akan tetapi tidak dipenuhi ketegangan luar biasa sebagaimana yang terjadi sesudah tragedi 11 September. Dukungan Amerika tanpa syarat terhadap Israel memang membuat ganjalan tersendiri bagi hubungan Amerika dan Duni Muslim. Akan tetapi perang melawan terror yang dilancarkan Bush membuat hubungan kedua pihak berada pada titik paling rendah selama 8 tahun pemerintahan Bush. Dalam perspektif ini dapat dikatakan bahwa Islam mau tidak mau tidak dapat dilepaskan dari politik luar negeri Amerika. Selama konflik Arab-Israel berlangsung Islam dalam dimensi tertentu tampaknya sulit dilepaskan dari politik luar negeri Amerika.

Sepanjang Perang Dingin hubungan Amerika dan Dunia islam berlangsung dalam perspektif yang sempit. Politik luar negeri Amerika berhasil memisahkan Islam - sebagai nilai-nilai agama yang dianut Dunia islam - dari Timur Tengah - sebagai kawasan kaya minyak yang merupakan sumber energi yang diperlukan Ame-

rika. Sejak Israel berdiri Amerika selalu memandang Timur Tengah sebagai kawasan yang harus dikendalikan agar keamanan Israel tetap terpelihara sekaligus dieksploitasi ladang minyaknya. Sepanjang Perang Dingin sangat jarang Islam muncul sebagai isu sentral dalam hubungan Amerika dan Dunia Islam dan kedua pihak sesungguhnya menikmati model hubungan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa Dunia Islam sesungguhnya kecewa dengan politik luar negeri Amerika yang senantiasa pro-Israel yang dikenal suka melakukan tindakan sewenang-wenang.

Hubungan Amerika dan Dunia Islam juga terbentuk oleh kepentingan Amerika untuk menghadang kemajuan Uni Soviet di kawasan Timur Tengah. Amerika mendukung negara-negara Timur Tengah yang anti Soviet. Amerika bahkan mendukung pejuang Mujahidin di Afghanistan melawan tentara pendudukan Soviet sepanjang dekade 80-an. Sungguh Ironis bahwa Osama bin Laden – musuh utama Presiden Bush – adalah anak didik Amerika yang terlibat dalam perjuangan Mujahidin melawan Uni Soviet.

Amerika paska Perang Dingin menyaksikan dirinya sebagai satu-satunya raksasa dunia yang tegak berdiri tak terkalahkan, dihormati kawan dan disegani lawan diseluruh dunia. Runtuhnya Uni Soviet tahun 1989 menandai berakhirnya perlawanan kubu komunis sejak berakhirnya Perang Dunia ke 2. Namun memasuki decade 90-an Amerika merasa bimbang dengan posisinya selaku negara adidaya yang tak lagi memiliki musuh sepadan. Cina belum juga tumbuh sebagai lawan tangguh, demikian pula Eropa yang lebih

.....

mantab memelihara posisinya sebagai bangsa-bangsa sipil yang menghindari peperangan. Pemerintah Clinton mengawali masa baktinya dengan mengurangi anggaran Departemen Luar Negeri. Clinton memang sejak awal sangat terobsesi untuk membangun kembali perekonomian domestik yang menurun selama dua belas tahun pemerintahan Republikan. Clinton bahkan menunda pembahasan isu-isu luar negeri hingga bulan September pada tahun pertama pemerintahannya. Artinya Clinton, sebagai presiden Demokrat, tampak kurang berminat untuk melakukan petualangan politik luar negeri sebagaimana menjadi tradisi presiden Republikan. Namun kecenderungan yang dikembangkan pemerintahan Demokrat ini sudah tentu bukan menjadi pegangan bagi bangsa yang sangat plural dan terbiasa berpikir bebas. Diluar pemerintahan Clinton muncul gagasan baru tentang siapa sesungguhnya musuh Amerika dimasa depan. Sejarah politik luar negeri Amerika sebelum dan sesudah Perang Dunia Kedua memang penuh dengan musuh-musuh. Perhatikan, Nazi Jerman, Uni Soviet, Korea Utara, Vietnam Utara, Iran, Iraq, Afghanistan. Tampaknya politik luar negeri Amerika tidak akan pernah berkembang kecuali ada musuh diluar Amerika. Musuh tampaknya selalu menjadi daya tarik bagi para pengambil keputusan politik luar negeri Amerika. Oleh karena itu, kehadiran musuh baru walaupun dalam bentuk konsepsi akademik pasti akan mendapat sambutan hangat dikalangan para pengambil keputusan maupun calon pengambil keputusan.

Samuel Huntington adalah salah seorang pemikir ulung yang

.....

mampu merumuskan “musuh” baru Amerika pada saat Amerika seperti kehilangan pekerjaan setelah Uni Soviet hancur berantakan. Huntingtonlah peletak dasar gagasan utama hubungan Amerika dan Dunia Islam paska Perang Dingin. Sebagai bangsa besar Amerika tampaknya memerlukan “musuh” agar tetap terlihat dan tampak besar. Huntington berjasa karena berhasil merumuskan siapa musuh Amerika dimasa depan. Artikel Huntington yang terbit tahun 1993 di majalah *Foreign Affairs* dengan jelas menggambarkan bahwa peradaban Islam adalah lawan masa depan peradaban Barat khususnya Amerika. Karya Huntington ini menjadi bahan perbincangan yang luas baik di Amerika maupun diluar Amerika, khususnya, di Dunia Islam. Tak seorangpun mengira bahwa sepanjang pemerintahan Clinton karya akademik tersebut menjadi bahan renungan bagi kelompok politik yang kelak menguasai Gedung Putih. Selama Presiden Clinton berkuasa dari tahun 1993 hingga tahun 2000 hubungan Amerika dan Dunia Islam tampak berlangsung normal dan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak terlihat sama sekali tanda-tanda bahwa akan berlangsung sebuah peristiwa luar biasa yang menggoncang hubungan kedua belah pihak.

Bahkan pada saat Bush terpilih sebagai presiden tahun 2000 tak banyak yang menyadari bahwa akan terjadi sesuatu yang diluar harapan Dunia Islam. Tragedy 11 September 2001 merupakan titik balik bagi politik luar negeri Amerika terhadap Dunia Islam. Sejak itu Bush mengubah politik luar negeri Amerika menjadi sarana

.....

paling ampuh untuk melancarkan perang melawan terorisme yang dikaitkan dengan kalangan Islam radikal. Bush dengan politik luar negeri unilateralnya berhasil meyakinkan dan memaksa Negara-negara sekutu untuk mendukung proyek perang melawan terror dalam bentuk invasi ke Afghanistan dan kemudian ke Iraq. Bush menghabiskan masa kepresidenannya untuk melumpuhkan pasukan Iraq, menangkap Saddam Hussein, menambah pasukan di Iraq dan berusaha keras mempertahankan kehadiran pasukan Amerika di Iraq. Sedemikian semangatnya Bush membela politik luar negerinya di Iraq dan mengabaikan kritik dan saran dari dalam maupun dari luar negeri. Sejak pertengahan tahun 2005 sesungguhnya telah muncul hasil survey yang menunjukkan ketidakpuasan publik Amerika terhadap kebijakan Amerika di Iraq. Survey ini menggambarkan merosotnya kepercayaan public Amerika terhadap kemampuan pemerintah Bush mencapai tujuannya di Iraq dan Afghanistan.<sup>2</sup> Akan tetapi tak ada perubahan apapun dalam pemerintahan Bush untuk menanggapi isu tersebut. Sangat yakin bahwa kebijakan luar negerinya yang menyangkut Afghanistan dan Iraq adalah benar adanya. Bahkan invasi Afghanistan dan Iraq adalah untuk menumpas terorisme yang mengancam kepentingan dan keselamatan bangsa Amerika. Oleh karena itu, Bush sama sekali tidak percaya pada pendapat bahwa ada kesalahan dalam kebijakan luar negeri di Iraq dan Afghanistan. Kelak situasi yang menggantung ini akan dieksploitasi oleh lawan Bush dalam kampanye pemilihan presiden tahun 2008 yang berakhir dengan kemenangan

.....

ditangan Obama dari partai Demokrat, seorang penentang perang yang konsisten.<sup>3</sup>

Terpilihnya Obama menggantikan Bush memunculkan kesan bahwa Amerika menunjukkan niat yang sangat kuat untuk memperbaiki hubungan dengan dunia Islam. Sejak masa kampanye sesungguhnya publik Amerika secara tidak langsung telah mulai mendiskusikan posisi Islam dalam politik luar negeri jika kelak Obama terpilih sebagai presiden. Latar belakang pribadi Obama yang bernama Islam membuat isu ini menjadi penting bagi kelangsungan pencalonan Obama. Namun calon presiden Obama sepanjang masa kampanye pemilihan presiden berhasil meyakinkan publik bahwa tidak ada hubungan khusus antara dirinya dan Islam walaupun sulit dipungkiri bahwa Obama benar-benar memiliki akar Islam. Baik langsung dari bapaknya sendiri maupun dari masa kecilnya yang sempat tinggal di Indonesia, negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Namun kepiawaian Obama dalam berbagai pidatonya membuat media massa Amerika kurang berhasil menjadikan isu Islam sebagai isu negatif yang berpotensi merugikan pencalonan Obama. Obama sendiri menyatakan secara tegas bahwa dirinya adalah seorang Kristiani.

Selaku calon presiden dari partai Demokrat, Obama mengembangkan isu-isu kontroversial sebagai strategi untuk mengalahkan calon presiden dari kubu Republikan. Tradisi dalam kampanye pemilihan presiden di Amerika setiap calon ditantang untuk menciptakan isu kampanye yang berbeda satu sama lain untuk



meraih dukungan dari pemilih. Calon presiden inkumben pada umumnya memilih isu-isu konservatif untuk mempertahankan posisinya. Sementara calon penantang biasanya mengembangkan isu-isu kontroversial sebagai upaya untuk mendulang dukungan pemilih yang tidak menyukai kebijakan calon presiden inkumben. Dalam konteks inilah Obama menjadikan isu penarikan pasukan dari Iraq dan penutupan penjara Guantamo serta jaminan kesehatan bagi penduduk miskin. Isu-isu ini khususnya tentang Iraq dan Guantamo sangat menarik perhatian pemilih yang mulai meragukan keberhasilan kebijakan militer Bush. Isu-isu ini membuat Obama sangat populer sehingga publik Amerika kurang berminat untuk memperhatikan kaitan Obama dan Islam.

Diluar Amerika hal yang sebaliknya justru terjadi tanpa dapat dicegah oleh Obama sekalipun. Nama dan latar belakang kehidupan Obama memicu harapan dari kalangan dunia Islam bahwa terjadi perubahan kebijakan luar Amerika khususnya di Iraq. Dalam sebuah pertemuan tahunan di Qatar, US - Islamic World Forum, yang dihadiri ratusan muslim dari seluruh dunia dan dari Amerika, sebuah kejutan terjadi jauh sebelum Obama terpilih sebagai presiden. Dalam pertemuan tersebut diselenggarakan pemilihan yang tidak sesungguhnya, karena berlangsung beberapa bulan sebelum bulan Nopember 2008. Setelah penghitungan suara berakhir mayoritas peserta mendukung Barack Obama sementara calon presiden lain hanya mendapat segelintir dukungan.<sup>4</sup> Sekalipun sebagian besar para pemilih tidak mungkin memberikan suara-

nya dalam pemilihan sesungguhnya, akan tetapi temuan ini cukup menarik. Sebuah fakta yang sulit ditolak bahwa dunia islam sebenarnya mengharapkan adanya perubahan nyata dalam politik luar negeri Amerika yang berbeda dari Bush. Mereka yakin bahwa Barack Obama dapat diharapkan untuk menciptakan “perubahan” sebagaimana janjinya sepanjang kampanye pendahuluan.

Sekalipun Obama tidak pernah menyebutkan akan membangun hubungan lebih hangat dengan dunia islam tapi jauh sebelum mencalonkan diri publik Muslim sesungguhnya telah memperhatikan bahwa Obama memiliki pemikiran sangat berbeda dari Bush, khususnya dalam hubungan Amerika dan Dunia Islam. Dalam artikelnya di majalah *Foreign Affairs* tahun 2007 Obama menulis bahwa perang Iraq yang dilancarkan Bush telah menyebabkan Amerika kehilangan kepercayaan dunia. Obama menegaskan bahwa Iraq bukan dan tidak akan pernah menjadi medan pertempuran melawan terorisme. Obama juga melontarkan kritik keras terhadap penjara Guantamo dan perlakuan sewenang-wenang terhadap tahanan di Guantanamo.<sup>5</sup> Pernyataan-pernyataan Obama jauh sebelum pemilihan dibaca kalangan Dunia islam sebagai sesuatu yang menyejukkan. Disamping itu, Obama mungkin juga membaca laporan penelitian yang disusun oleh John Espo-  
sito dan Dale Mogahed. Hasil penelitian selama beberapa tahun dan terbit tahun 2007 ini menunjukkan bahwa sesungguhnya kelompok radikal muslim hanya minoritas. Bukan tidak mungkin temuan-temuan menarik ini kelak akan mempengaruhi kebijakan

.....

luar negeri Obama khususnya dalam hubungan Amerika dan Dunia Islam.

### **DUNIA ISLAM DAN TERPILIHNYA OBAMA**

Terpilihnya Barack Hussein Obama sebagai presiden Amerika menggantikan George Bush melegakan kalangan dunia Islam khususnya mereka yang tinggal di Timur Tengah. Harapan pun melambung tinggi bahwa Obama akan memenuhi harapan mereka yang terpendam selama delapan tahun terakhir khususnya sejak invasi Amerika ke Iraq dan Afghanistan dalam rangka perang melawan terorisme yang dikumandangkan mantan presiden Bush. Obama yang dikenal sebagai politisi anti perang sangat diharapkan akan mengurangi krisis Timur Tengah yang diciptakan Bush.<sup>6</sup> Bagi kalangan dunia Islam khususnya mereka yang tinggal di negeri-negeri Arab terpilihnya Obama sebagai presiden benar-benar sebuah keajaiban. Bagaimana mungkin seorang kulit hitam dengan nama muslim terpilih di sebuah negeri yang selama delapan tahun dipimpin oleh Presiden Bush yang nota bene cukup lama menyakiti hati dunia Islam? Bagaimana mungkin seorang politisi muda yang dikenal sejak lama sebagai antiperang bahkan jauh sebelum menjadi masa kampanye pemilihan presiden tahun 2008 dapat diterima publik Amerika sebagai calon presiden? Kesungguhan orang-orang yang berdiri dibelakang Obama dan mendorongnya penuh semangat untuk mengalahkan Bush yang sangat kuat, disegani, dan berkulit putih adalah keajaiban yang lain. Sudah tentu bagi kala-

.....

ngan muslim Arab yang sebagian besar hidup dibawah rejim-rejim otoriter suksesi politik di Amerika yang megah dan penuh ceria hanyalah sebuah impian yang entah kapan akan terwujud dinegeri seribu satu malam itu. Tidak mengherankan jika paska terpilihnya Obama harapan pun melambung tinggi di langit padang pasir. Harapan tersebut berkisar pada keinginan agar Obama segera menyelesaikan krisis Palestina dan mendorong demokrasi di Timur Tengah dalam arti sesungguhnya.<sup>7</sup>

Sementara itu Presiden Palestina, Mahmoud Abbas juga berharap agar Obama sebagai presiden terpilih segera mempercepat proses perdamaian di Palestina. Demikian pula Presiden Afghanistan Hamid Karzai berharap agar Obama membawa angin segar bagi Afghanistan. Ketua Umum PP Muhammadiyah, Din Syamsudin, juga berharap Obama akan membawa angin baru bagi hubungan Amerika dan Dunia Islam. Din sangat berharap agar Obama meninggalkan pendekatan Bush yang arogan dan meningkatkan hubungan persahabatan dengan Dunia Islam.<sup>8</sup>

### **KEBIJAKAN OBAMA TERHADAP DUNIA ISLAM**

Sejak awal Obama tampaknya mendengar harapan yang terpancar dari daerah nun jauh diluar Amerika. Obama mungkin tidak sempat membaca namun paling tidak ia mendengar dan mencoba memahami harapan yang menggelembung di dunia Muslim tersebut. Salah satu bukti bahwa Obama mendengarkan harapan Dunia islam adalah pernyataannya setelah disumpah resmi

.....

sebagai presiden Amerika ke 44 pada tanggal 20 Januari 2009. Obama menyatakan bahwa ia akan mencari cara baru untuk mengembangkan hubungan dengan Dunia islam berdasarkan kepentingan dan kehormatan timbal balik.<sup>9</sup>

Disamping itu, keputusan-keputusan Obama pada awal pemerintahannya menunjukkan konsistensinya pada janji-janji selama kampanye. Keputusan untuk menutup penjara Guantanamo dan rencana untuk menarik pasukan Amerika dari Iraq secara tidak langsung mencerminkan adanya pemahaman Obama terhadap harapan Dunia islam.<sup>10</sup> Memang tahun pertama kepresidenan Obama memperlihatkan perbedaan yang sangat jelas antara Obama dan Bush dalam konteks hubungan Amerika dan Dunia Islam. Dengan kata lain, Obama tampak berusaha keras mewujudkan janjinya bagi Dunia islam yang tercetus dalam pernyataan pertamanya sesudah peresmian dirinya sebagai presiden Amerika. *“To The Muslim world, we seek a new way forward, based on mutual interest and mutual respect.”*<sup>11</sup>

Disamping pernyataan diatas Obama juga tidak membuang kesempatan untuk segera menyampaikan pesan resmi melalui media internasional guna meyakinkan Dunia islam tentang keinginan baiknya untuk membangun kembali jembatan persahabatan yang sempat hancur berantakan akibat kebijakan anti-teror yang dilancarkan pemerintah Bush yang digantikannya. Tanpa keraguan Obama menjadikan kesempatan wawancara resmi pertama sejak menjabat sebagai presiden sebagai media untuk berko-

.....

mukasi dengan Dunia Islam. Jaringan Al Arabiya yang berbasis di Dubai mendapatkan kesempatan sangat berharga tersebut. Langkah ini menegaskan pernyataan pertamanya bahwa Obama memang sungguh-sungguh berniat membina kembali hubungan dengan Dunia Islam dalam konteks memelihara persahabatan dan kehormatan satu sama lain.

Dalam wawancara tersebut Obama dengan jelas menerangkan bahwa dia memiliki keluarga yang beragama Islam. Ia juga menyatakan pernah hidup di negara Muslim. Pernyataan-pernyataan terbuka dan berani ini terdengar sangat luar biasa ditelinga Dunia Islam yang bertahun-tahun mendapat tekanan dari mantan Presiden Bush. Bahkan Obama juga menyatakan bahwa Amerika bukanlah musuh bagi Dunia Islam. Dalam wawancara tersebut Obama berusaha mengimbangi simpatinya kepada Dunia Islam dengan menyatakan bahwa kepentingan Amerika di Israel adalah luar biasa. Obama juga menyatakan bahwa ia sangat menghargai rakyat dan peradaban Iran namun tetap tidak sepakat dengan pengembangan senjata nuklir Iran pada saat ini.<sup>12</sup>

Obama tampaknya tidak ingin menyinggung perasaan kalangan Yahudi Amerika yang merupakan salah satu pendukung utama keberhasilan Obama dengan membuat pernyataan yangimbang antara keinginan untuk membangun kembali hubungan persahabatan dengan Dunia Islam sekaligus mempertahankan kepentingan utamanya dengan Israel.

Sepanjang tahun 2009 Obama melakukan perjalanan ke kawa-

san Dunia islam dengan menyampaikan pidato yang diterima kalangan Dunia islam sebagai pidato yang hangat dan bersahabat. Obama benar-benar membuktikan bahwa dirinya bukanlah Bush. Rangkaian pidato di negeri-negeri Muslim ini sampai tingkat tertentu memang menumbuhkan semangat baru dalam hubungan Amerika dan Dunia islam. Namun juga berarti tanpa masalah karena terlalu dekat dengan Dunia islam akan dipandang sebagai kekeliruan bagi Israel yang selama ini mendukung pencalonan dirinya sebagai presiden.

### **PIDATO OBAMA DI TURKI**

Obama menjadikan Turki sebagai negeri Muslim pertama yang pertama kali dikunjungi dalam rangkaian lawatan kenegaraan Obama ke Eropa. Dalam pidatonya di depan Parlemen Turki Obama menyampaikan kekagumanya pada Kemal Ataturk yang berhasil membangun demokrasi seperti yang berkembang di Turki saat ini. Obama juga menyinggung hubungan yang telah berlangsung lama antara Turki dan Amerika. Sebagai pemain basket Obama tidak lupa menyebut dua pemain basket Turki yang terkenal. Dalam kesempatan tersebut Obama juga dengan tegas mendukung upaya Turki menjadi anggota Uni Eropa.<sup>13</sup>

Dalam pidatonya Obama menyatakan dengan tegas dan jelas Amerika tidak memusuhi Islam. Pada saat yang sama Obama mengakui ketegangan hubungan antara Amerika dan Dunia islam. Obama juga menyatakan bahwa Islam telah banyak berbuat selama

berabad-adab memberikan sumbangan bagi peradaban dunia termasuk Amerika.<sup>14</sup>

Obama mengajak Turki untuk mengembangkan partnership antara Amerika dan Dunia islam. Hubungan Amerika dan Dunia islam tidak hanya dibatasi pada isu-isu terorisme, namun lebih luas lagi dan berdasarkan pada kepentingan dan penghargaan timbale balik. Tepukan tangan bergemuruh saat Obama menyatakan bahwa bapaknya adalah seorang Muslim dan ia pernah tinggal beberapa tahun di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam.<sup>15</sup>

Walaupun Turkey bukan tempat direncanakan untuk menyampai pandangan-pandangan Obama tentang Dunia islam, namun tampaknya kondisi Turki mendorongnya untuk menyampaikan sebagian pemikirannya tentang Dunia islam. Sekalipun Obama berusaha mengimbangi kecenderungan untuk membahas tentang Dunia islam ini dengan menegaskan rasa hormatnya pada politik sekuler Turki. Obama mengambil jarak dari pandangan Bush yang menyatakan bahwa Turki adalah sebuah Negara Muslim moderat, sebuah pernyataan yang bahkan tidak disukai oleh Perdana Menteri Turki Recep Tayyip Erdogan.<sup>16</sup> Secara umumnya tampaknya kunjungan Obama ke Turki cukup berhasil. Sukses ini menjadi modal untuk melanjutkan kebijakan selanjutnya dalam upayanya memperbaiki hubungan Amerika dan Dunia islam yang penuh ketegangan sejak Bush mengangkat isu perang melawan terorisme. Perjalanannya selanjutnya adalah ke Timur Tengah.



## **KUNJUNGAN OBAMA KE SAUDI ARABIA**

Obama memulai lawatan ke kawasan Timur Tengah dengan terlebih dahulu mengunjungi Arab Saudi. Negara ini dipilih pertama-tama karena, menurut Obama, Arab Saudi adalah tempat dimulainya (penyebaran) Islam.<sup>17</sup> Sehingga kunjungan ke Arab Saudi diharapkan untuk memulihkan hubungan Amerika dan Dunia Islam yang terputus selama beberapa tahun. Seorang penasehat khusus Obama mengakui adanya keterputusan hubungan yang disebutkan sebagai “breach.” Istilah ini dipilih dengan tepat karena istilah ini tidak sepenuhnya berarti negative, breach juga dapat dimaknai “terobosan.” Sebagaimana disebutkan oleh David Axelrod bahwa “keterputusan hubungan antara Amerika dan Dunia Islam telah berlangsung selama beberapa tahun.”<sup>18</sup>

Kunjungan Obama ke Arab Saudi mendapat reaksi langsung dari Osama Bin Laden dari tempat persembunyiannya yang hingga kini tak diketahui oleh siapapun. Namun melalui saluran televisi Al Jazeera Obama mengajak penduduk Arab Saudi untuk memusuhi Obama yang dituduhnya tidak berbeda dari Bush.<sup>19</sup> Namun pemerintah Amerika tidak terlalu serius menanggapi siaran pers Osama bin Laden yang dipublikasikan melalui Al Jazeera. Obama sendiri tampaknya focus pada upaya untuk memperbaiki rusaknya hubungan Amerika dan Dunia Islam sebagai akibat kebijakan mantan presiden Bush selama delapan tahun pemerintahannya. Pemerintah Amerika Serikat melalui kunjungan Obama berusaha agar hubungan kedua belah pihak segera pulih kembali walaupun

diakui memerlukan waktu yang cukup lama. Namun mereka percaya pada kemampuan Obama untuk mengatasi masalah ketegangan hubungan tersebut.

### **PIDATO OBAMA DI AL AZHAR, CAIRO**

Hanya satu hari di Riyadh, Obama segera melanjutkan lawatan ke Timur Tengah ini menuju Mesir. Disinilah Obama yang sudah sejak lama menyatakan keinginannya untuk menyampaikan pidato yang diharapkan akan didengar oleh Dunia Islam. Cairo dipilih, antara lain, karena disinilah berdiri Universitas Al Azhar yang selama seribu tahun dihormati dan disegani oleh Dunia Islam sebagai pusat pendidikan Islam terkemuka.

Pidato Obama mendapat sambutan hangat dari banyak kalangan baik di Barat maupun di Dunia Islam. Sudah barang tentu tidak semua pernyataan Obama disambut positif tidak sedikit pula orang mengkritik pidato Obama mencerminkan sikapnya yang cenderung dekat dengan Dunia Islam. Sekalipun demikian secara umum pidato Kairo benar-benar menjadi titik awal bagi Amerika dan Dunia Islam untuk membenahi kembali hubungan yang sempat rusak oleh kebijakan Bush semasa menjabat presiden dari tahun 2001 hingga 2008.

Obama membuka pidatonya, antara lain, dengan mengucapkan *assalamu alaikum*, sebuah salam khas umat Islam yang keluar dari mulut presiden Amerika. Dalam pidatonya Obama sekali lagi mengulang bahwa latar belakang dirinya mempengaruhi cara dia

.....

membangun kesediaan untuk berdialog dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang kompleks. Sebagai seorang beragama Kristen ia tidak ragu mengakui bahwa keluarganya berasal dari kalangan Islam dan bahwa ia pernah tinggal di Indonesia semasa kecil dan mendengar suara adzan subuh dan maghrib.

Obama tanpa ragu menyampaikan berbagai penghargaan atas kontribusi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia menyebutkan al jabar dan berbagai temuan awal sebagai kontribusi Dunia Islam bagi peradaban dunia.

It was innovation in Muslim communities that developed the order of algebra, our magnetic compass and tools of navigation, our mastery of pens and printing, our understanding of how disease spreads and how it can be healed. Islamic culture has given us majestic arches and soaring spires, timeless poetry and cherished music, elegant calligraphy and places of peaceful contemplation. And throughout history, Islam has demonstrated through words and deeds the possibilities of religious tolerance and racial equality.<sup>20</sup>

Obama juga menyebutkan bahwa Maroko adalah negara pertama yang mengakui kemerdekaan Amerika tahun 1776. Ia juga menghargai sumbangan yang tidak sedikit yang diberikan kalangan muslim Amerika.

The United States has in itself no character of enmity against the laws, religion or tranquility of Muslims. And since our founding, American Muslims have enriched the United States. They have fought in our wars. They have served in our government. They have stood for civil rights. They have started businesses. They have taught at our universities. They've excelled in our sports arenas. They've won Nobel Prizes, built our tallest building and lit the Olympic torch. And when the first Muslim American

.....

was recently elected to Congress, he took the oath to defend our Constitution using the same holy Quran that one of our founding fathers, Thomas Jefferson, kept in his personal library.<sup>21</sup>

Lebih lanjut ia mengajak Dunia Islam agar prinsip dua Negara Israel dan Palestina ditegakkan. Obama mempertahankan prinsip Amerika yang membela kepentingan Israel sebagai negara sebagai sesuatu yang sah. Ia mengingatkan bagaimana orang-orang Yahudi dimusuhi oleh karena itu ia menyatakan dukungan penuh pada Israel. Obama juga menyatakan keprihatinannya pada pengungsi Palestina yang banyak mengalami penderitaan. Ia bahkan secara tidak langsung menyamakan penderitaan para pengungsi ini dengan orang-orang Yahudi yang menderita di kam-kam konsentrasi Nazi dimasa lalu. Pernyataan ini memang dikritik, namun tidak menyebar luas di publik dunia sehingga tidak mengurangi makna pidato Obama.<sup>22</sup>

Sambutan beragam muncul dari berbagai pihak. Uni Eropa melalui Ketua Kebijakan Luar Negerinya menyambut positif pidato Kairo Obama. Ia menyatakan bahwa pidato tersebut pada dasarnya konstruktif. Sementara Presiden Palestina Mahmud Abbas berharap bahwa Obama segera menyusun langkah-langkah kongkrit untuk mewujudkan perdamaian Israel - Palestina berdasarkan prinsip dua Negara.<sup>23</sup>

Sangat menarik untuk dicatat bahwa pidato Obama di Mesir menempatkan Obama pada posisi berbeda dengan Bush dalam pandangan Dunia Islam khususnya sikap Obama yang keras

.....

terhadap Israel. Dalam pidatonya Obama tampak dengan tegas menentang kebijakan Israel melanjutkan pembangunan di kawasan sengketa. Sikap Obama ini sangat jauh berbeda dengan Bush yang tidak jelas terhadap kebijakan pembangun Israel diatas. Obama menyerukan pembekuan pembangunan pemukiman di Tepi Barat dan Yerusalem timur.<sup>24</sup>

Seruan ini sudah tentu mendapat sambutan hangat dari Dunia Islam dan menumbuhkan harapan agar Obama segera mengambil tindakan lebih lanjut untuk mewujudkan harapan tersebut. Akan tetapi seperti dugaan banyak orang sebelumnya, langkah maju Obama akan berhenti seketika jika Israel menolak usulan tersebut. Dan memang Netanyahu kemudian menyatakan tidak mendukung pemikiran untuk membekukan pembangunan pemukiman Yahudi didaerah sengketa. Bahkan Netanyahu mengumumkan akan membangun kembali pemukiman Yahudi didaerah sengketa segera sesudah pertemuan dengan Presiden Obama di Washington.

### **OBAMA DAN PROGRAM NUKLIR IRAN**

Hubungan Amerika dan Iran pada masa Obama tidak menunjukkan adanya perbaikan berarti. Sepanjang tahun pertama pemerintahannya Obama tampak menahan diri untuk tidak membuat pernyataan-pernyataan keras yang ditujukan pada program nuklir Iran. Obama memanfaatkan tahun pertamanya untuk memperbaiki luka dalam hubungan Amerika dan Dunia Islam yang diakibatkan oleh agresifitas mantan Presiden Bush. Kunjungan ke Turki,

.....

Saudi Arabia dan diakhiri di Mesir dianggap cukup untuk menenangkan Dunia Islam yang menganggap Amerika dibawah pemerintahan Bush telah berubah menjadi musuh utama mereka. Setelah upaya pemulihan kembali ini dianggap cukup Obama kembali focus pada isu program nuklir Iran. Dalam pandangan Obama, sekalipun Iran adalah bagian dari Dunia Islam, namun Iran menuntut perlakuan khusus. Kepentingan Amerika di Timur Tengah dan Israel menuntut Obama untuk tetap tegas menghadapi isu program nuklir Iran. Lebih jauh, Obama juga memiliki perhitungan lebih jauh dalam menyikapi program nuklir Iran yang secara geopolitik dan ekonomis sangat strategis.

Dalam perhitungan Obama dukungan Cina dan Rusia merupakan kunci untuk menyelesaikan isu program nuklir Iran. Jika kedua Negara tersebut dapat dibujuk untuk menarik dukungan mereka maka Obama optimis untuk menekan Iran. Namun jika kedua Negara sulit diajak bekerja sama maka Obama akan kesulitan menerapkan sanksi lebih keras terhadap Iran. Dari kedua Negara tersebut Obama memutuskan untuk terlebih dahulu membujuk Rusia mengingat Amerika memiliki beberapa kartu yang dimanfaatkan untuk mengubah kebijakan Rusia terhadap program nuklir Iran. Dalam kunjungan ke Moskow bulan Juli tahun 2009 Obama menandatangani perjanjian awal untuk mengurangi banyaknya hulu ledak dan peluru kendali kedua Negara. Perjanjian ini sudah barang tentu memerlukan dukungan Senat kedua Negara sebelum menjadi keputusan yang mengikat.<sup>25</sup>

Perjanjian ini merupakan pijakan awal bagi Obama untuk meningkatkan tekanan terhadap program nuklir Iran. Sangsi Dewan Keamanan PBB pada pertengahan tahun 2010 merupakan langkah lanjutan yang untuk memuluskan jalan menuju upaya mengepung Iran. Kunjungan Medvedev ke San Fransison bulan Juli 2010 yang dilanjutkan dengan pertemuan dengan Obama memperkuat strategi Obama dalam upaya mengepung Iran. Oleh karena itu ketika Medvedev akhirnya mengeluarkan dekrit presiden yang melarang penjualan senjata ke Iran pada bulan September segera diikuti oleh persetujuan Senat Amerika atas Perjanjian Pengurangan Senjata Amerika - Rusia. Rangkaian diplomasi ini akhirnya memang menempatkan Iran pada posisi terpojok karena hilangnya dukungan Rusia terhadap Iran sebagai hasil dari diplomasi nuklir Obama.

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> R.S. Zaharna, "Improving U.S.-Muslim Relations: Obama's Other Audience" (Washington, DC: *Foreign Policy In Focus*, June 5, 2009)
- <sup>2</sup> Daniel Yankelovich, "The Tipping Points," *Foreign Affairs*, May/June, 2006, <http://www.foreignaffairs.com/articles/61711/daniel-yankelovich/the-tipping-points?page=show> (1 juni 2010)
- <sup>3</sup> <http://projects.washingtonpost.com/2008-presidential-candidates/issues/candidates/barack-obama/>
- <sup>4</sup> <http://globalmbreport.org/?p=592>
- <sup>5</sup> [http://www.cfr.org/bios/11603/barack\\_obama.html](http://www.cfr.org/bios/11603/barack_obama.html) (12 Juni 2010)
- <sup>6</sup> <http://news.harvard.edu/gazette/story/2008/11/post-election-whats-changed-whats-stayed-the-same/> (12 Juni 2010)
- <sup>7</sup> "Foreign Policy for the Next President," Carnegie Endowment for International

Peace, January 2009.

- <sup>8</sup> "Harapan Islam Pada Kemenangan Obama," <http://blogldii.wordpress.com/2008/11/06/harapan-islam-pada-kemenangan-barack-obama/> (24 Mei 2010)
- <sup>9</sup> Anwar Iqbal, "Obama seek new way forward with Muslim World," <http://www.dawn.com/2009/01/21/top1.htm> (24 Mei 2010)
- <sup>10</sup> <http://www.whitehouse.gov/issues/foreign-policy>
- <sup>11</sup> <http://www.msnbc.msn.com/id/28751183/ns/politics-inauguration/page/2/> (12 Juni 2010)
- <sup>12</sup> Ben Smith, "Obama: US Not Your Enemy, Januari 2009," [http://news.yahoo.com/s/politico/20090127/pl\\_politico/18016](http://news.yahoo.com/s/politico/20090127/pl_politico/18016) (24 Mei 2010)
- <sup>13</sup> [http://www.whitehouse.gov/the\\_press\\_office/Remarks-By-President-Obama-To-The-Turkish-Parliament](http://www.whitehouse.gov/the_press_office/Remarks-By-President-Obama-To-The-Turkish-Parliament) (10 Juni 2010)
- <sup>14</sup> "Obama stressed US partnership with Islam," *Associated Press*, Monday, April 6, 2009. <http://www.independent.co.uk/news/world/politics/obama-visit-to-turkey-raises-hopes-1663867.html> (9 Juni 2010)
- <sup>15</sup> Robert Tait, "Obama Woos Muslim From Secular Turkey," *The Guardian*, 7 April 2009
- <sup>16</sup> "Prime Minister Objects To 'Moderate Islam' Label," *Hurriyet Daily News.com*, 12 Juni 2010.
- <sup>17</sup> <http://edition.cnn.com/2009/POLITICS/06/03/obama.mideast.trip/index.html> (13 Juni 2010)
- <sup>18</sup> Scott Wilson, "King Abdullah Greets Obama in Saudi Arabia," *The Washington Post*, 4 Juni 2009.
- <sup>19</sup> Scott Wilson, "King Abdullah Greets Obama in Saudi Arabia," *The Washington Post*, 4 Juni 2009.
- <sup>20</sup> "President Speaks At Cairo University," *The Associated Press*, 5 Juni 2009.
- <sup>21</sup> Ibid
- <sup>22</sup> <http://www.spectator.co.uk/melaniephillips/3670626/obama-in-cairo.thtml> (12 Juni 2010)
- <sup>23</sup> <http://www1.voanews.com/english/news/a-13-2009-06-05-voa1-68788002.html>
- <sup>24</sup> *Wawasan*, 29 Oktober 2009, [http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/06/090604\\_obamaspeech.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/06/090604_obamaspeech.shtml)



- 
- <sup>25</sup> Clifford J. Levy and Peter Baker, "US – Rusia Nuclear Agreement Is First Step in Broad Effort," *The New York Times*, 26 Juli 2009, [http://www.nytimes.com/2009/07/07/world/europe/07prexy.html?\\_r=1](http://www.nytimes.com/2009/07/07/world/europe/07prexy.html?_r=1)

**BAB 12**

# Diplomasi Global Arab Saudi

**P**olitik luar negeri Kerajaan Arab Saudi dapat dideskripsikan kedalam empat kawasan, yakni, kawasan teluk, negara-negara Arab, Islam dan internasional. Kawasan teluk berbeda dengan kawasan lain karena factor-faktor kemiripan dan kedekatan satu sama lain sehingga Kerajaan Arab Saudi memberikan perhatian khusus dalam menjalankan politik luar negeri terhadap negara-negara kawasan teluk. Kedekatan ini terbentuk sebagai akibat dari kedekatan wilayah satu sama lain, hubungan darah, dan kedekatan sejarah masing-masing negara di kawasan teluk tersebut. Kedekatan ini diperkuat dengan terbentuknya Dewan Kerjasama Teluk (GCC) di tahun 1981. Kawasan negara-negara Arab merupakan fokus perhatian politik luar negeri kedua. Isu Palestina merupakan pengikat utama kedekatan Arab Saudi dengan negara-negara Arab. Dalam kawasan ini semangat persaudaraan Arab menjadi semen yang menyatukan sesama negara Arab.

Islam menjadi faktor ketiga yang mendorong terciptanya prioritas politik luar negeri Arab Saudi. Islam tidak hanya menciptakan ikatan antara Arab Saudi dan Negara tetangga dan Negara Arab

lain. Melalui Islam Arab Saudi dapat mewujudkan hubungan lebih luas dengan negara-negara muslim didunia. Organisasi Konferensi Islam adalah salah satu media dalam mana Arab Saudi dapat mewujudkan harapan-harapannya selaku negara yang merupakan asal-usul Islam dan pemelihara dua Tempat Suci bagi seluruh umat Islam.

Sebagai negara yang merupakan tempat darimana Islam bermula, Saudi merasa memiliki tanggung-jawab khusus untuk menjadikan Islam sebagai tema sentral politik luar negerinya. Lebih lanjut, sebagai pemelihara kedua tempat suci Islam, Mekah dan Madinah, sudah barang tentu Saudi memiliki motivasi yang sangat kuat untuk membela, memelihara, dan memajukan kepentingan Islam baik didalam negeri maupun diluar negeri.

Implikasi lain dari posisi Islam dalam politik luar negeri Saudi adalah sikap anti-komunis yang sangat kuat pada para pendiri dan pemimpin Arab Saudi. Sikap anti-komunis ini membuat Arab Saudi tidak membuka hubungan diplomatik dengan Uni Soviet selama berpuluh-puluh tahun. Sikap keras ini berasal dari pemahaman para pemimpin Saudi bahwa Uni Soviet sebagai negara komunis dan tidak percaya adanya Tuhan membuat Uni Soviet sebagai negara yang tidak layak untuk dijadikan teman dalam percaturan global. Sebaliknya, Saudi lebih dapat menerima Amerika sebagai teman dalam hubungan internasional sekalipun Amerika mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Sebagaimana negara lain, Arab Saudi juga menjalin kerjasama internasional dengan negara-negara non-Arab dan non-Islam di

.....

seluruh dunia. Kerjasama ini penting mengingat kawasan TimurTengah termasuk kawasan yang mudah meledak sehingga diperlukan kerjasama lebih luas antara Arab Saudi dengan negara lain diluar Arab dan Islam untuk meningkatkan rasa aman.<sup>1</sup>

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas politik luar negeri Arab Saudi tidak dapat dilepaskan dari kepentingan keamanan regional, Islam dan Internasional. Islam dengan sendirinya menjadi salah satu fokus utama yang menggerakkan politik luar negeri Arab Saudi. Dengan menjadikan Islam sebagai salah satu fokus Arab Saudi harus menghadapi kenyataan bahwa faktor ini dapat mendatangkan manfaat namun juga tidak jarang menimbulkan persoalan tersendiri bagi pelaksanaan politik luar negeri Arab Saudi. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam Arab Saudi mendapat perhatian banyak dari negara-negara Muslim diseluruh dunia. Pada era paska 9/11 faktor Islam juga menimbulkan permasalahan serius terhadap politik luar negeri Arab Saudi. Ditemukanya bukti-bukti keterlibatan orang Arab Saudi pada peristiwa tersebut membuat jurang hubungan antara Arab Saudi dan Amerika menganga lebar. Sekalipun hubungan Arab Saudi dan negara-negara adidaya merupakan hubungan strategis yang relatif ikut menentukan konstelasi politik internasional sebelum maupun sesudah 9/11.

### **HUBUNGAN RIYADH - WASHINGTON**

Hubungan Saudi dan Amerika dimulai, antara lain, sejak kepen-

tingan ekonomi kedua negara bertemu pada tahun 1930-an. Raja Saudi saat itu meminta seorang jutawan Amerika agar membantu mengolah kekayaan alam bawah tanah Saudi. Kontak awal kemudian berlanjut dengan kehadiran sebuah perusahaan minyak dari Kalifornia. Sekitar tahun 1938 berdirilah Aramco (the Arabian American Oil Company).<sup>2</sup> Dalam perkembangan selanjutnya kepentingan kedua Negara bertambah dari sekedar kepentingan minyak menjadi kepentingan militer. Saudi membutuhkan dukungan Amerika guna menciptakan lingkungan sekitar yang aman. Sementara secara bertahap bantuan Amerika via Aramco secara bertahap meningkatkan kekayaan Kerajaan. Sejak decade 70-an Arab Saudi mengalami transformasi dari negara penerima bantuan ekonomi dari Amerika berubah menjadi negara yang mampu menyediakan bantuan luar negeri sebagai akibat dari semakin banyaknya minyak bumi yang memancar dari sumur-sumur minyaknya.<sup>3</sup>

Perubahan politik luar negeri Saudi bagai tak terbendung. Sejalan dengan semakin banyaknya minyak yang tersembur dari bumi dan semakin banyak negara-negara Barat yang membutuhkan suplai minyak membuat Saudi dan negara-negara Arab menyadari bahwa mereka memiliki sesuatu yang selama ini tak mereka sadari. Perang Yom Kippur merupakan titik balik mengubah Saudi sebagai negara yang lunak dan moderat menjadi negara yang mampu bertindak tegas. Saat pertempuran Mesir - Israel menunjukkan tanda-tanda bahwa Mesir akan jatuh Saudi dan negara Arab lain serentak memaksimalkan kekayaan mereka untuk melakukan

embargo minyak ke Amerika. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Saudi dengan tegas menghentikan ekspor minyak ke Amerika. Saudi juga menaikkan harga minyak hingga 70% bagi negara-negara Barat sekutu Amerika.<sup>4</sup>

Berakhirnya embargo minyak diikuti dengan meningkatnya transaksi penjualan senjata Amerika ke Arab Saudi. Walaupun mengalami pasang surut akan tetapi Arab Saudi menganggap Amerika sebagai pilihan terbaik untuk mendapatkan suplai senjata untuk mengantisipasi perkembangan Iran dimasa depan.

Sebelum peristiwa 9/11 hubungan Arab Saudi dan Barat khususnya Amerika merupakan simbol keberhasilan Amerika mengendalikan negara paling kaya minyak di Timur Tengah ini. Pada periode ini Arab Saudi dikenal sebagai negara Islam pro-Barat dan anti-Soviet. Saudi menganggap dukungan Barat, khususnya Amerika, merupakan jaminan bagi stabilitas politik dalam negeri. Demikian pula sebaliknya, Amerika juga menganggap Saudi sebagai sekutu penting mengingat kekayaan minyak yang luar biasa serta posisinya yang strategis sangat dekat dengan Israel. Sebagai Negara adidaya Amerika mampu menjamin kebutuhan keamanan Arab Saudi. Amerika memainkan peran strategis sebagai pemasuk kebutuhan senjata Kerajaan Arab Saudi. Arab Saudi sendiri sebagai Negara kaya minyak dengan sendirinya merupakan pasar meng-gairahkan bagi industri persenjataan Amerika. Pemerintah Saudi menghabiskan ratusan milyar dolar AS untuk membeli persenjataan dari Amerika. Sebaliknya, Amerika juga membeli minyak

.....

dari Arab Saudi yang nilainya ratusan milyar dolar AS.<sup>5</sup> Faktor-faktor ini membuat hubungan kedua Negara sangat akrab sekalipun mereka berbeda pandangan dalam isu Palestina dan Israel. Namun masalah-masalah regional ini tidak pernah menjadi halangan serius bagi Arab Saudi untuk tetap memelihara hubungan baik dengan Amerika.

Namun peristiwa 9/11 mengubah keseimbangan hubungan kedua Negara. Banyaknya warga Saudi yang terlibat dalam peristiwa tersebut membuat posisi Saudi mudah menjadi sasaran kecurigaan publik Amerika. Perkembangan politik dalam negeri Amerika paska 9/11 secara bertahap merenggangkan hubungan kedua negara. Unsur-unsur pemerintah Amerika menyatakan bahwa Saudi Arabia terlibat dalam pembiayaan orang-orang yang dituduh sebagai teroris. Tuduhan ini terus berulang sepanjang tahun 2002 sehingga membuat hubungan diplomatik kedua negara sangat terganggu.<sup>6</sup>

Sudah barang tentu hubungan Amerika – Saudi Arabia bertambah tegang sebagai akibat dari peristiwa 9/11. Dalam beberapa tahun setelah 9/11 dampak dari ketegangan hubungan kedua negara ini mulai terlihat. Salah satu indikatornya adalah rencana pembelian senjata ke Rusia oleh pemerintahan Arab Saudi.<sup>7</sup> Rencana ini didorong oleh masih kuatnya sentiment anti-Saudi di Amerika sejak peristiwa diatas. Kebutuhan Saudi untuk meningkatkan persenjataan guna menghadapi Iran membuat Saudi mengalihkan perhatiannya pada Rusia sekalipun negeri itu komunis

dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun kebutuhan pragmatis dan mendesak ini membuat Saudi memikirkan sungguh-sungguh opsi strategis ini.

### **DARI WASHINGTON KE MOSKOW**

Selama Perang Dingin Arab Saudi cenderung menghindari hubungan dengan Uni Soviet (sekarang Rusia). Perang Dingin kedua negara ini disebabkan oleh eratnya hubungan Uni Soviet dan Iraq dibawah Sadam Hussein serta hubungan Soviet dengan Iran dan Israel. Sebaliknya Moskow juga menganggap Arab Saudi sebagai sumber permasalahan karena dukungan Saudi terhadap para pemberontak Chechnya dan dukungan Saudi terhadap gerakan militan Islam di Rusia maupun bekas wilayah Uni Soviet.<sup>8</sup>

Isu Chechnya merupakan amunisi utama yang mengundang konflik kedua Negara. Arab Saudi melontarkan pernyataan kritis atas tindakan Rusia terhadap kaum muslimin di Chechnya dan menimbulkan protes keras dari pemerintah Rusia. Sebelum peristiwa 9/11 hubungan diplomatik kedua negara tampak tegang. Masing-masing bertahan pada posisi yang bertentangan satu sama lain. Diperlukan musuh bersama yang akhirnya menurunkan ketegangan hubungan kedua negara.

Peristiwa 9/11 dengan cepat menurunkan secara drastis ketegangan hubungan kedua negara. Arab Saudi yang terpojok oleh pendapat umum di Amerika yang menjadi anti-Saudi memerlukan teman lain untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni,



keamanan wilayah. Sementara Moskow pun seperti mendapatkan teman baru sejak Amerika menginvasi Afghanistan dan Iraq. Kedua negara diikat oleh kesulitan hubungan dengan Amerika dibawah presiden Bush. Mereka terpanggil untuk membuka hubungan lebih dekat satu sama lain. Arab Saudi yang terdesak oleh kebutuhan keamanan wilayah merasa perlu untuk segera melupakan masa lalu dan membuka halaman baru hubungan dengan Rusia

Untuk mewujudkan harapan tersebut Putra Mahkota Arab Saudi Abdullah berkunjung ke Moskow pada September 2003 untuk bertemu dengan presiden Putin. Ini adalah kunjungan pertama seorang Kepala Negara Arab Saudi ke Rusia, sebuah negara komunis.<sup>9</sup> Kunjungan ini mengisyaratkan adanya pergeseran serius politik luar negeri Saudi yang selama puluhan tahun lebih condong ke Amerika. Namun membuka pintu hubungan dengan Moskow bukan persoalan sederhana. Isu Chechnya adalah ganjalan utama yang harus diselesaikan oleh Arab Saudi sebelum Presiden Putin bersedia melangkah lebih jauh guna membangun hubungan baru kedua negara. Antara 2003 dan 2004 Riyadh berusaha menjelaskan kepada Moskow bahwa Saudi menerima kebijakan Rusia terhadap Chechnya. Arab Saudi, antara lain, menerima dengan hangat kunjungan presiden Akhmad Kadyrov, presiden Chechnya yang didukung Moskow. Saudi juga mendukung penuh upaya Rusia menjadi pengamat pada Konperensi Dunia Islam tahun 2005. Menarik untuk dicatat bahwa upaya perbaikan hubungan kedua

.....

negara yang diprakarsai oleh Arab Saudi menurunkan secara signifikan kekerasan di Chechnya.<sup>10</sup> Perkembangan ini membuat hubungan kedua negara siap untuk dikembangkan lebih lanjut ke tingkat yang lebih tinggi.

Kebijakan pintu terbuka yang diupayakan Saudi mulai membuah hasil. Moskow juga percaya bahwa Saudi berpotensi menjadi pembeli produk senjata Rusia yang dapat diandalkan untuk menopang kemajuan industri senjatanya. Untuk mendapatkan manfaat maksimal Putin akhirnya memutuskan untuk melakukan kunjungan kenegaraan ke Arab Saudi. Tahun 2007 Putin bersama delegasi bisnis Rusia berkunjung Riyadh untuk meningkatkan kerjasama dengan Arab Saudi dalam berbagai bidang. Putin adalah presiden Rusia pertama yang berkunjung ke Arab Saudi setelah kedua negara menjalin hubungan selama tidak kurang dari 80 tahun.

Kunjungan Putin ke Riyadh menandai pertemuan puncak dua negara yang sama-sama memiliki sumber alam yang sangat besar dan peran geopolitik yang strategis. Kedua negara sepakat untuk melanjutkan kerjasama dalam bidang perminyakan, gas, sains, teknologi, perdagangan dan olah raga. Raja Abdullah menyatakan bahwa semua peradaban pada dasarnya berasal dari satu sumber dan masing-masing telah mendapatkan manfaat satu sama lain. Abdullah juga menyerukan agar ajakan untuk memecah belah peradaban dihentikan.<sup>11</sup> Pernyataan ini terkesan menyindir Amerika yang mengumbar gagasan tentang perang peradaban sebagai-

.....

mana dicanangkan oleh Samuel Huntington.

Perkembangan sistem persenjataan Iran memicu perlombaan senjata di Timur Tengah. Baik Saudi maupun Israel pada dasarnya mencemaskan kemajuan Iran dalam mengembangkan sistem persenjataannya. Saudi khususnya khawatir jika Iran berhasil mengembangkan senjata nuklir, sekalipun Barat berusaha keras mencegahnya melalui serangkaian sanksi PBB, maka sistem keamanan regional Timur Tengah akan berubah drastis dan membahayakan keamanan Arab Saudi. Sebagai antisipasi perkembangan tersebut ditengah kesulitan pembelian senjata ke Amerika, sebagai akibat lanjutan dari peristiwa 9/11, Saudi meningkatkan hubungan dengan Rusia khususnya dalam penyediaan senjata. Arab Saudi menganggap pragmatisme sebagai jalan terbaik untuk mengamankan dirinya dari ancaman Iran. Oleh karena itu, Saudi tidak ragu untuk membeli senjata dari Rusia.

Tahun 2008 Saudi dan Rusia menandatangani “Kerjasama Militer” yang memungkinkan Saudi untuk membeli senjata dari Rusia. Tahun 2009 Kerajaan Arab Saudi menganggarkan tidak kurang 33 milyar dolar AS untuk memperkuat sistem persenjataannya.<sup>12</sup>

Tahun 2010 jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah sejalan dengan semakin dekatnya kemampuan Iran mengembangkan senjata nuklir. Besarnya anggaran belanja senjata Arab Saudi sudah barang tentu sangat menarik Rusia untuk dapat mengambil keuntungan sebanyak mungkin.

---

## **POROS RIYADH-BEIJING**

Sentimen anti-Saudi sejak peristiwa 11/9 2001 yang berkembang di Amerika mendorong Saudi untuk terus mencari koneksi-koneksi baru sebagai upaya bertahan ditengah gempuran kampanye publik Amerika terhadapnya. Salah satu negara yang menjadi pilihan Kerajaan Saudi adalah raksasa Asia yang sedang bangkit, Cina. Merbaknya lingkungan bisnis global dan meningkatnya kebutuhan minyak Cina membuat raksasa Asia tersebut mendapat prioritas utama dalam kunjungan perdana Raja Abdullah keluar negeri awal tahun 2006.<sup>13</sup> Cina menarik bagi Arab Saudi juga disebabkan oleh sikap Cina yang cenderung mengabaikan urusan dalam negeri Arab Saudi. Isu terorisme tidak menjadi halangan bagi kedua negara untuk mengembangkan kerjasama kedua Negara.

Kunjungan Raja Abdullah tersebut membuahkan hasil dengan kehadiran beberapa pejabat tinggi Cina ke Arab Saudi. Hanya dalam tiga bulan setelah kunjungan Abdullah ke Beijing Presiden Cina, Hu Jintao melakukan kunjungan balasan ke Riyadh. Bahkan tiga tahun kemudian pada Pebruari 2009 Hu Jintao, kembali mengunjungi Saudi Arabia dalam rangkaian kunjungan ke negara-negara Afrika.<sup>14</sup> Kunjungan balasan Hu Jintao ini menunjukkan kedua negara sepakat untuk membangun hubungan diplomasi berdasarkan kepentingan nyata kedua belah pihak. Baik Saudi maupun Cina mengabaikan urusan dalam negeri masing-masing dan menjadikan kepentingan nasional kedua negara sebagai pengikat hubungan diplomasi.

Dalam kunjungan kedua tersebut Hu mengajukan serangkaian usulan untuk memperdalam hubungan strategis kedua negara.

“Pertama, perlunya mempertahankan dan melembagakan hubungan tingkat tinggi kedua negara. Kedua, memaksimalkan sumber daya dan pasar kedua negara. Ketiga, memperluas kerjasama ekonomi dan perdagangan kedua negara. Keempat, mengembangkan kerjasama dalam bidang pendidikan, olah raga, dan turisme. Kelima, meningkatkan koordinasi dalam isu-isu regional dan nasional serta menjaga keamanan dan stabilitas regional.”<sup>15</sup>

Raja Abdullah mendukung upaya kedua negara untuk terus meningkatkan kerjasama bilateral dalam bidang ekonomi, perdagangan dan isu-isu internasional dan regional. Kedua negara tampaknya sepakat terus mengembangkan kerjasama dimasa depan. Kerjasama tersebut merupakan hasil dari perubahan konstelasi diplomasi energi Arab Saudi. Sejak tragedy sebelas September ekspor minyak Saudi ke Amerika terus berkurang karena kecugraan Amerika terhadap Arab Saudi. Ekspor minyak Saudi ke Amerika tahun 2009 telah berkurang hingga dibawah 1 juta barel per hari. Sebaliknya ekspor minyak Saudi ke Cina justru meningkat hingga lebih dari 1 juta barel per hari.<sup>16</sup> Saudi bahkan mempercayakan pembangunan system kereta api yang menghubungkan Mekah dan Madinah bagi para jamaah haji.

Bukan hanya Cina mendapatkan lebih banyak pasokan minyak dari Saudi, Cina juga mendapatkan proyek pembangunan kereta peluru yang menghubungkan Mekah dan Madinah.<sup>17</sup> Pada musim haji jutaan jamaah haji memerlukan transportasi pulang pergi dari

Mekah ke Madinah. Selama beberapa tahun jutaan jamaah tersebut diangkut menggunakan bis-bis besar yang semakin tahun semakin menimbulkan kemacetan lalu lintas dan menghambat perjalanan para jamaah. Pemerintah Saudi akhirnya memutuskan untuk membangun jaringan rel kereta api pada jalur utama tersebut. Saudi menjatuhkan pilihan pada perusahaan Cina untuk membangun jaringan kereta yang bernilai tidak kurang 1,8 milyar dolar AS. Sistem kereta api ini akan mengurangi jarak waktu tempuh dari 2 jam menjadi tiga puluh menit.<sup>18</sup> Dengan memilih Cina sebagai kontraktor pembangunan kereta super cepat tersebut Pemerintah Saudi semakin menegaskan kemandirian dirinya dalam menjalankan diplomasinya.

### **MERAJUT BENANG PUTUS**

Kunjungan raja Abdullah ke Washington bulan Juni 2010 adalah kunjungan balasan dan menandai berlangsungnya proses pemulihan kembali hubungan diplomasi kedua negara yang sempat mengalami keretakan akibat peristiwa sebelas September. Kondisi ekonomi Amerika yang terus memburuk dan belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan merupakan momen strategis bagi pertemuan Abdullah dan Obama di Washington. Pertemuan ini merupakan upaya merajut benang putus hubungan diplomasi Saudi dan Amerika sebagai akibat kebijakan agresif dan kasar mantan Presiden Bush. Bahkan mungkin tak ada kepala Negara didunia yang akan dengan senang hati memberikan harapan bagi Amerika yang

tengah berada dalam kondisi ekonomi tak menentu.<sup>19</sup>

Kedua pemimpin dunia tersebut diperkirakan membicarakan berbagai isu internasional khususnya menyangkut perkembangan nuklir Iran yang memang sangat mengkhawatirkan Arab Saudi. Bukan tidak mungkin bahwa dalam pertemuan tersebut juga dibicarakan kemungkinan pembelian senjata untuk memperkuat sistem pertahanan Arab Saudi guna menghadapi ancaman nuklir Iran yang tampaknya sulit dibendung.<sup>20</sup>

Kunjungan Abdullah ke Washington tidak sia-sia karena empat bulan kemudian pemerintah Obama mengumumkan rencana penjualan senjata ke Arab Saudi senilai 60 milyar dolar AS, terbesar dalam sepanjang sejarah Amerika. Jumlah yang luar biasa besarnya ini sudah tentu sangat diharapkan oleh pemerintah Obama yang sedang berada dalam kesulitan ekonomi dalam negeri. Rencana penjualan senjata ke Arab Saudi ini, jika disetujui Kongres AS, akan memperbaiki kondisi ekonomi Amerika karena akan membantu menciptakan tidak kurang dari 75 ribu lapangan kerja baru.<sup>21</sup>

Namun bukan berarti proposal ini akan dengan mudah diterima Kongres Amerika mengingat rencana penjualan senjata ini melibatkan uang dalam jumlah yang amat besar yang dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuan militer Arab Saudi. Bagi Israel ini bukan persoalan sederhana karena dengan meningkatnya kemampuan militer Arab Saudi dapat meningkatkan ancaman bagi Israel sendiri. Rencana penjualan paling bersejarah ini menimbulkan berbagai pertanyaan dikalangan Lobby Yahudi di Amerika.

Mereka mengkhawatirkan bahwa penjualan ini akan mengubah qualitative military edge (QME) Saudi terhadap Israel.<sup>22</sup> Menarik untuk dicatat bahwa sekalipun anggota Kongres pro-Yahudi menanyakan persoalan-persoalan serius berkenaan dengan rencana penjualan senjata terbesar dalam sejarah Amerika tersebut, akan tetapi Komisi Luar Negeri Konggres tampak setuju dengan proposal pemerintahan Obama. Ada dua alasan masuk akal yang membuat proposal bersejarah tersebut diterima Kongres. Pertama, kondisi ekonomi Amerika yang buruk memerlukan pemasukan dana dalam jumlah besar. Jika proyek ini disepakati Kongres maka selama 10 tahun Amerika akan mendapatkan pemasukan yang cukup untuk menambah lapangan kerja. Kedua, Israel sendiri telah dijanjikan pemerintahan Obama untuk mendapatkan pesawat tempur F-35 yang jauh lebih canggih dibandingkan pesawat yang akan dibeli Arab Saudi.<sup>23</sup> Kedua alasan ini cukup untuk meyakinkan Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri House, Howard Berman (D-CA) dan calon penggantinya, Ileana Rose-Lehtinen (R-FL), yang menanyakan kemungkinan terlampauinya QME Israel. Dukungan House sudah tentu akan mempermudah transaksi penjualan senjata ke Arab Saudi tersebut.

Diplomasi global Arab Saudi cenderung lebih berwarna paska peristiwa sebelas September. Bukan saja Saudi semakin trampil mengembangkan hubungan internasional. Namun negara-negara Barat pun tampaknya memandang Arab Saudi memiliki posisi sangat strategis di Timur Tengah. Pertama, sulit dibantah bahwa



Arab Saudi tetap merupakan Negara eksportir minyak yang sangat diperlukan Negara-negara Barat. Kedua, Arab Saudi kini menjadi Negara Timur Tengah yang paling banyak melakukan belanja militer sebagai akibat dari kemajuan persenjataan Iran. Kemungkinan munculnya Iran sebagai Negara nuklir mendorong Arab Saudi untuk meningkatkan persenjataan dalam negeri. Arab Saudi membelanjakan uangnya yang melimpah untuk membeli senjata dari Negara-negara Barat. Walaupun pada awalnya Arab Saudi lebih banyak membeli senjata dari Amerika. Akan tetapi sejak akhir 2001 Arab Saudi mulai mengalihkan pembelian senjatanya ke kawasan lain di Eropa dan Rusia serta, sampai tingkat tertentu Cina. Besarnya anggaran belanja militer Arab Saudi sudah tentu menarik perhatian para kontraktor senjata. Bahkan Amerika selama delapan tahun dibawah pemerintahan Bush cenderung menghindari berhubungan terlalu dekat dengan Arab Saudi mulai berubah total sejak Obama memegang tampuk kekuasaan. Obama diam-diam mengajukan proposal ke Kongres untuk menjual senjata dalam sebuah transaksi paling sejarah.

Dunia Islam, dalam hal ini diwakili Arab Saudi, kini bukan lagi hanya sebagai supplier minyak terkemuka bagi Barat. Arab Saudi juga telah berubah menjadi pasar senjata paling menjanjikan bagi Barat. Dengan kata lain, Barat semakin tergantung pada Arab Saudi dalam hal kebutuna energi dan kebutuhan pasar industry senjata mereka. Dunia Islam yang sepanjang pemerintahan Presiden Bush dianggap sebagai sumber teroris kini berubah menjadi

pasar penjualan senjata bagi industry senjata Barat. Ketergantungan Barat kepada Dunia Islam mau tak mau semakin bertambah sekalipun retorika Barat tetap menekankan anti-terorisme yang implikasinya menyudutkan dunia Islam. Apakah kampanye yang tidak sepenuhnya benar itu akan terus dilakukan ataukah Barat akan mengakiri diam-diam selama mereka mendapatkan keuntungan dari situasi ini?

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> <http://www.mofa.gov.sa/Detail.asp?InSectionID=3989&InNewsItemID=-34645>
- <sup>2</sup> Alexei Vassiliev, *The History of Saudi Arabia* (New York: New York University Press, 2000), pp. 316-18.
- <sup>3</sup> Josh Pollack' "Saudi Arabia and the United States, 1931 –2002," *Middle East Review of International Affairs*, Volume 6, No. 3 - September 2002
- <sup>4</sup> Brian Trumbore, "The Arab Oil Embargo, 1973-1974." <http://www.buyandhold.com/bh/en/education/history/2002/arab.html>.
- <sup>5</sup> <http://lalqila.wordpress.com/2010/07/07/the-great-escape-immediately-after-911-dozens-of-saudi-royals-and-members-of-the-bin-laden-family-fled-the-u-s-in-a-secret-airlift-authorized-by-the-bush-white-house-one-passenger-was-an-alleged/>
- <sup>6</sup> N. Janardhan, "US – Saudi Relations At New Low," *Albion Monitor* December 2, 2002. <http://www.albionmonitor.com/0212a/copyright/bandar1.html>
- <sup>7</sup> Thalif Deen, "Saudis Break New Ground Eyeing Russian Weapons," 5 Maret 2005. <http://www.antipar.com/ips/deen.php?articleid=5077>
- <sup>8</sup> Mark N. Katz, "Saudi-Russian Relations in the Putin Era," *Middle East Journal*, Vol. 55, No. 4 (Autumn 2001), pp. 617-20.
- <sup>9</sup> Julien Nocetti, "From Moskow to Mekah: Russia's Saudi Arabia Diplomacy," IFRI Russia/NIS Center, June 2010, hal 10.
- <sup>10</sup> Mark N. Katz, "The Emerging Saudi – Russian Partnership," Vol. 3, No.1, Janua-

- ry-March 2008. [http://www.mideastmonitor.org/issues/0801/0801\\_4.htm](http://www.mideastmonitor.org/issues/0801/0801_4.htm)
- <sup>11</sup> <http://www.saudi-us-relations.org/articles/2007/loi/070212-putin-visit.html>
- <sup>12</sup> <http://arabdefense.blogspot.com/2010/06/russia-woos-saudis-to-buy-weapons.html>
- <sup>13</sup> Abdulaziz Sager, "Saudi-Chinese Relations: Energy First, but Not Last, Arab News, Monday 23 January 2006, <http://archive.arabnews.com/?page=7-&section=0&article=76692&d=23&m=1&y=2006>
- <sup>14</sup> [http://news.xinhuanet.com/english/2009-02/09/content\\_10787335.htm](http://news.xinhuanet.com/english/2009-02/09/content_10787335.htm)
- <sup>15</sup> <http://www.mfa.gov.cn/eng/zxxx/t536649.htm>
- <sup>16</sup> [http://www.realclearworld.com/articles/2010/04/07/the\\_maturing\\_saudi-china\\_alliance\\_98904.html](http://www.realclearworld.com/articles/2010/04/07/the_maturing_saudi-china_alliance_98904.html)
- <sup>17</sup> "China to buil Mecca rail system," *BBC News*, 11 February 2009, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7883182.stm>
- <sup>18</sup> <http://www.menarailjobs.com/article/makkah-madinah-railway-project-contract-signed-2788.htm>
- <sup>19</sup> "Special Report: Is America the sick man of the Globe," *Reuters*, December 16, 2010, [http://news.yahoo.com/s/nm/20101216/bs\\_nm/us\\_usa\\_economy\\_special](http://news.yahoo.com/s/nm/20101216/bs_nm/us_usa_economy_special)
- <sup>20</sup> <http://www.jordantimes.com/index.php?news=27920>
- <sup>21</sup> <http://alwatandaily.kuwait.tt/resources/pdf/851/4.pdf>
- <sup>22</sup> "Congress Should Examine Impact of Saudi Sale," AIPAC, November 12, 2010
- <sup>23</sup> <http://www.businessweek.com/news/2010-11-18/congress-likely-to-clear-60-billion-saudi-arms-sale.html>

**BAB 13**

# Dunia Islam dan Masa Depan Hubungan Internasional

Ajaran Islam pada dasarnya mengajak umat Islam untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan bangsa-bangsa lain yang ada diseluruh penjuru bumi. Tak pernah sekalipun ajaran Islam mengajak umat Islam untuk membenci apalagi melakukan tindakan kekerasan terhadap bangsa lain sebab Quran mengajarkan manusia agar saling mengenal satu sama lain (*li taarofu*). Kalau pun terjadi seseorang atau sekelompok kaum muslim melakukan tindakan kekerasan dalam berhubungan dengan bangsa lain jelas itu merupakan penyimpangan dari atau pelanggaran terbuka atas prinsip dasar diatas. Tindakan kekerasan apalagi membunuh seseorang dijelaskan di Quran sebagai seakan-akan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Quran juga menyebutkan bahwa menyelamatkan seorang manusia seakan-akan ia menyelamatkan seluruh manusia. Prinsip-prinsip dasar ini sudah

barang tentu menutup semua kemungkinan bagi terjadinya kekerasan oleh umat Islam.

Hubungan internasional dalam Islam pertama-tama dipahami sebagai perwujudan lebih jauh dan lebih kompleks dari hubungan antar bangsa disebuah dunia yang satu. Yang paling fundamental dalam hubungan internasional tersebut adalah prinsip “kerjasama” atau sebagaimana telah disebutkan diatas. Melalui kerjasama diharapkan umat Islam dapat ikut serta memakmurkan dunia untuk kepentingan terwujudnya *rahmatan lil alamin*. Keadilan adalah prinsip kedua yang mendasari hubungan persaudaraan tersebut. Keadilan diharapkan mengurangi ketimpangan keadaan antar manusia hingga antar bangsa. Namun prinsip yang jauh lebih mendasar adalah ketaqwaan yang hanya diyakini oleh orang beriman. Dalam pengertian ini sebaik apapun seorang dalam kacamata manusia bukanlah manusia terbaik dalam Islam. Karena manusia terbaik dalam Islam adalah yang paling bertaqwa dalam arti paling dekat dengan Tuhan Maha Besar dan Maha Mengetahui. Konsep ketaqwaan membebaskan manusia dari batasan status sosial, ekonomi, teknologi, dan ras. Hubungan internasional dalam Islam memang diharapkan tumbuh dari persaudaran oleh orang-orang bertaqwa namun pada saat yang sama tanpa ada pemaksaan atas orang atau bangsa lain untuk mengikuti agama Islam.

Hubungan internasional dalam Islam hanyalah sarana dalam hidup bersama antar berbagai bangsa didunia yang memang diciptakan Tuhan dalam jumlah banyak dan berbeda-beda. Tujuan akhir

.....

bukanlah tercapainya kekuasaan, keamanan, atau kemakmuran suatu bangsa. Dalam Islam tujuan akhirnya bersifat beyond worldly life. Segala kegiatan manusia berujung pada tercapainya tingkat ketaqwaan setinggi-tingginya. Dalam proses ini semua bentuk kekuasaan maupun kemakmuran harus disubordinasikan kepada upaya pencapaian ketaqwaan tersebut.

Sudah barang tentu bahwa proses mencapai tujuan tersebut jauh dari upaya menghalalkan segala cara. Oleh karena itu, dalam kondisi damai maupun perang Islam menekankan prinsip-prinsip dasar hubungan antar manusia maupun antar bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Prinsip kerjasama, perdamaian, kemuliaan manusia, keadilan, pemenuhan janji adalah pesan-pesan dasar yang ingin disampaikan Islam melalui kajian hubungan internasional. Sudah barang tentu pesan-pesan tersebut sepenuhnya bersifat normatif. Namun sangat jelas bahwa Islam jauh dari keinginan menciptakan kekerasan dan ketidakadilan dalam hubungan internasional. Karena Islam mengenal prinsip *lakum dinukum waliadin* (untukmu agamu, untukku agamaku).

Dunia Islam dewasa ini ditantang untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar diatas kedalam hubungan antar bangsa didunia. Berbagai masalah yang sedang dihadapi Dunia Islam pada saat ini merupakan ajang percobaan sejauh mana mereka mampu menerapkan sebaik mungkin semua prinsip dasar hubungan internasional tersebut kedalam kehidupan nyata. Tekanan terhadap Dunia Islam oleh Barat sejak akhir tahun 2001 hingga saat ini merupakan

kesempatan untuk membuktikan kebenaran prinsip-prinsip diatas. Buku ini mencoba menjelaskan bagaimana Dunia Islam berusaha menerapkan prinsip-prinsip diatas.

Dunia Islam memandang kerjasama sebagai cara terbaik dalam mengelola hubungan antar bangsa. Inilah sikap yang diambil baik oleh Arab Saudi maupun Iran dalam menghadapi tekanan-tekanan Barat terhadap kedua negara sejak peristiwa 11 September. Sebagaimana diuraikan dalam bab-bab sebelumnya bahwa tekanan Barat, dalam hal ini Amerika, terhadap Arab Saudi disikapi dengan membangun hubungan dengan negara lain yang bersedia diajak bekerjasama. Arab Saudi kemudian berusaha membuka lebih banyak hubungan dengan Cina dan Rusia. Dua negara ini pula yang selama beberapa tahun berdiri dibelakang Iran dan mendukung program nuklir yang dipersoalkan oleh Barat.

Tekanan Barat terhadap Arab Saudi maupun Iran pada dasarnya bukan menjadi penghalang bagi Cina, Jepang, maupun Rusia untuk tetap memelihara hubungan dengan kedua negara sebelumnya. Pada masa pemerintahan Bush ketiga pemerintahan tersebut tampak kurang peduli dengan politik luar negeri Amerika yang cenderung mengabaikan kedua negara karena alasan terorisme (Arab Saudi) maupun nuklir (Iran). Kunjungan Raja Abdullah ke Cina pada awal tahun 2006 adalah upaya Arab Saudi melanjutkan tradisi kerjasama dengan negara lain sejak meningkatnya sentimen anti-Arab Saudi dalam pendapat umum Amerika. Demikian pula kerjasama Arab Saudi dan Rusia dimasa Putin merupakan upaya lain untuk

.....

meningkatkan kerjasama dengan semakin banyak negara. Sementara itu, hubungan Arab Saudi dan Jepang tidak banyak mengalami hambatan sekalipun publik Amerika membenci simbol-simbol Arab Saudi. Cina sudah tentu sangat bersemangat membangun kerjasama dengan Arab Saudi yang memiliki cadangan minyak terbesar didunia. Cina yang membutuhkan impor minyak mentah membalas kunjungan Raja Abdullah dengan kunjungan Presiden Hu Jintao. Hubungan dekat kedua negara ini menguntungkan keduanya karena Arab Saudi dapat mengekspor lebih banyak minyak ke Cina. Sementara Cina dapat mengekspor produk-produknya ke Arab Saudi. Cina adalah negara non-muslim yang diberi kesempatan membangun sektor energi dan transportasi Arab Saudi. Sebuah kesempatan emas yang selama ini hanya didominasi oleh negara-negara Eropa dan Amerika. Cina dengan tenang mengambil dan memanfaatkan peluang tersebut sebaik-baiknya.

Cina juga mengambil banyak manfaat dari pengucilan Iran oleh negara-negara Barat. Cina yang sangat membutuhkan pasokan minyak mentah memandang segala macam sanksi yang diterapkan Amerika terhadap Iran tak banyak bermanfaat. Iran adalah pasar bagi barang komoditi Cina. Iran yang tidak memiliki cukup teknologi penyulingan minyak mentah membutuhkan pasokan bahan bakar dari Cina. Ketergantungan kedua negara satu sama lain merupakan kartu truf bagi Iran. Oleh karena itu bagi Cina jalan terbaik untuk memaksa Iran mematuhi ketentuan IAEA adalah membangun dialog intensif dengan pemerintah Iran bukan



dengan mengucilkan Iran yang dipandang sebagai counter-productive. Oleh karena itu pada saat DK PBB menjatuhkan sanksi keempat kepada Iran bulan Juni 2010 Cina hanya bersedia mendukung sanksi. Namun Cina menolak menerapkan sanksi ekonomi terhadap Iran. Bahkan upaya Amerika mengirimkan utusan khusus ke Beijing untuk membujuk Cina agar menjatuhkan sanksi ekonomi ditolak dengan halus. Sampai dengan peralihan tahun 2010 ke 2011 tidak terlihat tanda-tanda bahwa Cina akan menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Iran. Cina tampaknya memandang Dunia Islam dalam kacamata pragmatis dan mengabaikan sama sekali kalkulasi ideologis. Oleh karena itu, label terorisme pada Dunia Islam tidak terbaca oleh radar diplomasi Cina.

Pada masa Putin hubungan Rusia dan Dunia Islam terjalin sangat bagus. Putin bahkan berusaha dan berhasil menjadi anggota kehormatan Organisasi Konferensi Islam (OKI). Upaya ini dilakukan sebagai upaya Putin untuk mendekati Dunia Islam. Arab Saudi dan Iran yang kaya minyak dan gas alam sangat penting bagi Rusia sehingga membangun hubungan baik dengan kedua negara tersebut sangat strategis. Rendahnya hubungan Putin dan Bush pada waktu itu memang merupakan kondisi yang memungkinkan tumbuhnya hubungan hangat antara Rusia dan Dunia Islam. Banyaknya penduduk Islam di Rusia dan besarnya peluang ekonomi pasar Dunia Islam merupakan alasan lain mengapa Putin cenderung lebih dekat kepada Dunia Islam. Putin pun konsisten membela program nuklir Iran bahkan menandatangani perjanjian penju-

lan senjata ke Iran, sekalipun menunda pengiriman senjata-senjata tersebut.

Rusia dimasa Medvedev relatif agak berubah karena Obama menarik pasukan dari Iraq. Obama memiliki lebih banyak tawaran kepada Medvedev dibandingkan Bush. Obama, misalnya, bersedia menandatangani Perjanjian Pengurangan Senjata Nuklir. Sesuatu yang tidak pernah berkembang dimasa pemerintahan Bush. Obama juga menjanjikan bantuan ekonomi kepada Medvedev jika Rusia bersedia mendukung sanksi ekonomi terhadap Iran. Tawaran-tawaran Obama ini memang membuat Medvedev lebih respek terhadap Obama dan memandang Iran bukan sebagai kartu penting untuk dipertahankan. Oleh karena itu, Medvedev bersedia membatalkan penjualan senjata ke Iran untuk mendapatkan lebih banyak tawaran dari Obama. Demikian pula Jepang yang hingga bulan Agustus 2010 tetap menganggap program nuklir Iran untuk tujuan damai dan tidak perlu melakukan embargo ekonomi. Baru pada bulan September 2010 Jepang akhirnya terpaksa menjatuhkan sanksi kepada Iran setelah PBB menekan Jepang agar segera menjatuhkan sanksi kepada Iran.

Menarik untuk digarisbawahi bahwa tekanan-tekanan bertubi-tubi terhadap program nuklir Iran oleh Amerika sejak Bush hingga Obama berakhir, antara lain, dengan bangkitnya kecemasan Arab Saudi terhadap Iran. Sanksi DK PBB pada bulan Juni 2010 sangat meyakinkan para pengambil keputusan Arab Saudi bahwa Iran dalam tahap akhir pengembangan bom nuklir. Retorika interna-

.....

sional ini mendapat tempat luas dikalangan pengambil keputusan Arab Saudi. Perkembangan ini sudah tentu menarik bagi para pengambil keputusan di Amerika yang segera dimanfaatkan oleh pemerintah Obama untuk menjual senjata ke Arab Saudi dalam jumlah yang sangat besar. Obama pun mengajukan proposal penjualan senjata ke Koggres Amerika dengan alasan untuk membentengi Arab Saudi dari potensi ancaman Iran. Kongres Amerika pun tampaknya berkepentingan untuk meloloskan proposal yang diajukan pemerintahan Obama karena dibubuhi penjelasan bahwa proyek penjualan senjata ini akan menciptakan lebih dari 70 ribu tenaga kerja Amerika selama 10 tahun mendatang.

Diluar berbagai retorika para pengambil keputusan negara-negara besar tampak bahwa Dunia Islam sesungguhnya sangat dibutuhkan posisinya sebagai pemasok utama minyak mentah dan gas alam. Hingga beberapa puluh tahun kedepan tampaknya mustahil mengabaikan Dunia Islam mengingat posisinya yang sangat strategis tersebut. Dalam konteks hubungan internasional masa depan sulit dipungkiri bahwa Dunia Islam akan semakin memainkan peran menentukan.

Pertama, kebutuhan akan minyak bumi dan gas alam yang terus meningkat sebagai konsekwensi bertambahnya negara industri baru seperti Brasil, Rusia, India dan Cina yang kini dikenal sebagai BRIC membuat Dunia Islam akan menjadi tumpuan harapan bagi semakin banyak negara.

Kedua, keberhasilan Dunia Islam menghadapi krisis ekonomi

.....

tahun 2008 merupakan sinyal kuat bahwa negara-negara yang ada di kawasan Dunia Islam pada umumnya cukup tangguh menghadapi gejolak perekonomian global yang lebih banyak menimbulkan kerugian bagi negara-negara yang menerakan sistem kapitalisme.

Ketiga, kemajuan ekonomi Dunia Islam khususnya negara-negara di kawasan teluk juga merupakan sumber pertumbuhan baru yang bakal menjadi magnet pertumbuhan ekonomi dunia disamping Cina dan India.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini Amerika tetap merupakan negara adidaya yang masih paling kuat. Terbukti Amerika dibawah Obama mampu meyakinkan sebagian besar negara-negara besar didunia, kecuali Cina, untuk mengucilkan Iran melalui sanksi ekonomi. Namun kegagalan Amerika menekan Cina tampaknya merupakan sebuah pertanda bahwa Cina bukan lagi negara berkembang yang dapat setiap saat ditekan dan dipaksa mengikuti kehendak paman Sam. Cina semakin percaya diri dalam mengelola kebijakan politik luar negerinya ditengah ketergantungan Cina terhadap pasar Amerika.

Akan tetapi kebangkitan Cina bagaimanapun tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa adanya kontribusi strategis Dunia Islam melalui pasokan minyak mentahnya. Pasokan minyak mentah terus-menerus oleh Saudi Arabia dan Iran menjamin kelangsungan pembangunan industri Cina. Gangguan terhadap pasokan minyak mentah ini dianggap sebagai ancaman nasional bagi Cina. Oleh karena itu, Cina memilih tidak menjatuhkan sanksi kepada

Iran daripada pasokan minyak mentahnya terganggu. Dengan demikian peran Dunia Islam tampaknya akan semakin diperhitungkan dimasa depan karena akan semakin banyak negara-negara diseluruh dunia yang akan membutuhkan minyak mentah dan gas alam.

Akhirnya perlu diperhatikan bahwa Dunia Islam pada dasarnya bagai sebuah mozaik negara-negara yang tidak sepenuhnya menyatu. Ada bagian-bagian yang memisahkan satu sama lain yang membuat Dunia Islam sesungguhnya tidak sepenuhnya solid. OKI hanyalah simbol kesatuan negara-negara Islam namun didalamnya terdapat perbedaan dan kontradiksi yang kadang telah berabad-abad umurnya. Perbedaan antara Arab dan non-Arab, khususnya antara negara-negara Arab dan Iran telah berumur ratusan tahun dan hingga kini tidak mudah diserasikan. Perbedaan tersebut berasal dari perbedaan historis antara aliran suni dan shiah. Kedua aliran ini tampaknya agak sulit untuk didamaikan. Bocoran kawat diplomatik beberapa waktu lalu menunjukkan dengan jelas betapa perbedaan tersebut tetap besar walaupun telah berumur ratusan tahun. Disinilah tantangan Dunia Islam dimasa depan. Sekalipun realitas dunia menuntut Dunia Islam untuk terus meningkatkan peran strategisnya akan tetapi pada saat yang sama mereka masih mudah diadu domba. Tanpa disadari konflik suni dan shiah ternyata mudah dieksploitasi. Kebangkitan shiah didunia melalui revolusi Iran tahun 1979 dan terbentuknya Iraq shiah paska Sadam Husein adalah kenyataan bahwa dengan menggunakan politik

.....

divide et impera Dunia Islam sesungguhnya mudah dipecah belah dan diperintah. Pada kedua peristiwa tersebut Amerika memainkan perang pasif dan aktif namun tanpa Amerika tampaknya kebangkitan shiah mustahil terjadi. Disinilah ironisnya sejarah bahwa bangsa yang paling menentang Iran shiah adalah bangsa yang sama yang membangkitkan kembali kekuatan shiah didunia. Terpecahnya Sudan menjadi Sudan Utara (Arab) dan Sudan Selatan (Afrika) pada awal tahun 2011 tak dapat dilepaskan dari campur tangan negara besar khususnya Amerika. Perkembangan ini membuktikan betapa Amerika sebagai negara adidaya masih akan tetap memainkan peran menentukan dalam hubungan internasional masa depan.

Kontribusi Dunia Islam, khususnya Arab Saudi dan Iran, relatif jelas pada konstelasi internasional sepanjang dekade pertama abad ke 21. Peran mereka tampaknya akan tetap menentukan khususnya dalam penciptaan kerjasama dan konflik antara Dunia Islam dan Barat. Namun kontribusi kedua negara dalam upaya perluasan rahmatan lil alamin tampaknya masih perlu dipertanyakan lebih jauh. Baik Arab Saudi maupun Iran lebih banyak menginvestasikan dana dan sumber dayanya untuk kepentingan nasional masing-masing. Sumbangan mereka kepada Dunia Islam secara menyeluruh belum dapat dikatakan signifikan. Ketimpangan ekonomi, politik, dan sosial dikalangan Dunia Islam belum menjadi perhatian kedua negara kaya sumber alam tersebut. Dunia Islam tampaknya dihadapkan pada agenda besar yang sepenuhnya menjadi perhatian

.....

negara-negara Islam yang secara ekonomi lebih makmur. Persoalan dalam negeri, rendahnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kedua negara tampaknya menjadi sebab lain mengapa Dunia Islam belum mampu berdiri sendiri dihadapan negara-negara lain diseluruh dunia.

## Daftar Pustaka

- Abe, Yoshiya. "Dialogue Among Civilizations, The Islamic World and Japan," "Islam and International Relations," "Islam and Globalization," makalah disampaikan dalam *International Symposium on Dialogue Among Civilizations*, Bahrain, 2000.
- Abo Kazleh, Mohammad. "Rethinking International Relations Theory In Islam: Toward A More Adequate Approach," *Alternatives: Turkish Journal of International Relations*, Vol. 5, No. 4, Winter 2006.
- Al Husaini, H.M.H. Al Hamid. *Riwayat Hidup Nabi Besar Muhammad S.A.W. S..A.W.*, Jakarta, 1990.
- Al Quran dan Terjemahnya, Departemen Agama, Jakarta, 1971.
- Art, Robert J. and Kenneth N. Waltz, "Technology, Strategy and the Uses of Force," dalam Robert J. Art and Kenneth N. Waltz, *The Use of Force*, Lanham, 1983.
- Bendersky, Yevgeny. "Moscow treads softly with its Muslim," *AsianTimes Online*, 15 September 2004.
- Berger, Peter L. *The Desecularization of the World: Resurgent of Religion and World Politics*, Washington, D.C.: Eerdman/Ethics and Public Policy Center, 1999.
- Blumenthal, Dan. "Providing Arms: China and the Middle East," *Middle East Quarterly*, Spring 2005.
- Calmes, Jackie. "Obama Medvedev Talk economics," *The New York Times*, June 24, 2010, [http://www.nytimes.com/2010/06/25/world/europe/25prexy.html?\\_r=1](http://www.nytimes.com/2010/06/25/world/europe/25prexy.html?_r=1)
- Carr, E.H. *The Twenty Years' Crisis, 1919-1939*, London: Macmillan, 1946.
- Chang, Anita. "After Iran Sanctions Vote, China Wants More Dialogue on Iran Nuclear Issue," *CNSNews*, June 10, 2010 <http://www.cnsnews.com/news/article/67483> (July 13, 2010)



- Cohen, Yaacov. "Japanese-Israeli Relations: The United States and Oil," *Jewish Political Studies Review*, 17:1-2 (Spring 2005)
- Deen, Thalif. "Saudis Break New Ground Eyeing Russian Weapons," 5 Maret 2005. <http://www.antipar.com/ips/deen.php?articleid=5077>
- Dreyfuss, Robert. "The Shiah Fella," *The American Prospect*, 20 Mei 2007.
- Esenbel, Selcuk. *Japan's Global Claim to Asia and the World of Islam: Transnational Nationalism and World Power, 1900-1945*.
- Fernandez, Yusuf, "Iran and China to Strengthen Cooperation", July 27, 2008, Press TV, <http://www.presstv.ir/detail.aspx?id=64942&ionid=3510303>.
- Fowler, Robert Booth, Allen D. Hertzke, Laura R. Olson, *Religion and Politics in America: Faith, Culture, and Strategic Choices*, Boulder, Colorado: Westview Press, 1999.
- Foxnews.com, 11 Pebruari 2007.
- Freed Weir, "Hillary Clinton in Russia to push Moscow on Iran: Is Obama's Nobel Peace Prize Helping?," *The Christian Science Monitor*, 13 Oktober 2010, <http://features.csmonitor.com/globalnews/2009/10/13/hillary-clinton-in-russia-to-push-moscow-on-iran-is-obamas-nobel-peace-prize-helping/>,
- Glain, Stephen. *Newsweek*, 26 Mei 2008
- Hashmi, Sohail H. "Interpreting the Islamic Ethics of War and Peace," dalam *The Ethics of War and Peace: Religious and Secular Perspectives*, diedit oleh Terry Nardin, Princeton: Princeton University Press, 1996.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- International Herald Tribune*, 26 Januari 2006
- Iqbal, Anwar. "Obama seek new way forward with Muslim World," <http://www.dawn.com/2009/01/21/top1.htm> (24 Mei 2010)
- Janardhan, N. "US - Saudi Relations At New Low," *Albion Monitor* December 2, 2002. <http://www.albionmonitor.com/0212a/copyright/bandar1.html>
- Joseph Shulman, Frank. "Japanese-Middle Eastern Economic Relations Before the First Oil Shock", dalam Ronald A. Morse (ed.) *Japan and the Middle East in Alliance Politics* (Washington DC: The Wilson Center) 1986
- Katz, Mark N. "Saudi-Russian Relations in the Putin Era," *Middle East Journal*, Vol. 55, No. 4 (Autumn 2001), pp. 617-20.

- Katz, Mark N. "Russia and Qatar," *The Middle East Review of International Affairs*, Vol. 11, December 2007
- Katz, Mark N. "The Emerging Saudi – Russian Partnership," Vol. 3, No.1, January-March 2008. [http://www.mideastmonitor.org/issues/0801/0801\\_4.htm](http://www.mideastmonitor.org/issues/0801/0801_4.htm)
- Kemp, Geoffrey. *Forever Enemy: American Policy and the Islamic Republic of Iran*, The Carnegie Endowment for International Peace: Washington D.C., 1994.
- Kimura, Shuzo. "Japanese Middle East Policy: Impact of the Oil Crisis," *American-Arab Affairs*, No. 17 (Summer, 1986)
- Kunio, Katakura. "Japan's Policy on Islam: Rethinking the Dialogue Approach," *Gakio Forum*, Summer 2002.
- Kuwait Times*, 10 Mei 2009.
- Lamote, Laurent. "Iran's Foreign Policy and Internal Crises," dalam *Iran's Strategic Intentions and Capabilities*, diedit oleh Patrick Clawson, Washington D.C.: National Defense University.
- Levy, Clifford J. and Peter Baker, "US – Rusia Nuclear Agreement Is First Step in Broad Effort," *The New York Times*, 26 Juli 2009, [http://www.nytimes.com/2009/07/07/world/europe/07prexy.html?\\_r=1](http://www.nytimes.com/2009/07/07/world/europe/07prexy.html?_r=1)
- Luft, Gul and Anne Korin, "The Sino – Saudi Connection," *Commentary Magazine*, 2004.
- Luttwak, Edward. "The Missing Dimension," dalam *Religion: The Missing Dimension of Statecraft*, diedit oleh Douglas Johnson and Cynthia Johnson, Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Malashenko, Alexei. "The Islam Factor in Russia's Foreign Policy," *Russia in Global Affairs*, No. 2, July – September 2007.
- Mandaville, Peter. *Global Political Islam*, New York: Routledge, 2007.
- McLaughlin, Kathleen E. "Centuries-old partnership binds China, Iran together For more than a decade, Beijing helped give Tehran a head start in its nuclear program," *San Francisco Chronicle*, September 18, 2006, dalam <http://www.sfgate.com/cgi-bin/article.cgi?file=/c/a/2006/09/18/MNGJPL7MQ41.DTL>
- Morgenthau, Hans J. *Scientific Man Versus Power Politics*, Chicago: University of Chicago Press, 1946.
- Morgenthau, Hans J. *Truth and Power*, New York: Praeger, 1970.
- Nasr, Vali. *The Shia Revival: How Conflicts Within Islam Will Shape the Future*,

- New York: W.W. Norton & Company, 2007.
- Nocetti, Julien. "From Moskow to Mekah: Russia's Saudi Arabia Diplomacy," IFRI Russia/NIS Center, June 2010, hal 10.
- Otterman, Sharon. "IRAQ: Grand Ayatollah Ali Sistani," *Backgrounder*, Council on Foreign Relations, 1 September 2004.
- Pan, Guang. "China's Succes in the Middle East," *The Middle East Quarterly*, Desember 1997, <http://www.meforum.org/373/chinas-success-in-the-middle-east>,
- Park, John S. "Iran Primer: Iran and China," *PBS*, 29 October 2010, <http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/tehranbureau/2010/10/iran-primer-iran-and-china.html>
- Peskov, Alexey. "Russia and Islam: Relations on the Rise," *Moskow News*, No. 26, 2008
- Philpott, Daniel. "The Challenge of September 11 to Secularism in International Relations," *World Politics*, 55 (October 2002)
- Pidato Menteri Luar Negeri Jepang Taro Aso dalam pertemuan dengan Middle East Research Institute of Tokyo, Hotel Okura, 28 Pebruari 2007.
- Pidato Pembukaan *International Symposium on Dialogue Among Civilizations*, Bahrain, 2002.
- Pollack, Josh. "Saudi Arabia and the United States, 1931 –2002," *Middle East Review of International Affairs*, Volume 6, No. 3 - September 2002
- Pomfret, John. "Chinese Firms Bypass Sanctions on Iran, US Says," *The Washington Post*, October 8, 2010, <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/10/17/AR2010101703723.html>
- R. G. Gilpin, "The Richness of the Tradition of Political Realism," dalam R.O. Keohane (eds), *Neo-Realism and Its Critics*, New York: Columbia University Press, 1986.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for A New Ummah*, New York: California University Press, Press, 2004.
- Rubin, Barry. "Religion and International Affairs," dalam *Religion: The Missing Dimension of Statecraft*, diedit oleh Douglas Johnson and Cynthia Johnson, Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Sager, Abdulaziz. "Saudi-Chinese Relations: Energy First, but Not Last," *Arab News*, Monday 23 January 2006, <http://archive.arabnews.com/?page=7&sec->

- tion=0&article=76692&d=23&m=1&y=2006
- Sender, Henny. "Gulf State Tighten With China," *Financial Times*, 8 April 2008.
- Shimizu, Hiroshi. "The Japanese Trade Contact with the Middle East: Lessons from the Pre-Oil Period," dalam Kaoru Sugihara and J.A. Allan, eds., *Japan in the Contemporary Middle East* (Routledge, 1993).
- Simpfendorfer, Ben. *The New Silk Road: How A Rising Arab World is Turning Away from the West and Rediscovering China*, New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Sin, Ji Hye and John J. Tkacik Jr., "China and the Middle East: A New Patron of Regional Instability," *Backgrounders*, Published by The Heritage Foundation, September 26, 2006.
- Smith, Ben. "Obama: US Not Your Enemy, Januari 2009, [http://news.yahoo.com/s/politico/20090127/pl\\_politico/18016](http://news.yahoo.com/s/politico/20090127/pl_politico/18016) (24 Mei 2010)
- Stark, Rodney. "Secularisation, R.I.P.," *Sociology of Religion*, No. 3 (1999)
- Tait, Robert. "Obama Woos Muslim From Secular Turkey," *The Guardian*, 7 April 2009
- The New Yorker*, 17 September 2009
- Thomas, Scott M. "Taking Religious and Cultural Pluralism Seriously: The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Society, *Millennium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3, 2000.
- Tibi, Bassam. "Post-Bipolar Order in Crisis: The Challenge of Political Islam," *Millennium: Journal of International Studies*, Vol. 29, No. 3 (2000).
- Tilly, Charles (ed). *The Formation of National States in Western Europe*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1975
- Trumbore, Brian. "The Arab Oil Embargo, 1973-1974." <http://www.buyandhold.com/bh/en/education/history/2002/arab.html>.
- V. Pant, Harsh. "Saudi Arabia Woos China and India," *Middle East Quarterly*, Fall, 2006.
- Vassiliev, Alexei. *The History of Saudi Arabia* (New York: New York University Press, 2000), pp. 316-18.
- Wilson, Scott. "King Abdullah Greets Obama in Saudi Arabia," *The Washington Post*, 4 Juni 2009.
- Wright, Robin, "Iran's New Alliance With China Could Cost U.S. Leverage", *The*

.....

Washington Post, November 17, 2004.

Yankelovich, Daniel. "The Tipping Points," *Foreign Affairs*, May/June, 2006, <http://www.foreignaffairs.com/articles/61711/daniel-yankelovich/the-tipping-points?page=show> (1 juni 2010)

Zaharna, R.S. "Improving U.S.-Muslim Relations: Obama's Other Audience" (Washington, DC: Foreign Policy In Focus, June 5, 2009)

---

**PROF. DR. BAMBANG CIPTO, MA**

Adalah dosen pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fisipol UMY sejak 1986. Dosen pada Program Doktor Politik Islam UMY sejak 2007. Menyelesaikan Sarjana di UGM (1986), Program Master Fulbright di the Ohio State University (1990), Program Doktor di UGM (2002). Visiting Fulbright Scholar pada Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University (1997). Visiting Fulbright Scholar pada Center for Asian Studies, Arizona State University (2003). Menulis beberapa buku, antara lain, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara* (Pustaka Pelajar, 2007). *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia* (Pustaka Pelajar 2003).